

UMRATUL JANAHA, dkk

ISLAM DAN KEHIDUPAN MULTIKULTURAL



Editor : AJAHARI, M.Ag

LEMBAGA PENGEMBANGAN TILAWAIL QUR'AN
(LPTQ) PROVINSI KALIMANAN TENGAH

2017

ISLAM DAN KEHIDUPAN MULTIKULTURAL

Umratul Janah,dkk

Cetakan I : Maret 2018

All right reserved

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang

Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini dengan cara apapun, tanpa izin tertulis dari penerbit

vi + 152 Halaman; 14,5 x 20,5 cm

ISBN : ...-...-...

Editor : Ajahari, M.Ag

Desain Cover : Agung Istiadi

Layout : Nana N

Penerbit:

Aswaja Pressindo

Jl. Plosokuning V No. 73 Minomartani,

Ngaglik, Sleman Yogyakarta

Telp.: (0274) 4462377

e-mail: aswajapressindo@gmail.com

website: www.aswajapressindo.co.id

SAMBUTAN KETUA UMUM LPTQ KALIMANAN TENGAH

BISMILLAHIR RAHMAANIR RAHIIM

Puji dan syukur kepada Allah SWT yang senantiasa memberikan hikmah, hidayah dan taufik-Nya kepada kita semua, sehingga buku *Islam dan Kehidupan Muktikultural* dapat diselesaikan Salawat serta salam tak lupa disampaikan kepada Nabi Muhammad Saw, atas jasa beliau sehingga kita menjadi seorang mukmin dan muslim serta termotivasi untuk menggali dan mengamalkan ayat-ayat Allah.

Al-Quran merupakan mukjizat terbesar yang diberikan oleh Allah kepada Nabi Muhammad Saw dan umatnya yang berfungsi sebagai petunjuk (*hudan*) bagi manusia, petunjuk bagi orang-orang yang beriman dan petunjuk bagi orang yang bertakwa dalam menjalani kehidupan mereka. Sebagai kitab petunjuk, Al-Qur'an berisi berbagai dimensi yang menyangkut seluruh kehidupan manusia, diantaranya tentang lingkungan hidup.

Buku yang hadir ditangan pembaca merupakan hasil-hasil karya anak-anak muda muslim berbakat dalam cabang Menulis Makalah Al-Quran (MMQ) pada kegiatan Seleksi Tilawail Quran ke 21 Provinsi Kalimantan Tengah Tahun 2017 di Kabupaten Murung Raya.

Lomba Menulis Makalah Alquran pada STQ maupun MTQ dimaksudkan untuk menumbuhkan semangat kecintaan anak-anak muda terhadap Al-qur'an yang diwujudkan dalam bentuk karya tulis. Buku ini diharapkan dapat bermanfaat bagi penulis dan masyarakat pada umumnya. Buku ini merupakan edisi pertama

yang diterbitkan oleh LPTQ Provinsi Kalimantan Tengah, dan akan diupayakan terbit buku-buku hasil MMQ pada tahun-tahun berikutnya. Saya selaku ketua LPTQ menyambut baik kehadiran buku ini dan mengucapkan terima kasih kepada pemerintah kota/kabupaten, ketua LPTQ kota/kabupaten yang telah berpartisipasi mengirim utusan/kapilah pada cabang MMQ, terkhusus lagi kepada para penulis. Kehadiran buku ini menurut saya besar manfaatnya dalam menyebarkan nilai-nilai Islam ditengah-tengah masyarakat dan dapat menjadi rujukan bagi peserta MMQ pada kegiatan STQ maupun MTQ dimasa-masa yang akan datang. Buku ini juga merupakan salah satu bukti monumental dari hasil STQ ke 21 di Kabupaten Murung Raya.

Palangka Raya, Maret 2018
Ketua Umum LPTQ Kalteng

DRS. H. MUCHTAR, MSI

DAFTAR ISI

SAMBUTAN KETUA UMUM LPTQ PROVINSI. KALTENG-iii
DAFTAR ISI - v

BAGIAN KE 1. Menghadirkan Nilai-Nilai Alqur'an Dalam Merawat Harmoni Kehidupan Multikultural Di Indonesia Oleh Umratul Janah. *Hlm.*, 1-20

BAGIAN KE 2. Aktualisasi Nilai Al-Qur'an Dalam Mewujudkan Kerukunan Multikultural Di Kalimantan Tengah Oleh Norma Putri Ananda. *Hlm.*, 21 - 36

BAGIAN KE 3. Multikulturalisme Dalam Perspektif Islam Oleh Muhammad Noval Miharja, *Hlm.*, 37 - 52

BAGIAN KE 4. Gagasan Multikulturalisme Buya Hamka Untuk Indonesia Dalam Tafsir Al-Azhar Oleh : Risa Nurhayati. *Hlm.*, 53- 66

BAGIAN KE 5. Islam Dan Masyarakat Multikultural Oleh Muhammad Rajul Kahfi *Hlm.*, 56 - 65

BAGIAN KE 6. Kerukunan Umat Islam Dalam Kehidupan Multikultural Di Indonesia Perspektif Al-Qur'an Oleh Muhammad Kholidt. *Hlm.*, 65 - 76

BAGIAN KE 7. Membangun Masyarakat Dengan Nilai-Nilai Keberagaman (Elaborasi Multikultural Perspektif Islam) Oleh Sugiannor. Hlm., 77 - 85

BAGIAN KE 8. Al-Quran Dan Multikulturalisme: Menggali Konsep Al-Quran Tentang Multikultural Guna Memperkokoh Negara Kesatuan Republik Indonesia Oleh Puji Rahmiati. Hlm. 86 - 99

BAGIAN KE 9. Menangkal Konflik Kultur Dayak dan Madura Di Kalimantan Tengah Perspektif Al-Qur'an Oleh Samsuri. Hlm. 100 - 111

BAGIAN KE 10. Pendidikan Multikultural Dalam Masyarakat Oleh Dahlia. Hlm., 111 - 119

BAGIAN KE 1

MENGHADIRKAN NILAI-NILAI ALQUR'AN DALAM MERAWAT HARMONI KEHIDUPAN MULTIKULTURAL DI INDONESIA

(Oleh Umratul Janah, Kabupaten Murung Raya)

A. Pendahuluan

Tidaklah keliru jika Indonesia disebut sebagai salah satu laboratorium kehidupan multikultural di dunia, karena negara kita hidup dalam kedamaian meski memiliki keragaman yang sangat tinggi dalam hal suku, agama dan budaya. Catatan data dari *Badan statistik Indonesia* (BSI) menunjukkan bahwa ada 1.331 jumlah suku yang mendiami 17.504 jumlah pulau dan memiliki 525 bahasa daerah yang ada di Indonesia. Tidak hanya suku, budaya, dan bahasa, Indonesia juga memiliki keragaman dari pemeluk agama dan kepercayaan, di mana ada enam (6) agama resmi yang ada di Indonesia yaitu Islam, Kristen, Hindu, Budha, dan Kong Hu Chu. (BPS, <https://www.bps.go.id/KegiatanLain/view/id: 1>)

Keragaman Indonesia adalah yang paling kompleks di dunia, seperti yang diungkapkan oleh Azyumardi Azra (Azra, 2004: 47) :

“Indonesia is indeed of the most prulalistic societies in term of ethnic, linguistic, cultural, and religious differences. The Indonesian archiipelago – he larges one in the world, which consist of more than 17,800 islands, isles, dan islets – and its history make Indonesias an extremely pluralistic society. Reflecting the diverse ethnic groups living in the country, Indonesians speak over 525 languages and dialects.”

Artinya: "Indonesia memang salahsatu masyarakat yang paling pluralistic dalam hal perbedaan etnik, linguistic, budaya, dan agama. Kepulauan Indonesia merupakan yang terbesar di dunia, yang terdiri lebih dari 17,800 pulau, kepulauan, dan pulau kecil – dan sejaarah menjadikan Indonesia sebagai masyarakat yang sangat majemuk.Mencerminkan kelompok etnis yang tinggal di Negara ini, masyarakat Indonesia berbicara sekitar 525 bahasa dan dialek."

Jika berbicara regional provinsi Kalimantan Tengah yang populer dengan julukan "Bumi Pancasila" dihuni oleh beragam suku dan agama. Tercatat ada 2.369 juta penduduk yang mendiami wilayah seluas 59,292 mi² yang menganut beberapa faham agama seperti Islam, Kristen, Katolik, Hindu,dan Budha. (Normuslim, 2016: 2)

Sumber data penelitian Kementerian Agama Republik Indonesia (Kemenag RI), dalam buku *Survei Nasional Kerukunan Umat Bergama di Indonesia* menunjukkan bahwa kerukunan keagamaan secara nasional dalam "kondisi baik" namun demikian kerukunan multikultural sesungguhnya sebuah kondisi yang dinamis, selalu *on going process* dan selalu berubah setiap saat. (Kemenag RI, 2013: 13)

Bila kita membuka kembali lembaran sejarah dalam dua dasawarsa terakhir, beberapa konflik yang bernuansa SARA yang pernah terjadi di masa lalu turut menyumbang catatan kelabu dalam lembaran sejarah Indonesia. Beberapa sejarah tersebut misalnya konflik Ambon berdarah (tahun 2000), konflik Sampang Madura (tahun 2000), konflik syi'ah dan Ahmadiyah (tahun 2000), konflik etnik Sambas,Kalimantan Barat (tahun 2001) dan terulangnya tragedi Sampang (tahun 2012).

Kembali kita membuka lembaran kelabu di wilayah Kalimantan Tengah, di mana konflik antar etnik berdarah yang menewaskan ratusan jiwa dan berdampak pada faktor psikologi

yang masih membekas hingga kini. Hal ini dapat dijadikan cermin bagi kita agar kejadian yang rasis seperti ini tidak terulang kembali dalam kehidupan masyarakat di Indonesia.

Beragam konflik tersebut menunjukkan bahwa telah terjadi konflik berbasis SARA masih menjadi ancaman dan bahaya laten yang senantiasa mengancam kehidupan multikultural di Indonesia. Berangkat dari fakta di atas, sangatlah penting dan relevan untuk mewujudkan dan membumikan kembali nilai-nilai Al-Qur'an dalam merajut harmoni dan kerukunan kehidupan multikultural di Indonesia.

B. Melacak Akar Penyebab Konflik

Merujuk hasil pantauan lembaga pemerhati hak asasi manusia menunjukkan bahwa kasus intoleransi berbasis agama di Indonesia pada tahun 2012 terjadi 264 peristiwa dan 371 tindakan. Angka tersebut meningkat dibanding tahun 2011, yang tercatat 244 peristiwa dan 229 tindakan (BPS, <https://www.bps.go.id/KegiatanLain/view/id>. Akses 02 April 2017).

Realitas keagamaan manusia dan masyarakat tidak hanya ada pada tingkah laku budaya atau tradisi saja, tetapi juga agama (Khaziq, 2009: 223). Dari pada itu, adalah sebuah hal yang wajar bila jika tiap pemeluk umat beragama meyakini ajaran agamanya masing-masing, sehingga agama juga berfungsi sebagai kekuatan untuk menimbulkan konflik (Muhammad, 2009: 39). Sikap *truth claim* (klaim kebenaran) yang berlebihan antar pemeluk agama seringkali menyebabkan lahirnya sikap merendahkan dan mudah mengkafirkan ajaran kelompok lain yang pada akhirnya dapat memicu ketidakharmonisan dan konflik (Yunus, 2014: 220).

Menuru hemat penulis, beberapa faktor yang dapat menyebabkan terjadinya konflik di masyarakat adalah sebagai berikut :

Pertama, faktor Teologi

Menurut Armahedi Mazhar seperti yang dikutip oleh Firdaus M. Yunus menyebutkan bahwa salah satu penyakit yang sering mengghinggapi para aktivis pergerakan keagamaan ialah kesombongan intelektual, kesombongan sosial, kesombongan emosional dan berlebih-lebihan dalam bersikap termasuk sikap fisik yang menyebabkan kurang harmonisnya antar pemeluk agama (Yunus, 2014: 221).

Pengaruh pemahaman agama yang mendasar dan dangkal serta sikap sombong hingga kurangnya komunikasi seringkali berakhir dengan terjadinya saling mengkafirkan (*takfir*) dan menyalahkan. Beberapa kasus dalam hal ini seperti kasus pembakaran pondok pesantren di Pandeglang (Mufid, 2014 :225), penyerangan pada malam shalat tarawih di Banyuwangi dan insiden penyerangan pada malam takbiran hari Raya *Idul Fitri* di Probolinggo (Malik, 2017: 170-179). Kasus lain adalah konflik horizontal yang terjadi di Tasikmalaya yang disebabkan faktor perbedaan penafsiran dalam menilai Surat Keputusan Bersama (SKB) (Mufid, 2014: 64).

Kedua faktor ekonomi

Disamping faktor teologis, faktor kesenjangan ekonomi juga dapat menjadi penyebab konflik dan perpecahan. Perbedaan status sosial yang dilandasi oleh faktor ekonomi dapat menimbulkan kecemburuan sosial yang tinggi, sehingga terkadang dapat menjadi pemicu dan bumbu lahirnya konflik berbasis SARA (Normuslim, 2016: 49).

Sebagai contoh, kasus yang terjadi di Tirokara, Papua. Terjadinya penyerangan pada saat *Hari Raya Idul Fitri*. Salah satu sumbu utama penyebab konflik ini disebabkan masyarakat asli Tirokara tidak mampu bersaing dalam bidang ekonomi dengan masyarakat pendatang yang mayoritas muslim (<http://www.kompasiana.com/musniumar/konflik-tirokara-papua> mengungkap-

motif-dan-solusinya_55b8299f92fd2c048b4567, akses: 01 April 2017).

Ketiga faktor politik

Sesungguhnya, Islam pada dasarnya adalah politik. Hal ini dibuktikan pada zaman Rasulullah bahwa para pemimpin agama adalah para politikus (Asy-Syannaawi, 2006: 99-100). Secara historis, konflik perpecahan agama antar umat Islam di era klasik bermula dari faktor politik yang sudah mulai tumbuh di era Khalifah Ustman dan mencapai puncaknya pada era Khalifah Ali bin Abi Thalib, sehingga melahirkan kelompok Khawarij, Syi'ah, Murjiah, dan lain-lain (Nasution, 2008: 3-13).

Demikian pula halnya dalam konteks ke-Indonesia-an masa kini, pemilihan kepala daerah (PILKADA) secara langsung yang masih kental dengan nuansa politik identitas (baik agama, ras, suku, dan kelompok tertentu) turut memicu lahirnya konflik baik di kalangan masyarakat elit maupun masyarakat bawah.

Politik identitas ternyata menjadi salah satu penyebab terbesar terjadinya konflik (Aji, 2015: 32) bagaimana tidak, seperti yang terjadi di Indonesia saat ini, kasus yang disebabkan oleh salah satu aktor politikus Indonesia, salah seorang calon gubernur DKI Jakarta yang akrab disapa Ahok. Ia telah menyebabkan kisruh-riuh di kalangan masyarakat dengan kasus penistaan agama terhadap umat Islam, sehingga berdampak bagi seluruh lapisan masyarakat serta menimbulkan ketidakadilan pada beberapa kalangan masyarakat. Sebagai contoh, kasus ini telah menyebabkan hukum menjadi tajam pada kalangan masyarakat bawah dan tumpul pada kaum politikus atau di kalangan masyarakat atas.

Keempat Mobilitas Dakwah

Tidak kalah pentingnya sebagai penyebab timbulnya konflik antar umat beragama, menurut Haedarseperti yang dikutip oleh

Normuslim dalam bukunya “*Kerukunan Antar Umat Beragama Keluarga Suku Dayak Ngaju*” faktor mobilitas kegiatan dakwah dan pemeluk agama masing-masing di tengah-tengah pemeluk agama lain turut andil dalam melahirkan konflik.(Normuslim, 2016: 5)

Beberapa uraian tersebut memberikan gambaran bahwa faktor penyebab terjadinya konflik di Indonesia seringkali bersifat kompleks dan berjaln kelindan satu dengan yang lain.

C. Arti Penting Harmonis dalam Kehidupan Multikultural

Masyarakat plural ialah masyarakat yang terdiri dari dua dua atau lebih dari tatanan sosial, masyarakat, atau kelompokan secara kultural (budaya), ekonomi, dan politik dipisahkan dan memiliki struktur kelembagaan dan berbeda satu sama lain. Multikultural adalah sebuah pengakuan akan keberadaan manusia yang beragam baik dari sisi etnis, budaya, dan sebagainya. Dengan demikian, dalam konsep multikultural, setiap individu merasa dihargai dan sekaligus bertanggung jawab untuk hidup bersama komunitasnya dimanapun ia berada (Kamal, 2013: 452).

Indonesia adalah Negara yang paling plural maka seperti yang dijelaskan sebelumnya konflik-konflik yang sering terjadi di masyarakat disebabkan oleh keragaman ini. Sangat pentinglah bagi kita untuk menjaga keragaman dalam kehidupan multikultural agar kedamaian (*islah*) tetap terjaga dan terhindar dari peperangan yang merugikan masyarakat itu sendiri sehingga kemajuan bangsa baik dari sumber daya manusia maupun alamnya dapat terus berkembang. Hal ini sesuai dengan apa yang disampaikan oleh wakil presiden Jusuf Kalla saat menjadi pembicara utama pada acara konferensi Internasional di Korea Selatan (<http://nasional.republika.co.id/berita/nasional/umum/15/08/28ntsumy354-jk>

tekan-kan-pentingnya-harmonisasi-dalam-kehidupan-bernegara, akses 24 April 2017).

Al-Qur'an sebagai petunjuk kehidupan bagi umat Islam telah menyuguhkan beberapa konsep yang dapat kita laksanakan sebagai perekat harmoni dan kehidupan multikultural. Al-Qur'an menawarkan beberapa konsep, diantaranya konsep *ta'aruf* (saling mengenal), *ta'awuf* (tolong menolong), *takafful* (bekerjasama), dan *tasamuh* (toleransi) agar *islah* (kedamaian) tetap terjaga.

D, Bagaimana Cara Merawat Kembali Harmoni Kehidupan Multikultural di Indonesia?

Menurut hemat penulis, ada dua basis yang dapat digunakan untuk memperkuat dan menguatkan kembali hal tersebut, yaitu basis agama berupa nilai-nilai Islam dan al-Qur'an serta membudayakan kearifan lokal yang mengandung nilai al-Qur'an yang sesuai dengan kehidupan multikultural.

Pertama, Menumbuhkan sikap saling menghormati, tidak mengolok dan menista kelompok lain.

Salah satu penyebab konflik ialah adanya pemahaman yang dangkal dalam beragama khususnya terkait memahami keragaman dan perbedaan. Oleh karena itu, teologi multikultural harus diwujudkan dalam kehidupan multikultural di Indonesia. Teologi plural-multikultural secara jelas telah ditegaskan oleh al-Qur'an:

يٰۤاَيُّهَا النَّاسُ اِنَّا خَلَقْنٰكُمْ مِّنْ ذَكَرٍ وَّاُنْثٰى وَجَعَلْنٰكُمْ شُعُوْبًا وَّقَبَاِۡٓٔلَ لِتَعَارَفُوْۤا ۚ اِنَّ اَكْرَمَكُمْ عِنْدَ
اَللّٰهِ اَتْقٰىكُمْ ۚ اِنَّ اَللّٰهَ عَلِيْمٌ حَبِيْرٌ ۝۱۳

Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal.

Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling takwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal. (Q.S.Al-Hujurat [49]:13)

Quraish Shihab dalam *Tafsir Al Misbah*, menjelaskan bahwa arti kata (شُعُوبٌ) *su'ub* bermakna “suku”, sedangkan kata (تَّعَارُفُوْ) *ta'arafu* diambil dari kata (عَارَفَ) *'arafa* yang melahirkan isim mashdar *ta'aruf* yang berarti “*saling mengenal*”. (Shihab, 2009: 617-618).

Selaras dengan pendapat di atas, dalam tafsir Ibnu Katsir menjelaskan bahwa salah satu inti pokok ayat ini menganjurkan manusia untuk saling mengenal untuk menyambung tali kkeluargaan (Thabari, 2007: 761-762).

Dalam ayat ini sekurang-kurangnya terkandung dua teori. *Pertama*, teori persamaan hak bagi manusia (Nadhriyah al-Musawah). Persamaan ini berlaku untuk seluruh manusia tanpa melihat perbedaan masing-masing. *Kedua*, teori pengakuan atas eksistensi keragaman bangsa-bangsa (*syu'ub*, bentuk tunggalnya *sya'b*) dan suku-suku, bangsa (*qabail*, bentuk tunggalnya *qabilah*) (Yaqub, 2000: 30-31).

Ayat tersebut menjelaskan bahwa Allah menciptakan manusia dari berbagai suku dan bangsa, ini merupakan landasan teologis untuk membumikan teologi multikultural dan multiagama bahwa keragaman dan perbedaan adalah sebuah keniscayaan dan sunnatullah (Badhawi, 2005: 14-15). Justru perbedaan tersebut harus dijadikan kekuatan agar mereka saling mengenal.

Salah satu cara membumikan teologi multikultural ialah dengan cara mengenalkan pendidikan multikultural berupa teologi pluralism secara berjenjang, yaitu dimulai sejak jenjang PAUD, sekolah dasar, hingga perguruan tinggi, termasuk dipesantren, hingga akan lahir sikap saling memahami dan tolerandala interaksi antar agama dan suku di Indonesia.

Tidak kalah penting adalah peran agamawan untuk menyampaikan pesan-pesan keragaman yang bernuansa kedamaian, kerukunan dan harmoni berbasis teologi multikultural.

Kedua, membumikan Fikih kebhinekaan

Selain gagasan teologi pluralis-multikulturalis di atas, gagasan yang dapat dijadikan sebagai cermin umat Islam melakukan pendidikan multireligius adalah gagasan tentang *fiqih kebhinekaan* dalam al-Qur'an yang dapat dikembangkan secara luas, teknis dan rinci oleh para ulama.

Ketiga, menumbuhkan sikap saling menghormati, tidak mengolok dan menista agama Lain

Salah satu penyebab konflik berbasis SARA adalah lahir dari sikap mengolok-olok dan menistakan agama lain baik agama maupun suku. Pesan al-Qur'an dengan tegas menyatakan:

وَلَا تَسُبُّوا الَّذِينَ يَدْعُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ فَيَسُبُّوا اللَّهَ عَدْوًا بِغَيْرِ عِلْمٍ ۚ كَذَلِكَ زَيْنًا لِكُلِّ أُمَّةٍ عَلَيْهِمْ
ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّهِمْ مَرْجِعُهُمْ فَيُنَبِّئُهُمْ بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ١٠٨

Artinya: “Dan janganlah kamu memaki sembahhan-sembahhan yang mereka sembah selain Allah, karena mereka nanti akan memaki Allah dengan melampaui batas tanpa pengetahuan. Demikianlah Kami jadikan setiap umat menganggap baik pekerjaan mereka. Kemudian kepada Tuhan merekalah kembali mereka, lalu Dia memberitakan kepada mereka apa yang dahulu mereka kerjakan”. (Q.S. Al-An'am [6]: 108)

(1) (معرفة النسخ والم: (فمن ابصر فلنفسه و من عمي فعلها و ما انا عليكم بحفيظ) نسخت باية السيف

(2) (معرفة النسخ و المنسوخ: قوله تعالى: (واعرض عن المشركين) نسخت باية

السيف

(3) (معرفة النسخ و المنسوخ: (و ما جعلناك عليهم حفيظا و ما انت عليهم بوكيل) نسخت باية السيف

Ibnu Katsir menjelaskan bahwa ayat ini merupakan larangan Allah untuk mencavi sesembahan atau *Ilah* (Tuhan) dari agama-agama lain, karena hal demikian akan menimbulkan caci maki yang serupa kepada Tuhan kita sendiri (Katsir, 2007: 954)

Sejalan dengan pandangan Ibnu Katsir, Quraish Shihab menjeaskan bahwa ayat di atas adalah petunjuk untuk kaum muslimin agar tidak mencaci keyakinan non-muslim yang boleh jadi mereka melakukan cacian yang sama dengan apa yang dilakukan oleh kaum muslimin (Shihab, 2009: 605)

Sebagai contoh, kasus penistaan dan penodaan agama yang diduga kuat dilakukan oleh salaah satu calon gubernur DKI Jakarta seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, baru-baru ini turut menyumbang catatan kelabu dalam sejarah kerukunan umat beragama di Indonesia.

Hal ini berarti Allah melarang umatnya untuk saling mencaci maki kelompok lain, baik agama, ras, dan bahasa, karena hal ini dapat menyebabkan caci-mencaci antara kelompok atau golongan sehingga menyebabkan perpecahan.

Selaras dengan ayat di atas, pada ayat lain juga kita juga diajak untuk tidak saling menghina dan mengolok antar kelompok:

يَنَاقِبُوا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا يَسْخَرُوا قَوْمٍ مِّن قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٍ مِّن نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن

يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا تَلْمِزُوا أَنْفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِاللِّغَابِ بِئْسَ الْإِسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ

وَمَن لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ ١١

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan yang lain, boleh jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari mereka. Dan jangan pula sekumpulan perempuan merendahkan kumpulan lainnya, boleh jadi yang direndahkan itu lebih baik. Dan janganlah suka mencela dirimu sendiri dan jangan memanggil dengan gelaran yang mengandung ejekan. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesudah iman dan barangsiapa yang tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim. (Q.S.Al-Hujurat [49]:11)

Imam Jalaludin Al-Mahali dan Imam Jalaluddin As Suyuti dalam kitab *Terjemah Tafsir Jalalain* menyatakan bahwa ayat tersebut diturunkan berkenaan dengan dilegasi dari Bani Tamin sewaktu mereka mengejek orang-orang muslim yang miskin, seperti Ammar bin Ibnu Yasir dan Shuhaib Ar Rumi As Syukriyah. Redaksi kata suatu kaum قَوْمٌ “suatu kaum” yakni sebagian di antara kalian مَنْ قَوْمٍ مَعِيَ أَنْ يَكُونُوا خَيْرًا (kepada kaum yang lain karena boleh jadi mereka-yang mengolok-olokan-lebih baik dari padamereka- yang mengolok-olokan-) di sisi lain Allah وَلَا نِسَاءً (dan jangan pula wanita-wanita) di antara kalian mengolok-olokan وَلَا تَلْمِزُوا أَنْفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِالْأَلْقَابِ (dan janganlah kamu memanggil dengan gelar yang buruk) yaitu janganlah sebagian di antara kalian memanggil sebagian yang lain dengan nama yang tidak disukainya, antara lain seperti, hai orang fasik, atau hai orang kafir (Mahali, 2002: 2236).

Selaras dengan pendapat di atas, Syekh Tahir Ibn' Asyur dalam *Tafsir Tahrir wa al-Tanwir* memahami bahwa ayat tersebut dalam arti ejekan yang langsung dihadapkan pada yang di ejek, baik dengan isyarat bibi, tangan, atau kata-kata yang dipahami sebagai ejekan atau ancaman (Shihab, 2002: 606)

Ringkas kata, untuk terciptanya persatuan dan kesatuan serta keharmonisan dalam kehidupan masyarakat multikultural

dan berbagai agama di Indonesia, makla kita tidak boleh saling menghina, mencaci, mengejek, dan menista satu sama lain.

Keempat, memupuk sikap *Tasamuh* (membangun toleransi dan komunikasi antar umat dan kelompok)

Kata toleransi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) dikenal dengan bersikap atau bersifat menenggang (menghargai, membiarkan, membolehkan) pendirian (pendapat,pandangan, kepercayaan, kebiasaan, kelakuan dan sebagainya) yang berbeda atau bertentangan dengann pendirian sendiri (Depag RI, 2009: 74) sedangkan kata komunikasi berarti pegiriman dan penerimaan berita antara dua orang atau lebih (KBBI,1983: 1097).

Ruang lingkup dan objek toleransi dan komunikasi meliputi seluruh kelompok masyarakat, sehingga pemikiran tentang toleransi sejatinya tidak hanya menyentuh kelompok agama saja (Misrawi, 2007 : 215)

Pada Q.S.Yunus: [10] 99 mengisyaratkan tingginya nilai toleransi dalam ajaran agama Islamdi mana setiap orang diberi kebebasan untuk beriman atau tidak kepada semua manusia di bumi ini. Bagaimana tidak, dapat kita bayangkan betapa kelamnya sejarah Kalimantan Tengah di Sampit yang ternyata hanya berawal dari kesalahpahaman dan kurangnya komuniskai pada saat itu (Susilo, 2001: 3-25). Komunikasi antar kelompok, suku, agama dan budaya telah diisyaratkan dalam al-Qur'an surat al-Hujarat [49]:13 dalam sebuah kata kunci *lita'arafu* (agar kaliansaling mengenal/berkomunikasi)

Dalam konteks hubungan antar agama dan kepercayaan, dialog dan komunikasi sangat diperlukan agar terwujud sikap saling memahami dan sikap toleran antara satu pemeluk dan suku. Dalam konteks kw-Indonesiaan, Forum Komunikasi Umat Beragama (FKUB) dapat menjadi wadah mediasi konflik dan komunikasi antar pemeluk umat beragama, golongan, dan suku.

Kelima, mewujudkan sikap *Ta'awun* (tolong menolong) dan kerjasama antar umat beragama

Teori kerukunan menyebutkan bahwa bentuk kerukunan yang tertinggi adalah kerjasama (Al-Qardhawi, 2004: 163-165). Teori ini sesungguhnya sejalan dengan pendapat al-Qur'an yang memberikan ruang bagi kelompok agama untuk membangun kerjasama.

لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ تَحِبُّ الْمَقْسِطِينَ يَنْهَنُكُمْ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ لَمْ يُقْبَلُوكُمْ فِي الدِّينِ وَلَمْ تُخْرِجُوا مِنْ دِينِكُمْ أَنَّ تَبْرُوهُمْ وَتُقْسِطُوا ۝۸

Artinya: “Allah tidak melarang kamu untuk berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tiada memerangimu karena agama dan tidak (pula) mengusir kamu dari negerimu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil”. (Q.S.al-Mumtahanah [60]: 8)

Prof. Dr.Hamka dalam *Tafsir Al Azhar* menyatakan bahwa dengan tegas Allah tidak melarang kamu hai pemeluk agama Islam untuk berbuat baik, berlaku baik dan adil serta jujur dan golongan lain, baik mereka Yahuni maupun Nasrani ataupun Musyrik selama mereka tidak memerangi dan memusuhi kamu (Hamka, 1985: 105).

Sepadan dengan pendapat di atas, Quraish Shihab menjelaskan bahwa ayat tersebut merupakan prinsip dasar hubungan interkasi antara kaum muslimin dan kaum non-muslim. Allah memerintahkan kita bersikap tegas terhadap orang kafir namun tidak melarang kita untuk berbuat baik pada mereka. (Shihab, 2009: 516-518).

Jadi, kerjasama dan saling membantu serta berlaku adil dengan kelompok lain adalah hal yang dibolehkan selama tidak melanggar prinsip akidah, tidak mencampuradukkan ajaran agama serta tidak ada permusuhan dari pihak lain terhadap umat muslim (Shihab, 2009: 684-685).

Secara historis, ajaran Al-Qur'an untuk menjalin kerjasama antar agama dan golongan telah dipraktekkan oleh Rasulullah secara baik dalam bentuk *Piagam Madinah*. Pada saat itu, kota Madinah adalah kota multikultur di mana tidak hanya dihuni oleh muslim, namun juga ada komunitas Yahudi, di samping kaum musyrik, suku Aus dan Kharaj (Pulungan, 1996: 90-94)

Untuk menjaga kerukunan dan kedamaian kota Madinah, maka dirumuskanlah apa yang dikenal dengan *Piagam Madinah* yaitu semacam perjanjian dan kesepakatan antar semua suku, kelompok, dan penganut agama di Madinah inti dari *Piagam Madinah* tersebut antara lain persamaan dan kebebasan beragama, saling menjaga keamanan dan kenyamanan semua warga, saking menghormati satu sama lain serta saling membantu dan bekerjasama dalam hal kebaikan (Shihab 2011: 517-520).

Berangkat dari fakta tersebut, maka fiqih dan teologi keragaman sesungguhnya telah pernah dipraktikkan dengan indah di zaman Rasulullah, tinggal bagaimana kita sekarang merumuskan dan mengembangkannya sesuai dengan kondisi yang ada di Indonesia. Tentu dalam hal ini semua lapisan masyarakat dari berbagai golongan ikut berperan serta sesuai dengan perannya masing-masing.

Keenam , menjadikan nilai al-Qur'an yang terdapat pada budaya *Huma Betang* sebagai salah satu perekat harmoni kehidupan multikultural di Indonesia

Secara fakual, rakyat Kalimantan Tengah telah terbiasa hidup dalam keragaman agama dalam satu rumah dan keluarga seperti yang ditegaskan dalam dua riset disertasi akademisi IAIN Palangka Raya (Hamdanah: 2014, Normuslim: 2016) Mereka juga sudah terbiasa memiliki rumah ibadah berdampingan antara masjid dan gereja seperti yang ada di kota Palangka Raya maupun di kota Puruk Cahu di Kabupaten Murung Raya.

Filosofi *Huma Betang* merupakan salah satu kebudayaan yang bersifat lokal, namun layak dijadikan untuk diangkat menjadi *icon* Nasional dalam merajut kehidupan multikultural. Terlebih dengan julukan Kalimantan Tengah sebagai "*Bumi Pancasila*", hal tersebut menggambarkan bahwa keragaman suku dan agama di Kalimantan Tengah mendapat Pengakuan secara Nasional (Tribun News, Gubernur Kalteng Mendapatkan Penghargaan dari Menteri agama RI).

Budaya *Huma Betang* atau *Belum Bahadat* adalah perilaku hidup yang menjunjung tinggi kejujuran, kesearaan, kebersamaan, dan toleransi serta taat pada hukum (Muhammad dan Abu Bakar, 2010: 267). *Huma Betang* sebagai budaya yang secara historis memiliki nilai-nilai kearifan lokal yang selaras dengan nilai-nilai al-Qur'an.

Beberapa nilai tersebut ialah *pertama*, nilai persaudaraan dan persamaann dalam budaya *Huma Betang*, karena dalam satu *rumah betang* dihuni oleh beberapa keluarga yang memiliki perbedaan agama dan kepercayaan. Hal ini sesuai dengan prinsip yang diajarkan al-Qur'an untuk tidak saling mengejek dan saling menghargai yang sesuai dengan Q.S. Al-Hujurat : 11. *Kedua*, tradisi ha'angkat pahari (Riwut, 2015: 256) yang dilakukan oleh suku dayak bakumpai maupun dayak Kahayan menurut penulis adalah budaya yang dapat dijadikan sebagai perekat sekaligus pencegah konflik yang sesuai dengan kandungan Q.S. Al-Maidah [5]: 48 dan Al-Hujurat [49]: 9. *Ketiga*, adalah nilai *handep* (kerjasama) yang sesuai dengan spirit al-Qur'an surah al-Maidah [5]: 2. *Keempat*, budaya musyawarah, karena dalam filosofi *huma betang* Pamanuk (kepala keluarga/suku) dipercayai sebgai seorang yang memimpin musyawarahh untuk menyelesaikan permasalahan yang sedang terjadi, hal ini sesuai dengan pesan Al-Qur'an surah Al-Imran[3}: 159 yang memerintahkan untuk bermusyawarah untuk menyelesaikan permasalahan (Shihab, 2000: 244-245).

Dalam menyikapi konflik kerukunan antar umat beragama tidak hanyadapat dilihat dari sumber-sumber hukum agama maupun Negara, tetapi juga dapat dilihat dari budaya lokal yang kita miliki, salah satunya ialah konsep *filosofis Huma Betang* yang menawarkan berbagai solusi untuk menyelesaikan masalah yang terjadi di Indonesia.

E. Penutup

Berdasarkan uraian di atas, dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

Pertama, Indonesia adalah Negara yang majemuk, terbentang dari Sabang sampai Merauke terdiri dari jutaan jiwa penduduk dengan wilayah dan budaya serta kepercayaan yang berbeda. Perbedaan ini membuat Indonesia menjadi Negara yang kompleks di dunia. Indonesia dikenal dengan budaya yang ramah tamah dan Negara yang tentram dalam pluralisnya. Namun, pluralitas ini menyimpan potensi atau peluang untuk terjadinya konflik sosial yang harus diakui. Keragaman budaya dan agama memang bias menciptakan konflik. Faktor-faktor penyebab konflik sering ditemukan pada konflik sosial yang bernuansa agama.

Kedua, al-Qur'an sebagai kitab multikulturalisme memberi beberapa solusi untuk menjalin dan merajut kembali harmoni yang terjadi oleh beberapa faktor seperti faktor teologi, faktor ekonomi, faktor politik, serta mobilitas dakwah dengan menawarkan solusi dengan membumikan nilai-nilai al-Qur'an yang mengandung diantaranya konsep *ta'aruf* (saling mengenal), *ta'awuf* (tolong menolong), *takafful* (bekerjasama), dan *tasamuh* (toleransi) agar *islah* (kedamaian) tetap terjaga.

Ketiga, kearifan lokal budaya Kalimantan Tengah seperti budaya *Huma Betang* juga dapat dijadikan sebagai salah satu cara untuk mencegah konflik dan merawat harmoni multikultural di

Indonesia, karena nilai-nilai budaya *Huma Betang* memiliki nilai al-Qur'an yang terkandung di dalamnya.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Adhie, Raditya M.A. 2014. *Sosiologi Tubuh Membentang Teori di Ranah Aplikasi*. Bantul: Kaukaba Bentang Aksara Galang Wacana.
- Ahmad, Haidlor Ali. 2011. *Potret Kerukunan Umat Beragama Jawa Timur*. Jakarta: Puslitbang Kehidupan Beragama Kemenag RI.
- Al Miraghi, Ahmad Mushthafa. 1987. *Tafsir Al Miraghi Juz XI*. Semarang: Toha Putra.
- Al-Qaradhawi, Yusuf. 2004. *Konsep Islam Solusi Utama Bagi Umat*. Jakara: Senayan Abadi.
- Ar Rifa'I, Muhammad Nasib. 2000. *Kemudahan dari Allah Ringkaasan Ibnu Katsir jilid 4*. Jakarta: Gema Insani.
- Asep, Saeful muhtadi dan Agus Muhammad Syafei. 2004. *Al-Qur'an Kitab Kehidupan*. Jawa Barat: Alright Reserved.
- At-Thabari bin Jarir Abu Ja'far Muhammad. 2009. *Tafsir At-Thabari Vol. 23*. Jakarta; Pustaka Azzam.
- _____. 2009. *Tafsir At-Thabari Vol. 21*. Jakarta; Pustaka Azzam.
- _____. 2009. *Tafsir At-Thabari Juz Amma Vol. 26*. Jakarta; Pustaka Azzam.

- Badhawi, Zakiyyuddin. 2005. *Pendidikan Agama Multikultural*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Hamdanah. 2014. *Hidup berdampingan dalam Perbedaan*. Palangka Raya: IAIN Palangka Raya, Pustaka Pelajar.
- Kementerian Agama RI. 2013. *Tafsir Al-Qur'an Tematik (Sinegritas Umat Islam)*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an.
- _____. 2014. *Laporan Tahunan Kehidupan Keberagamaan di Indonesia 2013*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an. Puslitbang Kehidupan Beragama Kemenag RI.
- _____. 2009. *Tafsir Al-Qur'an Tematik Etika Berkeluarga, bermasyarakat, dan Berpolitik*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an. Puslitbang Kehidupan Beragama Kemenag RI.
- _____. 2014. *Kasus-Kasus Aktual Kehidupan Keagamaan di Indonesia*. Puslitbang Kehidupan Beragama Kemenag RI.
- Khaziq. 2009. *Islam dan Budaya Lokal (Belajar memahami Realitas Agama dan Masyarakat)*. Yogyakarta: Teras.
- Lubis, Ridwan. 2005. *Menelusuri Kearifan Lokal Bumi Nusantara*. Puslitbang Kehidupan Beragama Kemenag RI.
- Misrawi, Zuhairi. 2007. *Al-Qur'an Kitab Toleransi*. Jakarta: Penerbit Fitrah.
- Muhammad dan Abu Bakar. 2009. *Interaksi Sosial Elite Beragama*. Bandung: Global House.
- MMT, A. Malik. 2007. *Pura dan Masjid*. Jakarta: Balai Penelitian Pengembangan Agama.
- Nasution, Harun. 1986. *Teologi Islam. Aliran-Aliran, Sejarah, Analisis Perbandingan*. Jakarta : UI Press.

- Normuslim, 2016*Kerukunan Antar Umat Beragama keluarga Suku Dayak Nagaju*. Palangka Raya: Lembaga Literasi Dayak.
- Riwut, Tjilik. 2015. *Maneser Pantau Tatu Hiang. Menyelam Kekayaan Leluhur*. Yogyakarta:NR. Publishing.
- Syaikh Imam, al Qurthubi. 2009. *Tafsir Al-Qurthubi Vol. 18*. Jakarta: Pustaka Azzam.
- Shihab, Muhammad Quraish. 2002. *Pesan, Kesan Keserasian Al-Qur'an, Tafsir al-Misbah Vol 5*. Jakarta: Lentera Hati.
- _____, 2002. *Pesan, Kesan Keserasian Al-Qur'an, Tafsir al-Misbah Vol 13*. Jakarta: Lentera Hati.
- _____, 2002. *Pesan, Kesan Keserasian Al-Qur'an, Tafsir al-Misbah Vol 1*. Jakarta: Lentera Hati.
- _____, 2002. *Pesan, Kesan Keserasian Al-Qur'an, Tafsir al-Misbah Vol 12*. Jakarta: Lentera Hati.
- _____, 2002. *Pesan, Kesan Keserasian Al-Qur'an, Tafsir al-Misbah Vol 3*. Jakarta: Lentera Hati.
- Shihab, Muhammad Quraish. 2011. *Membaca Sirah Nabi Muhammad SAW dalam Sorotan al-Qur'an dan Hadits-Hadits Shahih*. Jakarta: Lentera.
- Tim Penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia. 1983. *Kamus Besar Bahasa Indonesia (Cetakan I)*. Jakarta: Puslitbang Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Yaqub, Ali Mustafa. 2000. *Kerukunan Umat dalam Perspektif Al-Qur'an dan Hadis*. Pejaten Barat: Pustaka M.Firdaus.

Jurnal

- Ahmadi, Isa. 2001. *Karakteristik Rumah Betang dalam Perspektif Sosial, dalam Jurnal Ilmiah Agama dan Kemasyarakatan Vol. 2. No. 3*.

- Aji, Didik Kusno. 2015. *Konflik dalam Bingkai Sosial Keagamaan, dalam Jurna NIZHAM. Vol. 4 No. 1.*
- Azra, Azyumardi. 2004. "Managing Pluralism in Shoutheast Asia: Indonesia Experience" dalam *Jurnal Peace Research. Vol. 36. Canada.*
- Muhammad. 2001. *Dialektika Dimensi Trasedental dengan Kehidupan Manusia Modern, Himmah Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan Vol. 2 No. 3.*
- Purnomo, Bagus. 2013. *Toleransi Religius Antara Pluralisme dan Pluralitas, Mushaf Al-Qur'an Vol. 6. No. 2*
- Yunus, Firdaus M. 2014. *Konflik Agama di Indonesia dan Sousi Pemecahannya. Vol 16 No. 2*

Internet

- BBC Indonesia, Intoleransi di Indonesia Menignkat, :<http://www.bbc.com/indonesia/beritaindonesia/2012/12/121217intoleransiindonesia> : Akses 02 April 2017
- BPS Indonesia, *Mengulik Data di Indonesia* <https://www.bps.go.id/KegiatanLain/view/id>. Akses 14 April 2017.
- JK Tekankan Arti Penting Harmonisasi. <http://nasional.republika.co.id/berita/nasional/umum/15/08/28ntsumy354-jk-tekankan-pentingnya-harmonisasi-dalam-kehidupan-bernegara>, akses 24 April 2017
- Konflik Tirokara Papua. http://www.kompasiana.com/musniumar/konflik-tirokara-papua-mengungkap-motif-dan-solusinya_55b8299f92fd2c048b4567, akses: 01 April 2017.

BAGIAN KE 2

AKTUALISASI NILAI AL-QUR'AN DALAM MEWUJUDKAN KERUKUNAN MULTIKULTURAL DI KALIMANTAN TENGAH

(Oleh Norma Putri Ananda, Kabupaten Barito Utara)

A. Pendahuluan

Secara geografis, Indonesia terbentang dengan 13.000 lebih pulau, kini berpenduduk 199,7 juta orang (tahun 1997-Red.). penduduk Indonesia memiliki 370 suku bangsa dan lebih 67 bahasa daerah. Sejumlah etnis seperti Melayu, Cina, Arab, India, dan Negrito berkumpul dalam pagar kesatuan politik Republik Indonesia (RI). (Achmad, 2001:95). Kondisi tersebut menunjukan Indonesia sebagai salah satu negara dengan potensi multikultural terbesar di dunia. Kenyataan ini dapat dilihat dari dinamika kehidupan masyarakat yang beragam, baik dari aspek keagamaan, suku bangsa, agama maupun budaya. Keragaman yang ada, sesungguhnya dapat menjadi salah satu potensi besar bagi kemajuan bangsa. (Wiwaha, 2015:212).

Sebagai bagian dari Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI), provinsi Kalimantan Tengah juga memiliki kehidupan yang heterogen, baik dari segi agama, bahasa, dan adat istiadat yang ada. Selaras dengan hal tersebut, Kalimantan Tengah dijuluki sebagai “*Bumi Pancasila*”.

Sebagai Provinsi dengan julukan “*Bumi Pancasila*” kita tidak boleh berbangga dulu mengingat masih banyaknya kemungkinan konflik yang terjadi baik dari segi politik, hubungan antar-etnis, ekonomi dan lainnya. Jika kita berkaca pada sejarah. Nabi

Muhammad Saw. pernah membuat perjanjian yang disebut “Piagam Madinah” yang umatnya pada saat itu kondisinya heterogen sebagaimana Kalimantan Tengah. Piagam ini berisi kesepakatan antara umat yang hidup dalam keberagaman agar bersedia hidup berdampingan satu sama lain dengan damai.

B. Potret Kehidupan Keharmonisan, Kerukunan dan Potensi Konflik Di Kalimantan Tengah.

Penduduk Kalimantan Tengah cukup heterogen baik dilihat dari sisi agama maupun etnis. Berdasarkan hasil sensus penduduk tahun 2010, jumlah penduduk Kalimantan Tengah sebanyak 2.202.599 jiwa (BPS, 2011). Komposisi penduduk berdasarkan agama menunjukkan bahwa sebagian besar penduduk beragama Islam, yakni 1.617.812 jiwa (71,99%), diikuti oleh umat Kristen 350.634 jiwa (16%), baru kemudian Katolik 76.284 jiwa (3,35%), Hindu 191.682 jiwa (8,52%), Budha 3.993 jiwa (0,17%), Konghucu 406 jiwa (0,01%) dan lainnya 7.384 jiwa (0,32%) (Kanwil Kemenag Kalteng, 2010).

Keharmonisan yang tercipta di Kalimantan Tengah dapat dilihat dari kerukunan antar suku-suku yang ada. Di Kalimantan Tengah terdapat Suku Bakumpai, Suku Maanyan, Suku Abal, Suku Banjar, Suku Bukit, Suku Barangas, Suku Deyah, Suku Lawangan, Suku Bajau, dan Suku Mandar. Suku Bakumpai atau Dayak Bakumpai adalah sub-etnis Dayak Ngaju. Suku ini merupakan Suku Dayak yang sudah memeluk agama Islam. Suku Bakumpai mendiami sepanjang tepian daerah aliran Sungai Barito di Kalimantan Selatan dan Kalimantan Tengah. (Ambarsari, 2015:17)

Salah satu filosofi masyarakat Dayak adalah falsafah budaya *huma betang* yang mencerminkan perilaku hidup yang menjunjung tinggi kejujuran, kesetaraan, kebersamaan, dan toleransi, serta taat pada hukum (hukum negara, hukum adat, dan hukum alam). Ungkapan *Bumi Dipijak Langit Dijunjung*, dalam tradisi

kebudayaan masyarakat Dayak Kalimantan Tengah, tidak hanya merupakan peribahasa, melainkan sebuah pandangan hidup dan etika hubungan sosial di tengah heterogenitas etnis dan agama di wilayah tersebut. *Belom Penyang Hinje Simpei*, bahwa orang hidup haruslah penuh kerukunan dan menjaga persatuan dan kesatuan untuk kesejahteraan bersama.

Hubungan intern umat Islam terjadi antara kelompok-kelompok atau komunitas-komunitas dalam umat Islam. Di Kalimantan Tengah terdapat berbagai organisasi keagamaan, seperti Nahdatul Ulama (NU) dan Muhammadiyah lengkap dengan lembaga otonomnya. Dikalangan masyarakat Dayak Kalimantan Tengah juga terdapat lembaga adat yang dipandang memiliki otoritas yaitu Dewan Adat Dayak (DAD).

Pandangan masyarakat terhadap situasi hubungan intern umat Islam di Kalimantan Tengah seringkali dihubungkan dengan kejadian kerusuhan di tahun 2001, yakni konflik Suku Dayak dengan Suku Madura. Berbagai kajian menegaskan bahwa konflik tersebut adalah konflik antaretnis, bukan konflik agama. Madura telah dikenal sebagai warga yang memeluk agama Islam, tetapi warga Dayak pun tidak sedikit yang memeluk agama Islam. Oleh karena itu hubungan intern umat Islam, juga menyinggung hubungan antara etnis Madura dengan Dayak dan dengan etnis-etnis lainnya yang masyarakatnya beragama Islam.

Beberapa analisis menyebutkan ada berbagai faktor dalam peristiwa kerusuhan tersebut, seperti tidak ditegakkannya hukum, situasi politik yang tidak menentu, *euphoria* otonomi daerah, dan adanya perbedaan kebudayaan antara warga asli dengan “pendatang”. Ketimpangan ekonomi juga menjadi faktor yang signifikan, terutama kebijakan “komersialisasi” hutan, dimana hutan merupakan sumber penghidupan etnik Dayak. Peristiwa konflik tersebut menyebabkan terjadinya perubahan-perubahan

aspek sosial, budaya dan ekonomi di Provinsi Kalimantan Tengah. (Haryanto, 2013:19)

C. Konsep Dasar Kerukunan dalam Al-Qur'an

Islam adalah agama yang diwahyukan oleh Allah SWT kepada Nabi dan Rasul-Nya, Muhammad bin 'Abdullah melalui Al-Qur'an dimana diakui pula kebenaran Kitab Taurat dan Injil. Sebagai penutup semua agama, Islam adalah agama Allah yang isinya meliputi seluruh urusan kehidupan manusia yang inti ajarannya adalah untuk menciptakan kesejahteraan dan kebahagiaan seluruh umat manusia bukan hanya di dunia tetapi juga di akhirat kelak. Allah Swt mengutus Nabi Muhammad Saw untuk seluruh umat, tidak semata-mata untuk bangsanya, bangsa Arab. Oleh karena itu, sebagai agama yang universal Islam menegaskan tentang pentingnya persatuan umat manusia, ajaran Islam menekankan prinsip persamaan bagi seluruh ras, bangsa dan suku. (Altwaijiri, 2004:22).

Islam mengakui adanya pluralitas (keberagaman) aau dengan bahasa lain multikultural. Secara sederhana, multikultural dapat berarti keragaman budaya. Istilah kata multikultural dibentuk dari kata *multi* yang berarti *plural*; banyak atau beragam, dan kultur yang berarti budaya. Aspek keragaman yang menjadi esensi dari konsep multikultural dan kemudian berkembang menjadi gerakan yang disebut dengan multikulturalisme, merupakan gerakan yang bukan hanya menuntut pengakuan terhadap semua perbedaan yang ada, tetapi juga bagaimana keragaman atau perbedaan yang ada dapat diperlukan sama sebagaimana harusnya.

Keragaman dan perbedaan dalam kehidupan manusia merupakan *sunatullah*. Al-Qur'an sebagai representasi pesan-pesan Allah untuk menjadi panduan umat manusia, sesungguhnya telah memberikan beberapa isyarat penting, baik secara eksplisit maupun implicit tentang eksistensi keragaman dan perbedaan tersebut.

(Wiwaha, 2015:217). Berikut adalah beberapa nilai-nilai konsep kerukunan yang ditawarkan Al-Qur'an:

1. *Tasamuh*

Persaudaraan yang diperintahkan Al-Qur'an tidak hanya tertuju kepada sesama muslim, namun juga kepada sesama warga masyarakat yang non-muslim. Istilah yang digunakan Al-Qur'an untuk menyebut persaudaraan dengan yang berlainan akidah berbeda dengan istilah yang digunakan untuk menunjuk persaudaraan yang seakidah. (Nurdin, 2006:279).

Salah satu alasan yang dijelaskan Al-Qur'an adalah bahwa manusia itu satu sama lain bersaudara karna mereka berasal dari sumber yang satu, Q.S al-Hujurat/49: 13 menegaskan hal ini ;

يٰۤاَيُّهَا النَّاسُ اِنَّا خَلَقْنٰكُمْ مِّنْ ذَكَرٍ وَّاُنْثٰى وَجَعَلْنٰكُمْ شُعُوْبًا وَّقَبَاۤىِٕلَ لِتَعَارَفُوْۤا اِنَّ اَكْرَمَكُمْ عِنْدَ

اَللّٰهِ اَتْقٰىكُمْ اِنَّ اَللّٰهَ عَلِيْمٌ حَبِيْرٌ ﴿٤٩﴾

Artinya : “Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.”

Ayat di atas adalah ayat-ayat yang turun setelah Nabi Muhammad Saw hijrah ke Madinah (Madaniyah), memiliki ciri, diantaranya didahului dengan panggilan “yaaayuhalazina amanu” (ditunjukan kepada orang-orang yang beriman), namun demi persaudaraan, persatuan, dan kesatuan, ayat ini mengajak kepada semua manusia yang beriman dan yang tidak beriman “yaa a'yuhannas” (wahai seluruh manusia) untuk saling membantu dan

saling menyayangi, karena manusia berasal dari satu keturunan, tidak ada perbedaan antara laki-laki dan perempuan, kecil dan besar, beragama atau tidak beragama. Semua dituntut untuk menciptakan kedamaian dan rasa aman dalam masyarakat, serta saling menghormati hak-hak asasi manusia. (Nurdin, 2006: 279).

Nabi Muhammad Saw juga menegaskan hal ini dalam beberapa hadisnya, yang artinya adalah: "Abu Nadrah meriwayatkan dari seseorang yang mendengar khutbah Nabi Muhammad Saw pada hari tasyriq, dimana Nabi Muhammad Saw bersabda : 'Wahai Manusia, ingatlah sesungguhnya Tuhan kamu satu dan bapak kamu satu. Ingatlah tidak ada keutamaan antara orang Arab dan orang bukan Arab, tidak ada keutamaan orang bukan Arab atas orang Arab, orang hitam atas orang berwarna, orang berwarna atas orang hitam, kecuali karena takwanya apakah aku telah menyampaikan?'. Mereka menjawab: 'Rasulullah Saw telah menyampaikan',"

Dari uraian di atas nampak jelas bahwa misi utama Al-Qur'an dalam kehidupan bermasyarakat adalah untuk menegakan prinsip persamaan (egalitarisme) dan mengikis habis segala bentuk fanatisme golongan maupun kelompok.

Dalaim kaitan inilah, Al-Qur'an memberikan kode etik dalam hubungan bermasyarakat. Al-Qur'an sangat menganjurkan agar umat Islam menjalin hubungan tidak hanya dengan sesama muslim melainkan juga dengan warga masyarakat yang non muslim. Hal ini diisyaratkan dalam Q.S al-Kafirun/109:

أَعْبُدْ مَا تَعْبُدُونَ ﴿١﴾ وَلَا أَنتُمْ عِبِدُونَ مَا أَعْبُدُ ﴿٢﴾ وَلَا أَنَا عَابِدٌ مَا عَبَدْتُمْ ﴿٣﴾ وَلَا أَنْتُمْ عَابِدُونَ مَا أَعْبُدُ ﴿٤﴾ لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ ﴿٥﴾

Artinya : "Katakanlah: «Hai orang-orang kafir; aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah. dan kamu bukan penyembah

Tuhan yang aku sembah. dan aku tidak pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah, dan kamu tidak pernah (pula) menjadi penyembah Tuhan yang aku sembah. untukmu agamamu, dan untukkulah, agamaku.»

Kerukunan hidup antar pemeluk agama yang berbeda dalam masyarakat yang majemuk harus diperjuangkan dengan catatan tidak mengorbankan akidah. Kalimat yang secara tegas menunjukkan hal ini seperti terekam dalam surat al-Kafirun di atas yakni: “Bagimu agamamu (silakan yakini dan amalkan) dan bagiku agamaku (biarkan aku yakini dan melaksanakannya).

Ayat ini secara tegas ingin mengajarkan kepada kaum muslimin untuk dapat memelihara kesucian agamanya dan guna menciptakan rasa aman serta hubungan harmonis antar umat beragama.

2. Tabayun

Tabayun secara bahasa memiliki arti mencari kejelasan tentang sesuatu hingga jelas benar keadaannya. Sedangkan secara istilah adalah meneliti dan menyeleksi berita, tidak tergesa-gesa dalam memutuskan masalah baik hal hukum, kebijakan dan sebagainya hingga jelas benar permasalahannya. Tabayyun adalah akhlak mulia yang merupakan prinsip penting dalam menjaga kemurnian ajaran Islam dan keharmonisan dalam pergaulan. Hadis-hadis Rasulullah Saw. dapat diteliti kesahihannya antara lain karena para ulama menerapkan prinsip *tabayun* dalam menerima berita. Begitupula dalam kehidupan sosial, seseorang akan selamat dari salahpahaman, permusuhan atau pertumpahan darah antar sesamanya karena ia melakukan Tabayyun dengan baik. Oleh karena itu, Allah memerintahkan kepada orang yang beriman agar selalu tabayun dalam menghadapi berita yang disampaikan kepadanya agar tidak menyesal dikemudian hari. Dalam Qur'an surah al-Hujurat ayat 6:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِن جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا أَن تُصِيبُوا قَوْمًا بِجَهَالَةٍ فَتُصْحَبُوا عَلَىٰ مَا فَعَلْتُمْ

نَدِيمِينَ ﴿٦﴾

Artinya : “Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang Fasik membawa suatu berita, Maka periksalah dengan teliti agar kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatanmu itu.”

Penafsiran ayat tersebut dalam *Tafsir Al-Mishbah* dijabarkan bahwa ayat diatas menggunakan kata “in” yang berarti jika yang biasa digunakan untuk sesuatu yang diragukan atau jarang terjadi. Ini mengisyaratkan bahwa kedatangan seseorang fasik kepada orang-orang beriman diragukan atau jarang terjadi. Hal itu disebabkan orang-orang fasik mengetahui bahwa kaum beriman tidak mudah dibohongi dan mereka akan meneliti kebenaran setiap informasi sehingga seorang fasik dapat dipermalukan dengan kebohongannya.

Kata “*fasiq*” terambil dari kata “*fasaqa*” yang biasa digunakan untuk melukiskan buah yang telah rusak atau terlalu matang sehingga terkelupas kulitnya. Seorang yang durhaka adalah orang yang keluar dari koridor agama akibat melakukan dosa besar atau kecil.

Kata “*naba*” digunakan dalam arti *berita yang penting*. Berbeda dengan kata *khabar* yang berarti kabar secara umum, baik penting maupun tidak. Dari sini terlihat perlunya memilih informasi apakah itu penting atau tidak dan memilih pula pembawa informasi apakah dapat dipercaya atau tidak. Orang beriman tidak dituntut untuk menyelidiki kebenaran dari siapapun yang tidak penting, bahkan didengarkan tidak wajar, karena jika demikian akan banyak energi dan waktu yang dihaburkan untuk hal-hal yang tidak penting.

Ayat di atas merupakan salah satu dasar yang ditetapkan agama dalam kehidupan sosial sekaligus merupakan tuntunan yang sangat logis bagi penerimaan dan pengamalan suatu berita. Kehidupan manusia dan interaksinya haruslah didasarkan hal-hal yang diketahui dan jelas. Manusia sendiri tidak dapat menjangkau seluruh informasi. Karena itu, ia membutuhkan pihak lain. Pihak lain itu ada yang jujur dan memiliki interitas sehingga hanya menyampaikan hal-hal yang benar.

3. *Taawun*

Taawun telah dijelaskan didalam Al-Qur'an surah Al-Maidah ayat 2, sebagai berikut:

يَتَأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تُحِلُّوا شَعِيرَ اللَّهِ وَلَا الشَّهْرَ الْحَرَامَ وَلَا الْهَدْيَ وَلَا الْقَلَائِدَ وَلَا ءَامِينَ الْبَيْتِ
الْحَرَامَ يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِّن رَّبِّهِمْ وَرِضْوَانًا وَإِذَا حَلَلْتُمْ فَاصْطَادُوا وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ أَن
صَدُّوكُمْ عَنِ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ أَن تَعْتَدُوا وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ ۖ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ
وَالْعُدُوٰنِ ۚ وَأَتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ﴿٢﴾

Artinya : “Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu melanggar syi'ar-syi'ar Allah, dan jangan melanggar kehormatan bulan-bulan haram, jangan (mengganggu) binatang-binatang had-ya, dan binatang-binatang qalaa-id, dan jangan (pula) mengganggu orang-orang yang mengunjungi Baitullah sedang mereka mencari kurnia dan keredhaan dari Tuhannya dan apabila kamu telah menyelesaikan ibadah haji, Maka bolehlah berburu. dan janganlah sekali-kali kebencian(mu) kepada sesuatu kaum karena mereka menghalang-halangi kamu dari Masjidilharam, mendorongmu berbuat aniaya (kepada mereka). dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran.

dan bertakwalah kamu kepada Allah, Sesungguhnya Allah Amat berat siksa-Nya.”

Sebagai isi yang dinyatakan dalam ayat tersebut adalah:

Pertama, *ta’awun* didalam kebajikan dan ketakwaan yang mencakup kebajikan universal (*al-birr*) dalam bingkai ketaatan sepenuh hati (*at-taqwa*) yang akan membawa akibat kepada kebaikan masyarakat muslim.

Kedua, *Ta’awun* dalam bentuk *wala’* (loyalitas) kepada antarmuslim. Setiap muslim harus berkesadaran bahwa dirinya adalah bagian dari muslim yang lain. Siapun yang mengabaikan saudara sesama muslim dan menelantarkannya, maka pada hakikatnya dia adalah seseorang yang dapat diragukan keislamannya. Karena loyalitas antarmuslim merupakan konsekuensi keberislaman mereka.

Ketiga, *Ta’awun* yang berorientasi pada penguatan sendi-sendi kehidupan bermasyarakat dan saling-melindungi. Sebagaimana sabda Rasulullah Saw. yang secara eksplisit telah menyerupakan *ta’awun* kaum muslimin, persatuan dan berpegang teguhnya mereka pada tali (agama) Allah.

Keempat, *Ta’awun* dalam upaya *ittihad* (persatuan). *Ta’awun* dan persatuan selayaknya ditegakan di atas kebajikan dan ketakwaan, jika tidak, akan menghantarkan pada kelemahan umat Islam, berkuasanya para musuh Islam, terampasnya tanah air, terinjak-injaknya kehormatan umat.

Kelima, *ta’awun* dalam bentuk *tawashi* (saling berwasiat) di dalam kebenaran dan kesabaran termasuk manifestasi nyata dari *ta’awun* di dalam kebajikan dan ketakwaan. Kesempurnaan dan totalitas *ta’awun* dalam masalah ini adalah dengan saling berwasiat di dalam konteks amar ma’ruf nahi munkar. (Hariyanto, 2016:1).

4. *Ashabiyyat*

Solidaritas yang menumbuhkan sikap loyalitas kepada kesatuan suku disebut '*ashabiyyat*. *Ashabiyyat* (perasaan satu kelompok atau kesatuan kelompok dan atau solidaritas sosial) menurut Ibn Khaldun timbul secara alamiah dalam kehidupan manusia karena adanya pertalian darah atau pertalian perkauman (*shilat al-rahmi*).

Yang dimaksud dengan '*ashabiyyat* adalah keterikatan yang subjektif (*nu'rat*) setiap orang terhadap nasabnya dan golongannya yang diciptakan oleh Allah di hati hamba-hambaNya untuk cinta dan kasih terhadap keluarga dan kerabatnya.

Perasaan cinta dan kasih tersebut menimbulkan perasaan senasib dan sepenanggungan, harga diri, kesetiaan, kerja sama, dan saling membantu di antara sesama dalam menghadapi musibah yang menimpa mereka, menghadapi ancaman musuh dan untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu. Pertalian yang demikian melahirkan persatuan dan pergaulan. '*Ashabiyyat* itu bertujuan untuk mewujudkan kekuasaan guna memberi perlindungan dan memelihara pertahanan untuk mencapai tujuan bersama. (Pulungan, 1996:40).

D. Aktualisasi Kerukunan Berbasis Nilai-Nilai Al-Qur'an dalam Kehidupan Multikultural di Kalimantan Tengah

Nilai-nilai Al-Qur'an yang berkaitan dengan *tasamuh*, *tabayun*, *taawun* dan *ashabiyyat* dapat di aktualisasikan dengan cara:

Pertama, pengkajian kerukunan umat beragamadapat dilakukan pada level doktrin dalam kitab-kitab suci agama-agama yaitu mengkaji ajaran-ajaran, ayat-ayat, pesan-pesan suci yang berasal atau terdapat dalam kitab suci masing-masing agama yang mengandung atau berisi ajaran-ajaran tentang kerukunan,

baik didalam agamanya maupun dengan agama-agama lain yang berbeda.

Dalam rangka memelihara persatuan dan kesatuan bangsa, suatu tujuan yang dikehendaki adalah kerukunan umat beragama penggalan atau pengkajian pada level doktrin atau kitab suci dari agama-agama ini sangat diperlukan. Hal ini seperti yang pernah dilakukan oleh tokoh-tokoh lintas agama: MUI (Majelis Ulama' Indonesia), PGI, KWI, PHDI, WALUBI dan lain-lain.

Kedua, pengkajian kerukunan umat beragama pada tataran histori-sosiologis atau empirik. Hal ini penting dilakukan, realitas umat beragama di masyarakat bawah menunjukkan bahwa dalam masyarakat-masyarakat lokal di Indonesia, khususnya pada masyarakat yang heterogen dari segi suku dan agama, ternyata mereka telah menciptakan tradisi-tradisi yang menunjang demi terwujudnya kerukunan hidup antar umat beragama maupun intern umat beragama.

Ketiga, pendekatan sosiologi keagamaan. Sosiologi keagamaan sebagai salah satu disiplin ilmu dalam masyarakat, secara signifikan ia telah memberikan kontribusinya untuk menata keharmonisan dalam kehidupan masyarakat baik dalam sekup yang terbatas maupun dalam wilayah yang lebih luas. Diakui secara jujur bahwa lahirnya sosiologi keagamaan adalah merupakan refleksi dinamis dari masyarakat yang membentuk suatu jaringan sosial yang lebih luas baik yang ada hubungannya dengan disiplin sosial maupun disiplin spiritual.

Keempat, dialog antaragama sebuah tawaran solusi. Dialog adalah cara untuk membangun kembali persahabatan antara dua pihak yang berselisih dengan masing-masing mengakui adanya perbedaan satu sama lain. Dialog bertujuan untuk mencapai tingkat kebersamaan yang memberi peluang agar hubungan kedua belah pihak berkembang kearah keberadaan bersama dan keberadaan

untuk sesame sehingga mewujudkan persahabatan yang sejati. (Kurniawan, 2013:305).

E. Piagam Madinah dan Kerukunan Multikultural

Penduduk Madinah bercorak heterogen atau majemuk. Kemajemukan tersebut dapat dilihat dari berbagai segi. Dilihat dari segi kebangsaan, penduduk Madinah terdiri dari bangsa Arab dan bangsa Yahudi, yang masing-masing terbagi ke dalam suku-suku. Dilihat dari struktur sosial dan kultur, mereka sama-sama menganut sistem kesukuan tapi berbea dalam adat kebiasaan. Dilihat dari ekonomi, bangsa Yahudi adalah golongan ekonomi kuat yang menguasai pertanian, perdagangan, dan keuangan, sedangkan kaum Arab adalah golongan ekonomi kelas dua. Dilihat dari segi agama dan keyakinan, merka terdiri dari penganut agama Yahudi, penganut agama Kristen minoritas, penganut agama Islam, golongan munafik dan penganut paganism (musyrik).

Sikap toleransi yang dipraktikan Rasulullah Saw sangat terlihat dengan terciptanya beberapa kesepakatan damai antar pemeluk agama di Madinah. Dalam Piagam Populer yang disebut Piagam Madinah itu tergambar jelas bahwa Rasulullah tidak memaksakan agama lain untuk memeluk agama Islam. Bahkan Rasulullah Saw mengakomodir kemajemukan agama pada saat itu. Piagam Madinah diakui oleh banyak kalangan sebagai Piagam yang paling modern pada zamannya, pengakuan ini diantaranya datang dari sarjana Barat seperti W. Montgomory dan Robert N. Bellah.

Beberapa point dalam Piagam Madinah yang mengatur antar umat Islam dengan kaum Yahudi sekaligus penghormatan atas hak kebebasan beragama diantaranya tercermin pada pasal 2, 18 dan 25.

Pasal 2.

Kaum Muslimin adalah umat yang satu utuh, mereka hidup berdampingan dengan kelompok-kelompok masyarakat yang lain.

Pasal 18. Orang Yahudi yang menyatakan setia terhadap masyarakat Islam harus dilindungi. Mereka tidak boleh dianiaya dan diperangi.

Pasal 25 dan orang-orang Yahudi bekerjasama dengann orang-orang Muslimin selama mereka tidak memerangi. Sesungguhnya Yahdui Bani ‘Auf satu umat bersama orang-orang mukmin, bagi kaum Yahudi agama mereka dan bagi orang-orang Muslim agama mereka, termasuk sekutu-sekutu dari diri mereka. Kecuali orang yang melakukan aniaya dan berbuat dosa, maka sesungguhnya yang demikian hanya akan mencelakakan diri dan keluarganya. (Purnomo, 2013:103)

Keadaan yang terjadi pada zaman Rasulullah ini sesuai dengan keadaan Kalimantan Tengah saat ini yang memiliki kehidupan yang heterogen dari segala sisi. Piagam Madinah sangat relevan apabila diaktualisasikan di dalam kehidupan agar terciptanya kerukunan multikulturalisme di Kalimantan Tengah.

F. Penutup

Penduduk Kalimantan Tengah cukup heterogen dari sisi agama maupun etnis. Salah satu modal cultural budaya tersebut adalah falsafah budaya *huma betang* yang mencerminkan perilaku hidup menjunjung tinggi kejujuran, kesetaraan, kebersamaan, dan toleransi, serta taat pada hukum (hukum negara, hukum adat, dan hukum alam).

Beberapa nilai-nilai konsep kerukunan yang ditawarkan Al-Qur'an: Tasamuh, Tabayun, Ta'aun, dan Ashabiyat. Nilai-nilai Al-Qur'an yang berkaitan dengan *tasamuh*, *tabayun*, *taawun* dan

ashabiyyat dapat diaktualisasikan dengan cara: *Pertama*, pengkajian kerukunan umat beragamadapat dilakukan pada level doktrin dalam kitab-kitab suci agama-agama yaitu mengkaji ajaran-ajaran, ayat-ayat, pesan-pesan suci yang berasal atau terdapat dalam kitab suci masing-masing agama yang mengandung atau berisi ajaran-ajaran tentang kerukunan, baik didalam agamanya maupun dengan agama-agama lain yang berbeda. *Kedua*, pengkajian kerukunan umat beragama pada tataran histori-sosiologis atau empirik. *Ketiga*, pendekatan sosiologi keagamaan. *Keempat*, dialog antaragama sebuah tawaran solusi.

Keadaan yang terjadi pada zaman Rasulullah sesuai dengan keadaan Kalimantan Tengah saat ini yang memiliki kehidupan yang heterogen dari segala sisi. Piagam Madinah sangat relevan apabila diaktualisasikan di dalam kehidupan agar terciptanya kerukunan multikulturalisme di Kalimantan Tengah.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qur'an dan Terjemahnya*. (2002). Sygma: Jakarta.
- Achmad, Nur. (2001). *Pluralitas Agama: Kerukunan dalam Keragaman*. Kompas: Jakarta.
- Altawajiri, Abdul Aziz Utsmani. (2004). *Harmoni*. Puslitbang Kehidupan Beragama: Jakarta Pusat.
- Muakhir, Ali. (2015). *Ensiklopedia Pariwisata Indonesia*. Progressio Publishing: Jakarta.
- Nurdin, Ali. (2006). *Menelusuri Konsep Masyarakat Ideal dalam Al-Qur'an*. Erlangga: Jakarta.

- Pulungan, J. Suyuthi. (1996). *Prinsip-prinsip Pemerintahan dalam Piagam Madinah Ditinjau dari Pandangan Al-Qur'an*. PT. Raja Grafindo: Jakarta.
- Haryanto, Joko Tri. (2013). *Dinamika Kerukunan Intern Umat Islam Dalam Relasi Etnisitas dan Agama di Kalteng*. Vol: 20.
- Kurniawan, Akhmad Syarief. (2013). *Akademika, Jurnal Pemikiran Islam*. Vol: XVIII.
- Purnomo, Bagus. (2013). *Toleransi Religius*. Vol.6..
- Wiwaha, Weli Arjuna. (2015). *Pengembangan Pendidikan Islam Multikultural*. Vol: VIII.

BAGIAN KE 3

MULTIKULTURALISME DALAM PERSPEKTIF ISLAM

(Oleh Muhammad Noval Miharja, Kabupaten Barito
Timur)

A. Pendahuluan

Multikulturalisme adalah upaya jujur untuk menata masyarakat yang plural (majemuk) menjadi masyarakat multikulturalistik yang harmonis sekaligus dinamis karena adanya penghargaan terhadap kebebasan dan kesetaraan manusia.

Multikulturalisme muncul sebagai upaya untuk membangun masyarakat yang memiliki aneka ragam budaya agar bisa hidup bersama secara damai dan harmonis. Dalam masyarakat dengan beraneka ragam budaya, sering timbul konflik-konflik destruktif yang justru merusak tatanan kehidupan bersama. Kebersamaan itu tentu saja tidak dimaksudkan untuk merusak dan untuk menambah masalah, melainkan membuat hidup bersama menjadi nyaman dan harmonis. (Molan, 2015: 33).

Indonesia terdiri dari ribuan pulau dan ratusan suku dengan budayanya masing-masing. Dalam dunia yang semakin terbuka, maka pertemuan dan pergaulan antar suku semakin mudah. Di satu sisi kenyataan ini menimbulkan kesadaran akan perbedaan dalam berbagai aspek kehidupan. Perbedaan bila tidak dikelola dengan baik maka akan menimbulkan konflik, sebagaimana yang sering terjadi akhir-akhir ini. Di lain pihak kenyataan ini juga menimbulkan kesadaran perlu dan pentingnya dialog dalam kehidupan yang makin terbuka.

Dengan demikian sikap multikultural merupakan sikap yang terbuka pada perbedaan. Salah satu syarat agar sikap multikultural efektif adalah bila kita mau menerima kenyataan hakiki bahwa manusia bukan makhluk yang sempurna, manusia adalah makhluk yang selalu menjadi. Padahal agar dapat menjadi, manusia membutuhkan sesama.(Molan,dkk, 2009: 6-7).

Dengan perkataan lain sikap yang seharusnya mendasari masyarakat multikultural adalah sikap rendah hati (mau menerima kenyataan), bahwa tidak ada seorangpun yang mampu memiliki kebenaran absolut, karena kebenaran absolut memiliki kebenaran ruang dan waktu, padahal manusia adalah makhluk yang terikat pada ruang dan waktu. Kita merupakan makhluk yang berjalan bersama menuju kebenaran absolut tersebut. Untuk itu kita perlu mengembangkan sikap hormat akan keunikan masing-masing pribadi/ kelompok tanpa membedakan entah dasar gender agama dan etnis.(Molan, dkk, 2009: 7). Hal ini telah Allah jelaskan didalam Al-Quran Surah Al-Hujurat ayat 13:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۚ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Artinya: “Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal”.

Islam sebagai gerakan kultural pada dasarnya lebih menekankan keterbukaan dan dialog untuk mencari bentuk sintetik baru yang lebih baik, dan berbasis pada *akhlaq al-karimah* yang memperkuat

dan mempertinggi budi pekerti sehingga kelangsungan hidup masyarakat lebih terjaga. Kekuatan masyarakat pada hakikatnya tergantung pada budi pekerti. Jika budi pekerti itu jatuh, maka jatuhlah masyarakat itu.(Ilyas, 2009: 62).

Dengan demikian Islam tampil kepermukaan dengan wajah berseri-seri serta mampu menjangkau serta menjembatani pertemuan multikultural dalam kehidupan yang tak dapat dielakan. Melalui persentuhan-persentuhan yang secara intensif dikalangan masyarakat berbeda agama, budaya dan lain sebagainya akan menemukan pengalaman-pengalaman baru yang tak mungkin dapat dijumpai dalam budaya atau agama yang kita anut. Melalui pengalaman pembelajaran secara langsung dalam kehidupan sosial akan tumbuh kesadaran kedewasaan kebergaman dan kultur sebagai wujud rainterpretasi konteks kekinian atas nilai *sawa* yang diajarkan Al-Qur'an dalam keteladanan yang pernah dicontohkan Rasulullah Saw.(Ilyas, 2009: 63-64).

B. Pengertian Multikulturalisme

Apa itu multikulturalisme? Bukan pekerjaan mudah untuk merumuskan jawaban pertanyaan apa itu multikulturalisme, mengingat multikulturalisme berkaitan dengan budaya. Ada banyak definisi budaya yang pernah diajukan oleh para ahli. Raymond Wiliams menyatakan bahwa istilah “culture” merupakan salah satu istilah yang paling sulit didefinisikan di dalam kamus Bahasa Inggris. Selain itu multikulturalisme juga menunjuk pada kemajemukan budaya dan akhirnya multikulturalisme juga mengacu pada sikap khas terhadap kemajemukan budaya tersebut (Purwanto, dkk, 1997, 14).

Akar kata multikulturalisme adalah kebudayaan. Secara etimologis, multikulturalisme dibentuk dari kata multi (banyak), kultur (budaya), dan isme (aliran/paham). Secara hakiki, dalam kata itu terkandung pengakuan akan martabat manusia yang hidup

dalam komonitasnya dengan kebudayaannya masing-masing yang unik (Mahfud, 2016: 75).

Lawrance Blum (2006: 174), berpendapat bahwa multikulturalisme mencakup suatu pemahaman, penghargaan dan penilaian atas budaya seseorang, serta suatu penghormatan dan keingintahuan tentang budaya etnis orang lain.

Multikulturalisme meliputi sebuah penilaian terhadap budaya-budaya orang lain, bukan dari arti menyetujui seluruh aspek dari budaya-budaya tersebut, melainkan mencoba melihat bagaimana sebuah budaya yang asli dapat mengekspresikan nilai bagi anggota-anggotanya sendiri (Molan, dkk, 2009: 14).

Sedang bagi H.A.R. Tilaar (2004: 93-94) multikultural merupakan “upaya untuk menggali potensi budaya sebagai kapital yang dapat membawa suatu komunitas dalam menghadapi masa depan yang penuh resiko”. Pengertian lain juga diusulkan oleh Dwicipta (2007: 28), menurutnya multikulturalisme jangan difahami sebagai suatu doktrin politik dengan suatu kandungan program, maupun suatu aliran filsafat dengan suatu keketatan teori tentang ruang hidup manusia di dunia, melainkan sebagai suatu perspektif atau suatu cara pandang kehidupan manusia.

Dari empat definisi tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa multikulturalisme di satu pihak merupakan suatu paham dan di pihak lain merupakan suatu pendekatan yang menawarkan paradigma kebudayaan untuk mengerti perbedaan-perbedaan yang selama ada di tengah-tengah masyarakat kita dan di dunia.

Namun, multikulturalisme bukan merupakan cara pandang yang menyamakan kebenaran-kebenaran lokal, melainkan justru mencoba membantu pihak-pihak yang saling berbeda untuk bisa membangun sikap saling menghormati satu sama lain terhadap perbedaan-perbedaan yang ada, agar tercipta perdamaian dan

dengan demikian kesejahteraan dapat dinikmati oleh seluruh umat manusia (Molan, dkk, 2009: 15).

Multikulturalisme pada dasarnya adalah pandangan dunia yang dapat diterjemahkan dalam berbagai kebijakan kebudayaan yang menekankan tentang penerimaan terhadap realitas keagamaan, pluralitas, dan multikultural yang terdapat dalam kehidupan masyarakat. Multikultural dapat juga dipahami sebagai pandangan dunia yang diwujudkan dalam kesadaran berpolitik (Suryana dan Rusdiana, 2015: 100).

Keanekaragaman (pluralitas) itu terletak atau adanya lebih dahulu dari cikal bakal dari multikulturalisme. Jadi, masyarakat multikultural adalah masyarakat yang bersifat majemuk atau beragam dalam kesukubangsaan atau etnisitas (ethnicity), dan yang menerima dan menghargai keberagaman yang di dalamnya terdapat perbedaan, misalnya budaya, nilai-nilai budaya, pendapat atau ide yang berkaitan tentang keberagaman fisik sebagai suatu realitas yang ada. Dengan konsep ini multikultural lebih dipandang dan seharusnya diperlukan sebagai ideologi, bukan suatu prinsip sebagaimana pluralisme telah diperlakukan (Suryana dan Rusdiana, 2015: 101).

Sebuah bangsa tidak akan berkembang apabila tingkat pluralitasnya kecil. Begitu pula dengan sebuah bangsa yang besar jumlah perbedaan kebudayaannya, akan menjadi kerdil apabila ditekan secara institusional. Bahkan tindakan semacam itu akan merusak nilai-nilai yang ada dalam budaya itu sendiri. Akibatnya, perpecahan dan tindakan-tindakan yang mengarah kepada anarki menjadi sebuah sikap alternatif masyarakat ketika pengakuan identitasnya terhambat (Mahfud, 2016: 91).

Berangkat dari kronologi pergulatan wacana tersebut, dapat dipahami bahwa sebenarnya multikulturalisme adalah sebuah konsep di mana sebuah komunitas dalam konteks kebangsaan dapat mengakui keberagaman, perbedaan dan kemajemukan

budaya, baik ras, suku, etnis, agama dan lain sebagainya. Sebuah konsep yang memberikan pemahaman bahwa sebuah bangsa yang plural dan majemuk adalah bangsa yang dipenuhi dengan budaya-budaya yang beragam (multikultural). Bangsa yang multikultural adalah bangsa yang kelompok-kelompok etnik atau budaya yang ada dapat hidup berdampingan secara damai dalam prinsip *co existensi* yang ditandai oleh kesediaan untuk menghormati budaya lain (Mahfud, 2016: 91).

Multikulturalisme bukan hanya sebuah wacana, tetapi sebuah ideologi yang harus diperjuangkan. Multikulturalisme dibutuhkan sebagai landasan bagi tegaknya demokrasi, HAM, dan kesejahteraan hidup masyarakat. Multikulturalisme bukan sebuah ideologi yang berdiri sendiri terpisah dari ideologi-ideologi lainnya. Tetapi, multikulturalisme masih tetap membutuhkan seperangkat seperangkat konsep-konsep yang mendukungnya (Mahfud, 2016: 97).

Untuk dapat memahami multikulturalisme diperlukan landasan pengetahuan berupa bangunan konsep-konsep yang relevan yang mendukung keberadaan dan berfungsinya multikulturalisme dalam kehidupan manusia. Bangunan konsep-konsep ini harus dikomunikasikan di antara para ahli yang mempunyai perhatian ilmiah yang sama tentang multikulturalisme, sehingga terdapat kesamaan pemahaman, dan saling mendukung dalam memperjuangkan ideologi ini. Berbagai konsep yang relevan dalam multikulturalisme antara lain: demokrasi, keadilan dan hukum, nilai-nilai budaya dan etos, kebersamaan dan perbedaan yang sederhana, suku bangsa, kesukubangsaan, kebudayaan suku bangsa, keyakinan keagamaan, ungkapan-ungkapan budaya, domain privat dan publik, HAM, hak budaya komoniti, dan lain-lain (Mahfud, 2016: 98).

C. Multikulturalisme Di Indonesia

Terlepas dari perbedaan pendapat tentang multikulturalisme apakah menjadi faktor pemecah ataukah justru menjadi pemersatu suatu bangsa, hal yang harus diwaspadai adalah munculnya perpecahan etnis, budaya, dan suku dalam bangsa kita.

Bangsa Indonesia memiliki bermacam-macam kebudayaan yang dibawa oleh banyak suku, dan adat istiadat yang tersebar di seluruh Nusantara. Dari Sabang sampai Merauke kita telah mengenal suku yang majemuk, seperti suku Jawa, Madura, Batak, Dayak, Asmat, dan lainnya. Semua itu memiliki keunggulan dan tradisi yang berbeda satu dengan yang lainnya.

Bangsa kita sangat kaya dengan suku, adat istiadat, budaya, bahasa dan khazanah yang lain ini, apakah hal tersebut menjadi sebuah kekuatan bangsa atau justru berbalik menjadi faktor pemicu timbulnyadisintegrasikan bangsa? Seperti yang diramalkan Huntington, keanekaragaman di Indonesia ini harus diwaspadai. Hal itu disebabkan telah banyak kejadian yang menyulut pada perpecahan, yang disebabkan adanya paham sempit tentang keunggulan suku tertentu (Suryana dan Rusdiana, 2015: 104).

Kerusuhan-kerusuhan yang terjadi secara beruntun seperti Ambon, Poso, Sampit, dan berbagai tempat lainnya di tanah air yang mengakibatkan kerusakan, penganiayaan dan pembunuhan, dengan sasaran yang bervariasi, telah mengisyaratkan munculnya gejala ketidakpercayaan rakyat terhadap aparat keamanan dan pemerintah. Aparat keamanan dan pemerintah terkesan lamban dan tidak segera menangani berbagai kerusuhan dan konflik tadi, akibatnya, budaya kekerasan terjadi secara eksplosif-eskalatif dengan tingkat brutalis yang sungguh sangat memperhatikan. Fenomena perusakan markas kepolisian dan kantor-kantor pemerintah di tingkat lurah hingga bupati, DPRD, dan bahkan rumah-rumah ibadah, menunjukan bahwa problema kerukunan

umat bergama bukanlah masalah yang sederhana dan berdiri sendiri (Ismail, 2012: 109).

Kondisi multikulturalitas kebangsaan bisa diibaratkan sebagai pedang bermata ganda: di satu sisi, ia merupakan modalitas yang bisa menghasilkan energi positif, tetapi di sisi lain, manakala keanekaragaman tersebut tidak bisa dikelola dengan baik, ia bisa menjadi ledakan destruktif yang bisa menghancurkan struktur dan pilar-pilar bangsa (Mahfud, 2016: 80).

Sebenarnya, Indonesia memiliki *track record* yang cukup baik dalam mengelola keanekaragaman sosial budaya, sejarah kehidupan bangsa Indonesia selalu diwarnai oleh sikap dan asimilasi. Kedatangan unsur-unsur dalam kehidupan masyarakat hampir tidak menemui gesekan sosial yang berarti. Masyarakat tidak sekedar mudah beradaptasi terhadap nilai-nilai baru itu, tetapi juga berhasil mengadopsinya kedalam struktur sosial budaya mereka.

Hal ini dibuktikan oleh kenyataan sejarah betapa masyarakat Jawa sangat mudah menggabungkan dua atau lebih sistem yang berbeda yang kemudian turut membentuk dan mengolah peradaban Jawa menjadi indah. Sehingga tidak mengherankan bila candi Hindu dan Budha berdiri saling berdampingan, dan raja-raja Jawa disebut sebagai ‘Siswa-Budha’ sebagai wujud representasi dialog dua peradaban Hindu Budha. Kehidupan toleransi ini telah berlangsung di Jawa selama kurang lebih satu millenium sebelum kemudian nilai-nilai Islam turut mewarnai kehidupan sosio-kultural masyarakat Jawa pada abad ke-14 (Mahfud, 2016: 80-81).

Untuk menciptakan masyarakat Indonesia yang multikultural tentu tidak mudah. Paling tidak, dibutuhkan beberapa konsep yang mendukung demi terwujudnya tatanan multikultural yang betul-betul berpijak pada konsep yang kuat dan tidak mudah terombang-ambing oleh kondisi lingkungan (Mahfud, 2016: 98)

Bagi bangsa Indonesia yang telah melewati reformasi, konsep masyarakat multikultural bukan hanya sebuah wacana, atau sesuatu yang dibayangkan, tetapi, konsep ini adalah sebuah ideologi yang harus diperjuangkan, karena dibutuhkan sebagai landasan bagi tegaknya demokrasi, HAM dan kesejahteraan masyarakat. Karena itu, konsep multikultural ini tidak hentihentinya selalu dikomunikasikan di antara ahli sehingga ditemukan kesamaan pemahaman dan saling dan saling mendukung dalam memperjuangkan ideologi ini (Mahfud, 2016: 100)

Bentuk komunikasi dalam rangka mempertajam pemahaman tentang multikulturalisme dapat dilakukan melalui berbagai kegiatan diskusi, seminar, atau lokakarya. Kalau memungkinkan, sebaiknya para pemimpin, dosen dan mahasiswa dari berbagai perguruan tinggi duduk bersama membicarakan isu penting berkenaan dengan multikulturalisme dan cita-cita reformasi (Mahfud, 2016: 100).

Masa depan multikulturalisme di berbagai belahan dunia, termasuk di negeri ini, sesungguhnya tidak bisa dilepaskan dari produk hukum yang dibuat dan dijalankan oleh institusi pemerintah. Baru-baru ini, dengan disahkannya Rancangan Undang-Undang (RUU) Kewarganegaraan menjadi UU oleh DPR pada 11 juli 2006 lalu membuat banyak kalangan bergembira dan bahagia. UU Kewarganegaraan yang baru ini merupakan penanda awal perjuangan penghapusan bentuk diskriminasi di negara ini. Kini, yang harus lebih dicermati adalah tentang implikasi dan implementasinya dalam berbagai kasus diskriminatif tidak akan terjadi lagi di masa mendatang. Dan akhirnya tercipta masyarakat multikultural yang bisa hidup berdampingan dengan damai dan harmonis meski penuh perbedaan (Mahfud, 2016: 116-117).

D. Multikulturalisme Menurut Perspektif Islam

Sebagai agama yang banyak dianut mayoritas penduduk Indonesia, Islam dalam berbagai aspeknya senantiasa menarik untuk didiskusikan. Terlebih, umat Islam di Indonesia juga mempunyai perhatian terhadap banyak persoalan dan ingin berkontribusi di dalamnya. Mereka tidak hanya sibuk bergulat dan larut dengan urusan ibadah, tapi juga ingin berperan dalam persoalan sosial kemasyarakatan. Oleh karena itu umat Islam dituntut berperan aktif dan memberikan jawaban terhadap persoalan-persoalan yang dihadapi bangsa ini. Persoalan itu diantaranya, adalah kemiskinan, bencana alam, konflik, pendidikan untuk semua, ketimpangan sosial, pengungsi, kelaparan, pemerataan hasil pembangunan, dan sebagainya. berkaitan dengan itu, diskusi yang mendalam tentang bagaimana Islam menyikapi urusan kemanusiaan dan kebangsaan tentu juga sangat menarik dan pasti memberi manfaat yang banyak bagi bangsa ini (Latief, 2015: 48).

Jika kita baca literatur sejarah, kita bisa menemukan bahwa semenjak sebelum bangsa Indonesia ini merdeka, Islam dan umat Islam menduduki posisi penting dalam sejarah kebangsaan Indonesia. Sebelum kemerdekaan, Islam bersama dengan kekuatan-kekuatan sosial dan umat agama lain memainkan peranan penting dalam menghela dan mengusir penjajah dari tanah air ini. Meskipun umat Islam menjadi penduduk mayoritas di negara ini, bukan berarti kemerdekaan Indonesia menjadi milik istimewa umat Islam. Tapi kemerdekaan Indonesia adalah milik semua bangsa yang terdiri atas beragam suku, agama, ras, warna kulit, golongan, dan latar belakang. Umat Islam menyadari bahwa bangsa Indonesia harus bekerjasama dan bahu-membahu dalam persatuan kebangsaan untuk meraih kemerdekaannya itu (Latief, 2015: 48-49).

Sebagaimana diketahui bahwa Islam datang pada saat umat manusia (bangsa Arab) berada dalam masa *jahiliyah* (kebodohan), masyarakat yang bobrok dari sisi akidah, muamalah, dan moral.

Tatanan masyarakat tanpa kelas telah diperjuangkan oleh Nabi Muhammad SAW. ketika berhadapan dengan masyarakat Arab. Dalam memperjuangkan masyarakat tanpa kelas Nabi Muhammad dengan gagah melawan sistem kapitalisme di Mekkah dan Madinah, memperjuangkan upah buruh, membela eksploitasi, hamba sahaya, kaum lemah, kaum miskin, para budak, dan bentuk diskriminatif lainnya (Ilyas, 2009: 5).

Perjuangan menuju masyarakat tanpa kelas yang diistilahkan sebagai masyarakat egaliter dalam pandangan Hasan Hanafi, atau masyarakat tauhidi menurut Asghar Ali Engineer, adalah kehidupan masyarakat yang menempatkan semua anggotanya pada posisi setara. Tidak ada superior dan inferior, penindas dan tertindas. Perjuangan Nabi Muhammad melawan ketidakadilan menuju terciptanya masyarakat tanpa kelas berangkat dari setting sosial masyarakat pra-Islam yang diskriminatif. Islam yang dibawa beliau mengajarkan kesederajatan antara sesama, karena yang membedakan hanya nilai ketegwaan dari setiap individu. Ajaran tentang kesederajatan dikenal dengan istilah egalitarianisme, yang mana ajaran tersebut merupakan tujuan dari ditegakkannya sistem sosial dalam Islam (Ilyas, 2009: 5-6).

Al-Qur'an sebagai sumber ajaran Islam diturunkan oleh Allah SWT. kepada umat manusia melalui Nabi Muhammad SAW, untuk menjadi petunjuk agar manusia memperoleh kebahagiaan dan keselamatan di dunia dan diakhirat melalui jalan yang ditunjukinya (Suryana dan Rusdiana, 2007: 331). Firman Allah pada surah Ibrahim ayat 1 :

الرَّ كِتَبُ أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ لِتُخْرِجَ النَّاسَ مِنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ بِإِذْنِ رَبِّهِمْ إِلَى صِرَاطٍ الْعَزِيزِ

الْحَمِيدِ

Artinya: “Alif, laam raa. (ini adalah) kitab yang Kami turunkan kepadamu supaya kamu mengeluarkan manusia dari gelap gulita kepada cahaya terang benderang dengan izin Tuhan mereka, (yaitu) menuju jalan Tuhan yang Maha Perkasa lagi Maha Terpuji”.

Sebagai sebuah kitab petunjuk yang universal Al-Qur’an memuat ayat-ayat yang berisi pedoman dan pokok-pokok peraturan yang sangat dibutuhkan manusia untuk mengatur kehidupannya, baik yang berhubungan dengan keimanan maupun peraturan yang mengatur tingkah laku dan tata cara hidup manusia secara personala ataupun komunal.

Dari sekian banyak petunjuk yang terdapat dalam Al-Qur’an terdapat ayat-ayat yang berisi pesan-pesan yang seharusnya menjadi pedoman bagi umat manusia terhadap upaya menjaga kerukunan dan kedamaian dalam kehidupan yang multikultural (Suryana dan Rusdiana, 2007: 332). Diantaranya yaitu:

يٰۤاَيُّهَا النَّاسُ اِنَّا خَلَقْنٰكُمْ مِّنْ ذَكَرٍ وَّاُنْثٰى وَجَعَلْنٰكُمْ شُعُوْبًا وَّقَبَاۡىِٕلَ لِتَعَارَفُوْۤا ۚ اِنَّ اَكْرَمَكُمْ عِنْدَ
اَللّٰهِ اَتْقٰنُكُمْ ۚ اِنَّ اَللّٰهَ عَلِيْمٌ حَبِيْرٌ ۝۱۳

Artinya: “Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa -bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal”. (Q.S. Al-Hujurat ayat 13)

M. Quraish Shihab (2002: 260) menguraikann pendapatnya berkaitan dengan tafsir QS. Al-Hujurat (49): 13 adalah bahwa penggalan pertama ayat di atas “*sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan*” adalah

pengantar untuk menegaskan bahwa semua manusia derajat kemanusiaannya sama di sisi Allah, tidak ada perbedaan antara satu suku dengan yang lainnya. Tidak ada juga perbedaan nilai kemanusiaan antara laki-laki dan perempuan karena semua diciptakan dari seorang laki-laki dan seorang perempuan. Pengantar tersebut mengantar pada kesimpulan yang disebut pada penggalan terakhir ayat, yakni *sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah yang paling bertaqwa*, karena itu berusaha untuk meningkatkan ketaqwaan agar menjadi yang termulia di sisi Allah SWT.

Asbab al-Nuzul QS. Al-Hujurat ayat 13 ini adalah berkaitan dengan peristiwa *fathul makkah*, dimana dalam satu riwayat diceritakan bahwa Bilal ibn Rabbah naik ke Ka'bah untuk mengumandangka adzan. Kemudian beberapa orang berkata: “apakah pantas budak hitam adzan di atas Ka'bah ini?”, maka yang lain berkata: “sekiranya Allah membenci orang ini, pasti Allah akan menggantinya”. Sehingga turunlah QS. Al-Hujurat ayat 13 sebagai bentuk penegasan bahwa dalam Islam tidak ada diskriminasi, dan yang paling mulia adalah yang paling bertaqwa (Shaleh, 1990: 475).

Disamping mendudukan dan memposisikan umat Islam sebagai masyarakat egaliter, Al-Qur'an juga menegaskan bahwa umat Islam merupakan *ummah wasat*, sebagaimana firman Allah dalam suara Albaqarah ayat 143, yaitu:

وَكَذَٰلِكَ جَعَلْنٰكُمْ اُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوْا شُهَدَآءَ عَلٰى النَّاسِ وَيَكُوْنَ الرَّسُوْلُ عَلَیْكُمْ شَهِیْدًا ۭ وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِیْ كُنْتَ عَلَیْهَا اِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَّتَّبِعِ الرَّسُوْلَ مِمَّنْ يَنْقَلِبْ عَلٰى عَقْبِهٖ ۚ وَاِنْ كَانَتْ لَكَبِیْرَةً اِلَّا عَلٰى الَّذِیْنَ هَدٰى اللّٰهُ ۚ وَمَا كَانَ اللّٰهُ لِيُضِیْعَ اِیْمٰنَكُمْ ۚ اِنَّ اللّٰهَ بِالنَّاسِ لَرَءُوْفٌ رَّحِیْمٌ

Artinya: “dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. dan Kami tidak menetapkan kiblat yang menjadi kiblatmu (sekarang) melainkan agar Kami mengetahui (supaya nyata) siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang membelot. dan sungguh (pemindahan kiblat) itu terasa Amat berat, kecuali bagi orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah; dan Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu. Sesungguhnya Allah Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada manusia”.

M.Quraish (2002: 347) memberikan tafsiran terhadap *lapadz ummah wasat* sebagai umat pertengahan, moderat dan teladan, sehingga dengan demikian, keberadaan umat Islam pada posisi pertengahan itu. Sesuai dengan posisi Ka'bah yang berada di pertengahan pula. Posisi peengahan menjadikan manusi tidak memihak ke kiri dan ke kanan, suatu hal di mana dapat mengantar manusia berlaku adil. Posisi menjadikan seseorang dapat dilihat oleh siapapun dalam penjuruan yang berbeda dan ketika itu dapat menjadi teladan bagi semua pihak.

E. Kesimpulan

Multikulturalisme adalah sebuah filosofi yang terkadang ditafsirkan sebagai ideologi yang menghendaki adanya persatuan dari berbagai kelompok kebudayaan dengan hak dan status sosial politik yang sama dalam masyarakat modern. Istilah multikulturalisme juga sering digunakan untuk menggambarkan kesatuan dalam suatu negara (Suryana dan Rusdiana, 2015: 99).

Multikulturalisme itu ibarat perjalanan mendaki puncak gunung untuk mendapatkan cakrawala pandangan yang amat luas sehingga tidak terpenjara dalam pandangan yang sempit. Bisa juga dikatakan sebagai perjalanan spiritual dan iman untuk menyatu

dengan kesemestaan ilahi dan melihat anugerah-Nya yang amat luas dan beraneka ragam yang kompleks dalam kehidupan yang dinamis, kemudian membuahkan suatu kesalehan sosial yang aktual membangun harmoni kehidupan bersama-sama menghentikan kekerasan, penindasan, dan fanatisme sempit (Mahfud, 2016: 107).

Bangs Indonesia sangat kaya dengan suku, adat istiadat, budaya, bahasa dan khazanah yang lain ini, apakah hal tersebut menjadi sebuah kekuatan bangsa atau justru berbalik menjadi faktor pemicu timbulnya disintegrasi bangsa? Seperti yang diramalkan Huntington, keanekaragaman di Indonesia ini harus diwaspadai. Hal itu disebabkan telah banyak kejadian yang menyulut pada perpecahan, yang disebabkan adanya paham sempit tentang keunggulan suku tertentu (Suryana dan Rusdiana, 2015: 104).

Islam datang pada saat umat manusia (bangsa Arab) berada dalam masa *jahiliyah* (kebodohan), masyarakat yang bobrok dari sisi akidah, muamalah, dan moral. Tataan masyarakat tanpa kelas telah diperjuangkan oleh Nabi Muhammad SAW. Ketika berhadapan dengan masyarakat Arab. Dalam memperjuangkan masyarakat tanpa kelas Nabi Muhammad dengan gagah melawan sistem kapitalisme di Makkah dan Madinah, memperjuangkan upah buruh, membela eksploitasi, hamba sahaya, kaum lemah, kaum miskin, para budak, dan bentuk diskriminatif lainnya (Ilyas, 2009: 5).

Islam sangat menghargai perbedaan karena semua manusia sama dihadapan Allah. Manusia menjadi mulia bukan karena suku, warna kulit, ataupun jenis kelamin, melainkan karena ketaqwaannya. Kemudian manusia dijadikan berbangsa-bangsa dan bersuku-suku. Tujuan penciptaan seperti itu bukan untuk saling menjatuhkan, menghujat dan saling bersombong-sombongan, melainkan agar saling mengenal untuk menumbuhkan rasa saling menghormati dan saling menolong (Sursaya dan Rusdiana, 2015:

333). Hal tersebut menggambarkan bahwa Islam adalah agama yang menyatakan tentang kesetaraan dalam masyarakat yang tidak mendiskriminasikan kelompok lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

Depertemen Agama RI, *Al-Qur 'an dan Terjemahnya*, Tangerang Selatan: Kalim, 2011

Molan, Benyamin, *Multikulturalisme*, Jakarta: PT Indeks, 2015.

Ilyas, Hamim, *Multikulturalisme dalam Islam*, Yogyakarta: Idea Pross, 2009.

Latief, Hilman dan Zenzen Zainal Muttaqin, *Islam dan Urusan Kemanusiaan*, Jakarta: Serambi Ilmu, 2015.

Suryana, Yaya dan Rusdiana.A, *pendidikan multikultural*, Bandung: Pustaka Setia, 2015.

Mahfud, Choirul, *Pendidikan Multikultural*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016.

Molan, benyamin, dkk, *Multikulturalisme*, Jakarta: PT Indeks, 2009

Shihab, Quraish, *Tafsir Al-Misbah, pesan, kesan, dan keserasian Al-Qur 'an*, Jakarta: Lentera Hati, 2002.

Shaleh, Qamarudin, dkk, *Asbabun nuzul: latar belakang historis turunnya Al-Qur 'an*, Bandung: CV. Diponegoro, 1990.

BAGIAN KE 4

GAGASAN MULTIKULTURALISME BUYA HAMKA UNTUK INDONESIA DALAM TAFSIR AL-AZHAR

(Oleh Risa Nurhayati, Kabupaten Barito Timur)

A. Pendahuluan

Indonesia adalah negara besar yang memiliki 34 provinsi di dalamnya. Bangsa Indonesia sering dilihat sebagai contoh bagaimana masyarakat dengan beragam etnik dan agama bisa hidup rukun, damai dan berdampingan. Dengan melihat lebih dekat berbagai kehidupan masyarakat yang ada berbagai pelosok nusantara, tampak jelas toleransi dan kerukunan merupakan nafas dan jiwa masyarakat Indonesia.

Syarbini (2012: 114) menerangkan bahwa “ Tahun 1979, dikota Vatikan Roma, diadakan Konferensi Agama Internasional yang dihadiri oleh seluruh tokoh pembesar agama dunia. Dalam konferensi tersebut terungkap bahwa Indonesia merupakan negara percontohan dalam kehidupan toleransi antar umat beragama. Bahkan Paus Paulus II pun mengatakan, *“Indonesia meskipun terdiri dari beragam suku bangsa, bahasa, adat istiadat, dan agama, namun hidup dalam kerukunan dan keramah tamahan.”*

Kekaguman dunia Internasional tersebut kini hanya tinggal kenangan, sebab perbedaan suku bangsa, bahasa, adat istiadat, dan agama kini sering menjadi pemicu dan pemacu lahirnya fanatisme buta, persaingan tidak sehat, perselisihan, perpecahan, bahkan gontok-gontokan yang mengikis habis nilai-nilai toleransi yang selama ini kita jaga.

Jika di perhatikan, kerusuhan demi kerusuhan akhir-akhir ini terjadi di berbagai daerah laksana cendawan di musim hujan dan sangat masyhur di negara kita, mulai kerusuhan Sambas, Sampit, Ambon, Timor Timur, Poso, Bogor, Kuningan, Pandeglang, Tumenggng, Jawa Tengah, sampai kasus Ahok sang gubernur DKI Jakarta. penyebab utama beberapa kejadian diatas menurut pengamat sosial bersumber dari masalah SARA, terutama Agama. (Syarbini, 2012: 114)

Al-Qur'an menekankan untuk menghindari konflik dan melaksanakan rekonsiliasi atas berbagai permasalahan yang terjadi , yaitu upaya perdamaian melalui sarana pengampunan atau memaafkan. Hal tersebut terdapat dalam Surah Asy-Syura ayat 40:

وَجَزَاءُ سَيِّئَةٍ سَيِّئَةٌ مِّثْلُهَا ۚ فَمَنْ عَفَا وَأَصْلَحَ فَأَجْرُهُ عَلَى اللَّهِ ۚ إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الظَّالِمِينَ ﴿٤٠﴾

Artinya: “Dan Balasan suatu kejahatan adalah kejahatan yang serupa, Maka barang siapa memaafkan dan berbuat baik kepada orang yang berbuat jahat kepadanya. Maka pahalanya atas (tanggungan) Allah. Sesungguhnya Dia tidak menyukai orang-orang yang zalim.” (Suryana, dkk., 2015: 337)

Dalam ajaran Islam, seluruh umat manusia harus mengedepankan perdamaian, cinta damai, dan memberikan rasa aman bagi seluruh makhluk hidup lainnya. Melihat potret Negara Indonesia saat ini dengan segala kemajuannya dan meski pemerintah Indonesia, lembaga-lembaga *interfaith* dialog, maupun tokoh-tokoh agama yang berpaham progresif telah bekerja keras membangun hubungan antarumat beragama yang lebih *peachful* dan lebih harmonis, namun faktanya hubungan antaragama dan kepercayaan di negeri ini masih diselimuti ketegangan, kecurigaan bahkan kekerasan. Maraknya insiden kemanusiaan berlatar etnis dan agama yang terjadi di Indonesia dalam pascareformasi (kasus

Ambon, Poso, Sampit, Sambas, Sampang dan lainnya), telah mencoreng pandangan positif masyarakat dunia terhadap Indonesia sebagai negara majemuk yang damai dan toleran. (Wahab, 2015:5)

Padahal tidak ada agama yang mengajarkan umatnya untuk hidup saling bermusuhan dan saling melakukan tindakan kekerasan di antara mereka. Sebaliknya, kita dituntut untuk saling member rasa aman antara satu golongan dengan golongan yang lainnya, sesuai dalam hadits Nabi Muhammad SAW:

عَنْ ابْنِ مَسْعُودٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَنْ آذَى دِمِّيًّا فَأَنَا خَصْمُهُ وَمَنْ كُنْتُ خَصْمُهُ خَصْمْتُهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ. (أَخْرَجَهُ الْخَطِيبُ)

Artinya: “Dari Ibnu Mas’ud r.a., sesungguhnya Rasulullah SAW. Bersabda: “ siapa yang menyakiti seorang kafir dzimmi, maka aku kelak yang akan menjadi musuhnya. Dan siapa yang menjadikanku sebagai musuhnya, maka aku akan menuntutnya pada hari kiiamat.” (Fath Al- Bary, 1996 M:94)

Pada hadits di atas Rasul mengajarkan kepada umatnya untuk menciptakan perdamaian dan rasa aman bagi kehidupan seluruh umat manusia tanpa memedakan suku, agama, ras dan antar golongan.

Oleh karena itu agar perbedaan agama tidak melahirkan permusuhan perselisihan yang berkelanjutan dan mengakibatkan pecahnya dan hancurnya tali persaudaraan, menjadi hal yang menarik untuk mengangkat tema dalam tulisan ini dengan judul: “Gagasan Multikulturalisme Buya Hamka untuk Indonesia dalam Tafsir Al-Azhar.”

B. Pengertian Multikulturalisme

Menurut (Mahfud, 2016: 75) Akar kata multikulturalisme adalah kebudayaan. Secara etimologis, multikultural dibentuk dari kata multi (banyak), kultur (budaya), dan isme (aliran/paham). Secara hakiki dalam kata itu terkandung pengakuan akan martabat manusia yang hidup dalam komunitasnya dengan kebudayaannya masing-masing yang unik.

Multikulturalisme adalah sebuah filosofi yang kadang-kadang ditafsirkan sebagai ideologi yang mnghendaki adanya persatuan dari berbagai kelompok kebudayaan dengan hak dan status social politik yang sama dalam masyarakat modern. Istilah multikulturalisme juga sering digunakan untuk menggambarkan kesatuan berbagai etnis masyarakat yang berbeda dalam suatu negara.

Jadi, multikulturalisme secara sederhana adalah paham atau aliran tentang budaya yang plural/banyak. Dalam pengertian yang lebih mendalam istilah multikulturalisme bukan hanya pengakuan terhadap budaya (kultur) yang beragam, melainkan juga pengakuan yang memiliki implikasi-implikasi politik, sosial, ekonomi, dan lainnya.

Multikulturaisme adalah istilah yang digunakan untuk menjelaskan pandangan seseorang tentang ragam kehidupan didunia, ataupun kebijakan kebudayaan yang menekankan tentang penerimaan terhada realitas keragaman, dan berbagai macam budaya (multicultural) yang ada dalam kehidupan masyarakat menyangkut nilai-nilai, sistem, budaya, kebiasaan, dan politik yang mereka anut (Suryana, 2015: 100).

Mengingat multikulturalisme berkaitan erat dengan budaya. Ada banyak definisi budaya yang diajukan oleh para ahli, Ata ujan, dkk., (2011: 15) berpendapat bahwa Multikulturalisme di satu pihak merupakan suatu paham dan di lain pihak merupakan

suatu pendekatan, yang menawarkan paradigma kebudayaan untuk mengerti perbedaan-perbedaan yang selama ini ada ditengah-tengah masyarakat kita dan dunia.

Namun, multikulturalisme bukan merupakan cara pandang yang menyamakan kebenaran-kebenaran lokal, melainkan justru mencoba membantu pihak-pihak yang saling berbeda untuk dapat membangun sikap saling menghormati satu sama lain terhadap perbedaan-perbedaan dan kemajemukan yang ada, agar tercipta perdamaian dan dengan demikian kesejahteraan dapat dinikmati oleh seluruh umat manusia.

C. Masyarakat Multikultural

Indonesia terdiri dari ribuan pulau dan ratusan suku dengan budayanya masing-masing, dalam dunia yang semakin terbuka, maka perjumpaan dan pergaulan antarsuku semakin mudah. Di satu sisi kenyataan ini menmbukan kesadaran akan perbedaan dalam berbagai aspek kehidupan. Perbedaan apabila tidak dikelola dengan baik maka akan menimbulkan konflik, yang bahkan akhir-akhir ini suah menjadi kenyataan. Dilain pihak kenyataan ini juga menimbulkan kesadaran perlunya dan pentingnya dialog dalam kehidupan yang makin terbuka saat ini.

Dengan demikian sikap multicultural merupakan sikap yang terbuka pada perbedaan. Mereka yang memiliki sikap multicultural berkeyakinan: “perbedaan bila tidak dikelola dengan baik memang bisa menimbulkan konflik, namun bila kita mmampu mengelolanya dengan baik maka perbedaan justru memperkaya dan bisa sangat produktif.

Salah satu syarat agar sikap multikultural efektif adalah bila kita mau menerima kenyataan hakiki bahwa manusia bukan makhluk sempurna, manusia adalah makhluk yang selalu menjadi. Padahal agar dapat menjadi, manusia membutuhkan sesamanya.

Dengan perkataan lain sikap yang seharusnya mendasari masyarakat multikultural adalah sikap rendah hati yang artinya mau menerima kenyataan, bahwa tidak ada seorang pun yang mampu memiliki kebenaran absolute melampaui ruang dan waktu, padahal manusia adalah makhluk yang terikat akan ruang dan waktu.

Kita merupakan makhluk yang berjalan bersama menuju kebenaran absolut tersebut. Untuk itu kita perlu mengembangkan sikap hormat akan keunikan masing-masing, pribadi atau kelompok tanpa membedakan entah atas gender, agama dan etnis (Ata ujan, 2011: 16-17)

D. Biografi Buya Hamka

Haji Abdul Malik Karim Amrullah atau lebih dikenal sebagai Hamka, lahir pada tanggal 16 Februari 1908 diranah Minangkabau, Desa Kam Luhak Agam, Sumatera Barat. Nama kecilnya adalah Abdl Malik, sedangkan Karim berasal ari nama ayahnya, Haji Abdul Karim dan Amrullah adalah nama dari kakeknya, Syeikh Muhammad Amrullah.

Hamka adalah seorang ulama multi dimensi, hal itu tercermin dari gelar-gelar kehormatan yan disandangnya. Dia bergelar “Datuk Indomo” yang dalam tradisi Minangkabau berarti pejabat pemelihara adat istiadat. Sebagai ulama Minang, Hamka digelari “Tuanku Syaikh”, berarti ulama besar yang memiliki kewenangan keanggotaan didalam rapat adat dengan jabatan imam khatib menurut adat Budi Caniago. Sebagai pejuang, Hamka memperoleh gelar kehormatan “Pangeran Wiroguno” dari pemerintah Republik Indonesia. Sedangkan sebagai intelektual Islam, Hamka memperoleh Penghargaan gelar “*Ustadzyyah Fakhryyah*” (*Doctor Honoris Causa*) dari Universitas Al-Azhar, Mesir, Pada Maret 1959.

Pada tahun 1974 gelar serupa diperolehnya dari Universitas Kebangsaan Malaysia. Pada upacara wisuda digedung parlemen

Malaysia, Tun Abdul Razak, Rektor Universitas Kebangsaan yang waktu itu menjabat sebagai perdana menteri menyebut ulama karismatik itu dengan “*Promovendus Professor Doctor Hamka*”.

Buya Hamka mengeluarkan buku roman hasil karyanya yang pertama pada tahun 1928 dalam bahasa Minangkabau “*Si Sabariyah*”. Dan beberapa buku lainnya seperti; “Agama dan perempuan”, “pembela Islam”, “Agama Islam”, dan berbagai karya lainnya. (Mengenang 100 Tahun Hamka: 2-3)

E. Gagasan Multikulturalisme menurut Buya Hamka dalam Tafsir Al-Azhar

Untuk menciptakan permulaan dan akhir dari segala sesuatu adalah semata-mata hak Allah SWT sendiri. Hanya dia sendiri yang mengetahui rahasia dari 18 ribu alam ciptaan-Nya. Di dunia ini, Allah menciptakan banyak jenis perbedaan keindahan dan hal-hal yang berharga (Muhayyaddin, 2010: 151).

Pembahasan tentang gagasan yang disuguhkan oleh Buya Hamka dalam tafsir Al-Azhar miliknya pada surah Al-Hujurat ayat 13 dan pada surah Yunus ayat 99 akan kita kupas secara detail dan mendalam.

Pertama kita akan membahas tafsir Al-Azhar pada surah Al-Hujurat ayat 13 :

يٰۤاَيُّهَا النَّاسُ اِنَّا خَلَقْنٰكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَّاُنْثٰى وَجَعَلْنٰكُمْ شُعُوْبًا وَّقَبَاۤىِٕلَ لِتَعَارَفُوْۤا ۚ اِنَّ اَكْرَمَكُمْ عِنْدَ

اَللّٰهِ اَتْقٰىكُمْ ۚ اِنَّ اَللّٰهَ عَلِيْمٌ حَبِيْرٌ ﴿١٣﴾

Artinya:

“Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling

kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.”

Pada ayat 13 surah al-Hujurat ini bisa kita perhatikan dan kita cermati pada terjemahan di pangkal ayat “Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan.” Hamka, (2001:208) menafsirkan bahwa kita boleh memberikan tafsiran dalam dua tafsir yang keduanya nyata dan tegas. Pertama ialah bahwa seluruh manusia itu dijadikan pada mulanya dari seorang laki-laki dan perempuan. Dan boleh kita tafsirkan secara sederhana saja bahwasanya manusia itu sejak dahulu hingga sekarang ialah terbentuk dari seorang laki-laki dan perempuan. Pada pangkal ayat ini dapat kita tarik kesimpulan menurut tafsir Buya Hamka adalah tidak ada manusia didunia ini yang dilahirkan tanpa ada pencampuran antara seorang laki-laki dan perempuan.

Jika kita membahas masalah tentang kita yang tidak terlepas dari pencampuran antara laki-laki dan perempuan lalu belumlah bis aterlihat perbedaan warna, sikap sifat nya. Karena pandangan hal tersebut masih sama saja.namun, kalau kita telaah lagi pada terjemah surah al-Hujurat ayat 13 selanjutnya yang mengatakan bahwa “dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal” yaitu yang asalnya anak itu hanyalah dari setumpuk mani antara pecampuran laki-laki dan perempuan yang belum jelas nampak warnanya tadi, menjadilah kemudian berwarna menurut keadaan iklimnya, hawa udaranya, letak tanahnya, peredaran musimnya sehingga berbagailah timbul warna wajah dan diri dalam keluasan nya.

Artinya semakin lama tumbuhlah bangsa-bangsa dan kelompok yang lebih besar dan rata, dan bangsa-bangsa tadi terpecah pula menjadi berbagai suku dalam ukuran lebih kecil terperinci. Kesimpulannya ialah bahwasanya manusia pada hakikatnya

adalah berasal dari keturunan yang satu yaitu dari Nabi Adam dan Siti Hawa. Tidaklah ada perbedaan diantara yang satu dengan yang lainnya dan tidaklah perlu adanya membangkit-bangkitkan perbedaan, melainkan menyadari adanya persamaan keturunan.

Pada ujung ayat surah Al-Hujurat di katakan, “Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling Taqwa diantara kamu.” Dalam Tafsir Al-Azhar ujung ayat ini memberi penjelasan bagi manusia bahwasanya kemuliaan sejati yang di anggap bernilai oleh Allah, tidak lain adalah kemuliaan hati, kemuliaan budi, kemuliaan perangai, dan ketaatan kepada Illahi.

Penutup ayat surah Al-Hujurat ayat 13 ini, “Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.” Ujung ayat ini, kalau kita perhatikan dengan seksama adalah sebagai peringatan lebih yang mendalam bagi manusia yang silau matanya karena terpesona oleh urusan kebangsaan dan kesukuan, sehingga mereka lupa bahwa keduanya itu gunanya bukan untuk membanggakan satu dengan yang lainnya akan tetapi untuk saling kenal-mengenal. Diujung ayat ini juga dikatakan bahwa tuhan maha mengetahui akan segala apa yang dilakukan oleh setiap hambanya.

Jika di atas tadi kita sudah mendapatkan Tafsir Surah Al-Hujurat ayat 13 dapat kita ambil kesimpulan bahwa gagasan Buya Hamka menurut tafsirnya tentang multikulturalisme ini adalah dia mengakui bahwa memang tuhan semesta alam telah menciptakan makhluk nya yang paling sempurna dengan berbangsa-bangsa dan bersuku suku sesuai dengan kodratnya tidak lain dan tidak bukan adalah untuk saling kenal mengenal walaupun berbeda ras, suku, bahasa, budaya dan agama kita tetaplah diperuntukkan agar saling mengenal dengan yang lainnya karena kita adalah berasal dari satu keturunan yang sama.

Jika pada surah Al-Hujurat kita sudah mendapatkan kesimpulan dari Tafsir Al-Azhar Buya Hamka tentang gagasan

mutikulturalisme lalu kita akan membahas lagi Tafsir Pada Surah Yunus ayat 99 dalam Tafsir Al-Azhar Buya Hamka:

وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ لَأَمَنَّ مَن فِي الْأَرْضِ كُلَّهُمْ جَمِيعًا ۚ أَفَأَنْتَ تَكْرَهُ النَّاسَ حَتَّىٰ يَكُونُوا مُؤْمِنِينَ



Artinya: “Dan Jikalau Tuhanmu menghendaki, tentulah beriman semua orang yang di muka bumi seluruhnya. Maka Apakah kamu (hendak) memaksa manusia supaya mereka menjadi orang-orang yang beriman semuanya ?.”

Dalam surah Al-Hujurat kita mengetahui bahwa tuhan semesta alam menciptakan manusia dalam ragam yang begitu banyak tapi bukan untuk bermusuhan melainkan untuk saling mengenal. Lalu pada surah Yunus ini menurut Tafsir Al-Azhar Buya Hamka dalam pangkal ayat 99, “Dan Jikalau Tuhanmu menghendaki, tentulah beriman semua orang yang di muka bumi seluruhnya.” Ini menggambarkan bahwa pada pangkal ayat ini besar harapan kita semua bahkan Rasulullah agar seluruh isi bumi ini beriman kepada Allah. Jangan ada juga orang yang Durhaka kepada Allah. Ibarat kata penuh sesaklah mesjid oleh orang yang beibadat kepada Allah, tidak ada lagi yang masih berada diluar dan tidak memperdulikan sembahyang jika Allah menghendaki seluruh umatnya beragama muslim.

Setelah kita membahas pada pangkal ayat tentunya dalam surah Yunus ayat 99 itu memiliki ujung ayat yang isi nya, “Maka Apakah kamu (hendak) memaksa manusia supaya mereka menjadi orang-orang yang beriman semuanya ?.” ujung ayat ini berbentuk sebuah pertanyaan: “Apakah engkau hendak memaksa orang?” bisakah paksaan menghasilkan maksud? Padahal paksaan hanya dapat dilancarkan untuk mengubah kulit, namun batin manusia

tidaklah dapat dikuasai. Kewajiban Rasul bukanlah memaksakan, melainkan menyampaikan, memberi dakwah, dan menerangkan bahaya yang mengancam bagi orang yang tidak mau percaya dan memberikan kabar gembira kepada siapa saja orang yang beriman.

Dapat kita simpulkan pada surah Yunus ayat 99 ini bahwa menurut tafsir Buya Hamka walaupun kita ini berbeda kepercayaan yang kita miliki dengan orang lain tidaklah patut kita untuk memaksakan akan keyakinannya, Bahkan Rasul tidak disuruh memaksa. Tapi, menyampaikan hal yang baik. (Hamka, 1999: 319-320)

F. Solusi Konflik menurut Buya Hamka dalam Tafsir Al-Azhar

Jika kita membahas konflik pastilah ada akar yang mengakibatkan permasalahannya. Sub pembahasan ini akan mengemukakan salah satu solusi konflik yang dikemukakan oleh Buya Hamka. Menghadapi berbagai konflik yang ada ketika menghadapi dua golongan yang sama-sama memiliki iman tapi terjadi sebuah perselisihan, maka di dalam surah al-Hujurat ayat 9 Allah berfirman :

وَإِنْ طَائِفَتَانِ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ اقْتَتَلُوا فَأَصْلَحُوا بَيْنَهُمَا فَإِنْ بَغَتْ إِحْدَاهُمَا عَلَى الْأُخْرَىٰ فَفْتَلُوا
الَّتِي تَبْغِي حَتَّىٰ تَفِيءَ إِلَىٰ أَمْرِ اللَّهِ فَإِنْ فَاءَتْ فَأَصْلَحُوا بَيْنَهُمَا بِالْعَدْلِ وَأَقْسِطُوا إِنَّ اللَّهَ سَحْبُ
الْمُقْسِطِينَ ﴿٩٩﴾

“Dan kalau ada dua golongan dari mereka yang beriman itu berperang hendaklah kamu damaikan antara keduanya! tapi kalau yang satu melanggar Perjanjian terhadap yang lain, hendaklah yang melanggar Perjanjian itu kamu perangi sampai surut kembali pada perintah Allah. kalau Dia telah surut, damaikanlah antara

keduanya menurut keadilan, dan hendaklah kamu Berlaku adil; Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang Berlaku adil.”

Dari ayat ini jelas sekali perintah tuhan kepada orang-orang yang beriman yang merasa memiliki tanggung jawab, jika dia mendapati dua golongan yang sama-sama beriman tapi mereka bermusuhan, hendaklah orang beriman menjadi penengah diantara keduanya. Hal ini merupakan penjelasan Pada pangkal ayat surah al-Hujurat ayat 9, “Dan kalau ada dua golongan dari mereka yang beriman itu berperang hendaklah kamu damaikan antara keduanya! tapi kalau yang satu melanggar Perjanjian terhadap yang lain, hendaklah yang melanggar Perjanjian itu kamu perangi sampai surut kembali pada perintah Allah.”

Pada terjemahan selanjutnya masih di ayat 9 surah al-Hujurat tadi mengatakan, “kalau Dia telah surut, damaikanlah antara keduanya menurut keadilan, dan hendaklah kamu Berlaku adil.” Maka pada tafsir ini hendaklah orang yang meleraikannya adalah orang yang benar-benar adil seadil-adilnya, tegak berada ditengah dan tidak memihak salah satu diantara keduanya, dan menunjukan kesalah-kesalahan diantara kedua golongan agar mereka merasakan kepuasan atas keadilan yang diberikan oleh pihak penengah tadi.

Pada ujung ayat, “Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang berlaku adil.” dijelaskan bahwa, dia yang berlaku adil lagi jujur, dalam mendamaikan dua golongan yang beriman yang telah jatuh dalam perselisihan maka dia akan mendapatkan, yang sesuai dengan sabda Rasul:

الْمُقْسِطُونَ عِنْدَ اللَّهِ تَعَالَى يَوْمَ الْقِيَامَةِ عَلَى مَنَازِلٍ مِّنْ نُورٍ عَلَى يَمِينِ الْعَرْشِ، الَّذِينَ يَعْدِلُونَ فِي حُكْمِهِمْ وَأَهْلِيهِمْ وَمُؤْلَاهُ.

“Orang yang berlaku adil disisi Allah dihari kiamat akan duduk diatas mimbar dari cahaya yang bersinar disebelah kanan ‘arasy, yaitu orang-orang yang adil pada hokum mereka dan pada ahli keluarga mereka selama merake mengatur.” (Riwayat Sufyan bin Uyaynah dari hadits Abdullah bin ‘Amr bin al-‘Ash).

Oleh karen itu orang yang beriman hendaknya memposisikan dirinya sebagai penengah (wasith) dalam meleraikan dua golongan yang berselisih dengan seadil-adilnya sehingga ia dijanjikan Allah mendapatkan derajat yang setinggi-tinggi disisi-Nya.

G. Kesimpulan

Dari paparan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa menurut Buya Hamka multikulturalisme sebuah realitas dan sudah dijelaskan diisyaratkan oleh Allah SWT antara lain pada Surah Al-Hujurat ayat 13. Realitas juga menunjukkan bahwa Indonesia kaya akan budaya, bahasa, dan ras serta agama. Oleh karena itu sikap saling menghormati satu sama lain dan saling menjaga agar tercipta masyarakat multicultural yang aman mesti dilakukan agar keharmonisan tetap terjaga dengan baik. Islam mengajarkan bahwa tidak ada paksaan dalam memeluk agama.

Dalam fakta sosial konflik terkadang dapat terjadi kapan dan dimanapun. Diantara solusi yang dilakukan sebagaimana dalam tafsir “Al-Azhar” karya Buya Hamka antara lain dalam Al-Hujurat ayat 9 adalah menjadi seorang sebagai penengah yang adil, arif, lagi bijaksana dalam mendamaikan dua golongan yang beriman tapi mereka memiliki perselisihan yang mengakibatkan perkelahian yang besar.

DAFTAR PUSTAKA

- Ata ujan, Andre.dkk.,2011. *Multikulturalisme; Belajar Hidup Bersama dalam Perbedaan*, Jakarta: PT Indeks.
- Syarbini, Amrulloh. 2012. *Jago Syarhil Qur'an*, Bandung: FAJAR MEDIA.
- Muhayyadin, Bawa. 2010. *Islam Untuk kedamaian Dunia*, Bandung: PUSTAKA HIDAYAH.
- Hamka. 1999. *Tafsir Al-Azhar Juz XI*, Jakarta: PT PUSTAKA PANJIMAS.
- Hamka. 2001. *Tafsir Al-Azhar Juz XXV-XXVI*, Jakarta: PT PUSTAKA PANJIMAS.
- Qaramaliki, Muhammad Hasan Qadrdan. 2011. *Al-Qur'an dan Pluralisme Agama; islam, satu agama diantara jalan yang lurus dan toleransi sosial*. Jakarta: Sadra Press.
- Mahfud, Choirul. 2016. *Pendidikan Multikultural*, Yogyakarta: PUSTAKA PELAJAR.
- Mengenang 100 Tahun Hamka, (Jurnal PDF)
- Suryana, Yaya.dkk., 2015. *Pendidikan Multikultural; suatu upaya penguatan jati diri bangsa konsep, prinsip, dan implementasi*. Bandung: CV PUSTAKA SETIA.
- Wahab, Abdul Jamil. 2015. *Harmoni di Negeri Seribu Agama; Membumikan Teologi dan Fikih Kerukunan*, Jakarta: PT Gramedia.

BAGIAN KE 5

ISLAM DAN MASYARAKAT MULTIKULTURAL

(Oleh Muhammad Rajul Kahfi, Kabupaten Lamandau)

A. Latar Belakang

Pluralitas multikultural atau kemajemukan budaya adalah suatu keniscayaan. Ia pasti dijumpai dalam setiap masyarakat di mana pun. Hidup berdampingan antar individu dan antar kelompok yang berasal dari latar belakang berbeda menjadi pilihan yang tidak bisa dihindarkan. Teristimewa pada saat ini, ketika teknologi transportasi dan komunikasi telah mencapai kemajuan sangat pesat, kemajemukan merupakan *inevitable destiny* di tingkat global-mondial maupun tingkat negara-bangsa dan komunitas. Namun demikian, meskipun secara fisik manusia telah mampu untuk tinggal bersama dalam masyarakat majemuk, secara sosial-spiritual mereka belum memahami arti sesungguhnya dari hidup bersama dengan orang yang memiliki perbedaan kultur, yang antara lain mencakup perbedaan agama dan etnisitas.

Persoalan ini merupakan salah satu penyebab utama dari terjadinya berbagai katastropi sosial yang mengerikan. Di tingkat internasional atau antarbangsa, misalnya Israel dengan Palestina, Amerika dengan Irak, Rusia dengan Chechnya, serta Bosnia dengan Serbia, terus berperang untuk saling meniadakan, mengakibatkan jatuhnya banyak korban dari kalangan sipil yang tak berdosa. Di tingkat intra-bangsa, berbagai contoh juga dapat disebut: Hitler dan Nazinya di Jerman telah membuat jutaan kaum Yahudi kehilangan nyawa, Ku Klux Klan dan Rednecks di Amerika Utara atau Skinheads di Eropa atas dasar *white-supremacy* menyiksa dan

membunuh kaum kulit hitam dan kulit berwarna lainnya, pertikaian suku Tutsi dan Hutu merobek keharmonisan Rwanda, dan konflik antara Protestan dan Katolik di Irlandia menimbulkan perang saudara berkepanjangan. Di Indonesia sendiri, kerusuhan sektarian antara kaum Muslim dan kaum Kristiani di Ambon, Dayak dan Madura di Sampit, serta Pribumi dan Tionghoa di berbagai kota terus membawa ancaman terhadap kerukunan dan integrasi bangsa Indonesia.

Di samping contoh-contoh pertikaian terbuka yang kasat mata seperti disebut di atas, masih banyak lagi contoh lainnya yang lebih *subtil* dan *invisible*, yakni berupa ketegangan dan segregasi antarkelompok yang ditimbulkan oleh *stereotip* dan *prejudice* yang bersumber dari *ethno-religious cleavages*. Stereotip dan prasangka ini menciptakan hubungan antarkelompok yang iklimnya seperti perang dingin atau bagaikan api dalam sekam. Intensitas suhunya bisa meningkat karena pengaruh trauma sejarah, kesenjangan ekonomi, ketidakadilan sosial-politik, dan ketidakpastian hukum. Jika intensitasnya terus meningkat, maka perang dingin ini dapat menyulut pertikaian terbuka dan kekerasan berdarah seperti yang kita saksikan di banyak wilayah di dalam maupun di luar negeri.

Indonesia sendiri merupakan salah satu negara di dunia ini yang memiliki penduduk dengan jumlah yang sangat besar. Di tengah-tengah besarnya jumlah penduduk tersebut, tumbuh dan berkembang keragaman budaya, sosial dan agama. Dari sisi agama, Indonesia mengakui hidup dan berkembangnya lima agama resmi negara, yaitu Islam, Kristen, Hindu, Buddha dan Konghuchu. Di samping lima agama tersebut, di Indonesia juga telah berkembang aliran-aliran kepercayaan yang bersumber bukan pada ajaran agama, tetapi aliran-aliran seperti ini bersumber pada keyakinan yang tumbuh di kalangan masyarakat sendiri, yaitu kepercayaan yang oleh pemerintah digolongkan kepada kepercayaan yang merupakan bagian dari kebudayaan (Depag RI, 1982:31).

Keragaman seperti ini menimbulkan permasalahan di tengah masyarakat yang terkadang memicu konflik antaragama.

Kemajemukan masyarakat dalam hal agama dapat merupakan sumber kerawanan sosial apabila pembinaan kehidupan beragama tidak tertata dengan baik. Masalah agama merupakan masalah yang bersifat sensitif yang sering memunculkan konflik dan permusuhan antargolongan pemeluk agama. Karena itu, perlu dilakukan langkah-langkah pembinaan yang ditujukan untuk memelihara kerukunan hidup beragama (Sukardja, 1995:167). Pertentangan antar-umat beragama yang membawa perpecahan, kekerasan, anarkisme bahkan vandalisme adalah kenyataan yang sungguh ironis dan memprihatinkan. Sama menyedihkannya misi keagamaan yang menjelek-jelekkan agama lain dan umatnya, menghasut, membakar emosi umat untuk membenci bahkan menyerang umat agama lain. Permusuhan dan balas dendam adalah tanda betapa masyarakat kita masih mengidap penyakit eksklusivisme dan fanatisme, dan karena itu belum pantas disebut sebagai bangsa toleran.

Langkah yang perlu dilakukan dalam rangka mewujudkan cita-cita besar ini adalah mengubah paradigma dan pola pikir dalam menyikapi perbedaan dan kemajemukan budaya. Wawasan pluralisme yang inklusif, toleran, dan non-sektarian perlu dikembangkan sebagai wujud nyata motto kebangsaan Indonesia, *Bhinneka Tunggal Ika*. Sebagai bagian dari bangsa Indonesia, umat Islam perlu secara berkesinambungan meredefinisi kehadirannya dalam konteks keragaman agama dan budaya. Ia perlu membangkitkan idealisasi sebagai agama non-sentralistik. Tanpa mengabaikan ajaran-ajaran teologis yang dipahami untuk memperkuat keimanan dan pencapaian nilai-nilai eskatologis.

Ajaran-ajaran dasar agama memuliakan perbedaan di satu sisi, dan persamaan ketuhanan dan kemanusiaan di sisi lain, ini telah tertimbun kerikil-kerikil politik dan kepentingan yang dibalut dengan penafsiran yang eksklusif (Ali, 2003:9). Salah satu

problem keagamaan dewasa ini adalah ketegangan antara agama dan kebudayaan. Sebagian kalangan cenderung menolak mentah-mentah apapun yang dianggap bukan bagian dari agama, sehingga muncul gerakan purifikasi atau puritanisasi agama. Umumnya gerakan radikal agama berawal dari kecenderungan ini. Sayangnya, gerakan purifikasi agama yang radikal cenderung mengambil jalan kekerasan dan tidak toleran terhadap sistem etika dan keagamaan diluar dirinya sendiri.

Globalisasi, migrasi, dan multikulturalisme makin menambah persoalan hidup bersama bagi masyarakat multibudaya dan agama seperti Indonesia. Ditambah lagi, kini perkembangan ideologi, agama-agama dan bentuk spritualitas baru muncul bak jamur di musim hujan. Di sinilah mengapa suatu paradigma baru misi-misi agama menjadi amat mendesak.(Ali, 2003:11)

B. Basis Teologi Islam Multikultural

Multikulturalisme menjadi isu yang diperbincangkan hangat dalam berbagai perspektif keilmuan saat ini baik dari sudut pandang pendidikan, psikologi, sosiologi, antropologi, maupun hukum Islam. Namun, yang mencoba memperbincangkannya dalam perspektif Alquran belum begitu banyak dilakukan. Tulisan ini berupaya membahas bagaimana Alquran berbicara tentang gagasan multikulturalisme. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan tafsir dengan berpijak pada prinsip fenomenologi, yang menekankan pada asumsi “membiarkan Alquran berbicara sendiri tentang persoalan ini.”

Dalam menafsirkan Alquran tentang multikulturalisme, ada dua hal yang penting untuk diperhatikan. *Pertama*, Alquran tidak hanya berbicara kepada umat Islam saja, tapi juga berbicara kepada banyak umat, seperti Nasrani, Yahudi, kaum musyrik Mekkah, dan lain-lain. *Kedua*, Dalam Alquran juga terdapat ungkapan-ungkapan yang diarahkan kepada berbagai komunitas yang berbeda, seperti

“hai orang-orang yang beriman”, “hai manusia”, “hai orang-orang kafir”, dan sebagainya, yang membuktikan bahwa Alquran pada saat itu memang tidak hanya berbicara pada satu komunitas saja, yaitu umat Islam, namun juga berbicara tentang hal-hal yang bersifat multikulturalistik. Banyak suara yang direfleksikan oleh Alquran, dan banyak representasi, ada suara untuk Muhammad, suara yang disampaikan oleh Allah sendiri, dan ada juga suara yang disampaikan kepada umat manusia yang lain.

Intinya, Alquran semenjak awal telah mengenal gagasan tentang multikulturalisme, dalam arti keragaman budaya berbasis agama, etnisitas, dan lain-lain. Bahkan secara normatif, Alquran mengakui bahwa manusia dijadikan berbangsa-bangsa (*Syu'ub*) dan bersuku-suku (*qobaail*) dengan tujuan agar mereka saling mengenal. Ayat tersebut termaktub pada surat al-Hujurat ayat 13:

“Wahai manusia! Sungguh, kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling saling mengenal. Sungguh, yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertaqwa, Sungguh Allah Maha Mengetahui, Mahateliti.”

Pada ayat lain, “Seandainya Allah menghendaki, tentu ia akan menjadikan hanya satu umat.”(al-syura 42:8). Alquran sendiri berulang kali menegaskan isyarat akan multikulturalisme, seperti yang termuat dalam surat al-Baqarah 2: 148:

“Dan tiap-tiap umat ada kiblatnya (wijhah) sendiri yang menghadap kepadanya; maka berlomba-lombalah kamu (dalam berbuat) kebaikan. Di mana saja kamu berada, niscaya Allah akan mengumpulkan kamu sekalian (pada hari kiamat). Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu”.

Istilah *li kullin* (masing-masing) dalam penggalan teks di atas, menurut para sarjana tafsir klasik pada umumnya, dimaksudkan sebagai “*ahl al-adyan* atau *ahl al-millat*” (komunitas agama) (Thabari, 1995: jil. II h. 40). Sedangkan kata *wijhat* yang dalam terminologi para sarjana tafsir (mufasssir) biasa ditafsirkan sebagai kiblat, juga dapat diartikan sebagai “praktek keagamaan” (*thariqat*). Dengan demikian, teks di atas berarti bahwa setiap umat atau komunitas agama memiliki kiblat dan praktek masing-masing yang satu sama lainnya berbeda. Gagasan dari penafsiran tersebut adalah bahwa Alquran menunjukkan membenaran terhadap adanya multikultural dan pluralitas, ini akan semakin bertambah tegas apabila membaca penggalan surat al-Maidah 5: 48: “*Sekiranya Allah menghendaki, niscaya kamu dijadikan-Nya satu umat (saja), tetapi Allah hendak menguji kamu terhadap pemberian-Nya kepadamu, maka berlomba-lombalah kamu dalam berbuat kebajikan*”.

Menurut ulama dan pakar bahasa, huruf *lau* adalah *harful imtina lil imtina* (tercegahterjadinya jawab karena tercegahnya syarat). Sebuah huruf yang banyak digunakan untuk suatu pengandaian, sesuatu yang tak terbukti (mengandung arti kemustahilan). Karena itu, penggalan teks di atas secara tegas menunjukkan bahwa multikultural dan pluralitas umat beragama merupakan suatu yang memang menajadi tujuan dan kehendak Tuhan dalam ciptaan-Nya, supaya dapat menguji manusia dalam merespons kebenaran-kebenaran yang telah disampaikan-Nya dan supaya manusia berkompetisi dalam melakukan pekerjaan yang baik (*musabaqat fi alkhayr*)(Riyadi, 2007:68-69).

Lalu, bagaimana Alquran melihat konsep multikulturalisme secara holistik. Tulisan ini mencoba melihat gagasan-gagasan universal dalam Alquran yang menjadi fondasi bagi pembangunan masyarakat yang multikulturalis atau masyarakat madani yang mengakui dan menghargai perbedaan, seperti tertuang dalam

Piagam Madinah. Sebelum melihat bagaimana Alquran berbicara tentang konsep ini, sebelum lebih jauh. Perlu memahami konsep multikulturalisme dan akar-akar yang memperkuat konsep ini.

C. Akar dan Realitas Multikulturalisme

Multikulturalisme secara sederhana diartikan sebagai keragaman budaya. Ada tiga istilah yang biasa digunakan untuk melukiskan keragaman baik yang berbasis pada agama, ras, etnisitas, bahasa maupun budaya, yaitu pluralitas (*plurality*) keragaman (*diversity*) dan multikultural (*multicultural*). Namun semuanya tidak mempunyai konotasi yang sama (Ruslan, 2012:107). Multikulturalisme dipahami sebagai “sebuah sistem keyakinan dan perilaku yang mengenali dan menghormati keberadaan semua kelompok yang berada dalam sebuah organisasi atau masyarakat, mengakui dan menghargai perbedaan-perbedaan sosial budaya, dan mendorong dan memungkinkan kontribusi mereka yang berkesinambungan dalam sebuah konteks budaya yang inklusif yang memberdayakan semua dalam sebuah organisasi atau masyarakat itu.” Multikulturalisme dapat diartikan juga sebagai gerakan sosial intelektual yang mengangkat nilai perbedaan sebagai prinsip inti dan menegaskan bahwa semua kelompok budaya harus diperlakukan dengan rasa hormat dan sama. (Ruslan, 2012:108).

Secara filosofis, multikulturalisme ini berangkat dari asumsi tentang kemuliaan dan kehormatan manusia. Dan prinsip ini terdapat dalam semua agama besar dunia. Karena manusia itu mempunyai posisi yang mulia, maka hak-hak yang melekat pada mereka harus dihormati dan dijaga. Penodaan dan pelanggaran terhadap hak-hak asasi tersebut tersebut adalah penindasan terhadap kemanusiaan universal. Maka, setiap perbedaan yang terjadi jangan mengantarkan kepada konflik yang dapat menciderai hak-hak asasi manusia. Untuk itu, toleransi adalah keharusan untuk menghargai perbedaan-perbedaan tersebut, dengan cara berdialog

dan menghilangkan diskriminasi dan prasangka buruk dalam pergaulan.

D. Al-Qur'an dan Multikulturalis

Keragaman adalah sentral bagi pandangan Alquran tentang masyarakat. Alquran mengakui keragaman ini dengan menyatakan kepada nabi Muhammad bahwa jika Allah ingin, tentu ia akan menjadikan hanya satu umat (Q.S. Al-Maidah 5: 48). Namun manusia dijadikan berbangsa-bangsa dan bersuku-suku sehingga mereka saling mengenal (Q.S. Al-Hujurat 49: 13). Kemudian, Alquran mendorong masing-masing individu untuk saling mengenal, baik Muslim maupun non-Muslim yang mempunyai kepercayaan yang berbeda dari mereka, dan berlomba-lomba dalam kebaikan (Q.S. Al-Maidah 5: 48). Etika abadi ini berakar pada gagasan Al-Qur'an tentang kesamaan manusia, yang menekankan bahwa semua manusia, tanpa melihat persuasi ideologisnya, diciptakan dari jiwa yang sama (*nafs wahidah*) (Q.S. Al-Nisa 4: 1) karena itu, tidak menjadi penting apakah ia seorang Yahudi, Kristen atau lainnya, karena siapa pun yang melakukan kebaikan akan mendapatkan ganjarannya dari Allah (Q.S. Al-Baqarah 2: 62). Bahkan, orang yang paling mulia menurut Alquran adalah yang paling bertakwa (Q.S. Al-Hujurat 49: 13). (Ruslan, 2012: 109).

Alquran kemudian menyatakan bahwa penilaian manusia itu bergantung pada kebajikannya, bukan pada keterikatannya dengan keyakinan tertentu. Kesalehan itu menyebar melalui tindakan sosial, cara terbaik untuk mengabdikan kepada Allah adalah melayani kemanusiaan. Maka, seruan untuk menegakan keadilan sosial adalah fondasi dari komunitas multikultural yang inklusif (*ummh muqtasidah*), yang terdiri dari beragam manusia yang berbeda-beda, yang disatukan oleh etika *Adamik* tentang tanggung jawab ganda manusia untuk menghormati dan menghargai diri dan

masyarakat. Pandangan Alquran tentang keragaman ini, yang diikat oleh pandangan tentang kesamaan manusia (*ukhwah insaniah*).

E. Multikulturalisme Indonesia

Secara historis multikulturalisme Indonesia pada mulanya terdiri dari kelompok-kelompok etnis yang homogen, tetapi terpisah-pisah dalam satu bangsa. Kini penduduk dari latar belakang etnis, agama, budaya, dan bahasa yang berbeda dan latar belakang ekonomi yang beragam, hidup dan tinggal berdampingan dalam tempat-tempat kecil. Integrasi mereka dalam banyak kasus kurang berhasil. Sejarah kolonial yang sama, dan kebangsaan yang sama, ternyata tidak cukup untuk menghasilkan sinergi-sinergi dalam keragaman.

Dalam rangka itu, pengertian multikultural dan multikulturalisme di Indonesia perlu diperjelas, kata sifat multikultural sering digunakan dengan pengertian multi-etnis dan multibudaya. Indonesia misalnya, seperti juga Amerika, Australia, Kanada, dan hampir semua negeri, merupakan negeri multikultural, maka itu harus diperjelas.

Memang, ada perdebatan seputar definisi multikulturalisme di Indonesia, kebanyakan negara dewasa ini memaknainya sebagai istilah positif yang dapat memberikan keuntungan-keuntungan bagi negaranya (Ali, 2003:91). Di pihak lain ada yang berpendapat bahwa istilah multikulturalisme hanya berlaku pada imigran-imigran yang menolak budaya masyarakat oribumi yang didatangi. Multikulturalisme juga dikritik karena terlalu menganakemaskan minoritas, tetapi kurang menekankan kewajiban-kewajiban mereka.

Oleh karena itu, multikulturalisme Indonesia tidak menganakemaskan minoritas, tapi juga tidak mengistimewakan mayoritas. Multikulturalisme Indonesia harus menekankan kebebasan dan tanggung jawab sekaligus. Multikulturalisme Indonesia dapat mengembangkan istilah-istilah seperti *kemajemukan budaya*,

berbeeda tapi tetap satu jua, Indonesia kosmopolitan, satu negeri banyak budaya, dan semacamnya (Ali, 2003: 91)

Multikulturalisme Indonesia harus menggambarkan pendekatan yang aktif dan proaktif dalam menghadapi tantangan-tantangan dan peluang-peluang yang diakibatkan kemajemukan tersebut. Ini berarti sikap dan kebijakan yang mengakui dan menghargai kemajemukan budaya Indonesia. Ia menerima dan menghargai hak semua warga Indonesia untuk mengungkapkan dan membagi warisan budaya individual dalam kerangka komitmen, serta struktur-struktur dan nilai-nilai demokrasi Indonesia. Selanjutnya multikulturalisme Indonesia juga harus mengandung pengertian strategi-strategi, kebijakan-kebijakan, dan program-program yang diarahkan untuk membangun infrastruktur administratif, sosial, budaya yang lebih tanggap terhadap hak-hak, kewajiban-kewajiban, dan kebutuhan warga negara yang berbeda-beda budayanya, memajukan harmoni sosial di antara kelompok-kelompok budaya yang berbeda dalam masyarakat Indonesia. Serta meningkatkan keuntungan dari kemajemukan budaya yang ada bagi seluruh penduduk Indonesia (Ali, 2003: 92).

F. Islam Nusantara

Islam Nusantara telah menimbulkan polemik pro dan kontra. Islam Nusantara merujuk pada fakta sejarah penyebaran Islam di wilayah Nusantara dengan cara pendekatan budaya, tidak dengan doktrin yang kaku dan keras. Bahwa Islam Nusantara didakwahkan dengan cara merangkul budaya, menyelaraskan budaya, menghormati budaya, dan tidak memberangus budaya. Dari pijakan sejarah itulah sebuah ormas yang berideologikan Ahlussunnah wal jamaah sebut saja NU, bertekad mempertahankan karakter Islam Nusantara yaitu Islam yang ramah, damai, terbuka dan toleran. Presiden Joko Widodo juga telah menyatakan dukungannya secara

terbuka atas model Islam Nusantara, yaitu Islam yang penuh sopan santun, Islam yang penuh tata krama dan penuh toleransi.

Namun, banyak kalangan yang melontarkan kritik dan penolakan terhadap Islam Nusantara karena terkesan memperhadapkan dengan Islam di Arab, bahkan dianggap rasial dan menimbulkan fanatisme primordial dan akan semakin mengkotak-kotakan umat Islam, bahkan dituduh sebagai bagian strategi baru agenda Islam Liberal dan Zionis. Karenanya, agar tidak terjadi tumpang tindih dan kesalahpahaman terkait Islam Nusantara, penting kiranya memaknai Islam Nusantara sebagai konsep dan paradigma baru bagaimana operasionalisasinya dalam konteks keberagaman di Indonesia saat ini. Hal ini karena kita bertanggung jawab menyebarkan paham Islam Nusantara sebagai bentuk penegasan Islam yang memberi kesejahteraan dan kedamaian bagi seluruh rakyat Indonesia.

Salah satu *masterpiece* Islam Nusantara adalah tegaknya NKRI dan Pancasila (Bizawie, 2015: 241). Dalam pandangan Islam Nusantara, Indonesia adalah *Daarussalam* dan Pancasila merupakan intisari dari ajaran Islam yang bermanhaj Ahlussunnah Wal Jamaah. Karenanya, mempertahankan NKRI dan mengamalkan Pancasila merupakan perwujudan dari upaya umat Islam Indonesia untuk menjalankan syariat Islam. Pancasila merupakan pengejawantahan dari Islam Nusantara, karena itu nilai-nilai Pancasila harus ditegakkan, apalagi saat ini tengah terjadi liberalisasi sistem politik dan ekonomi serta budaya, sehingga keberadaan Pancasila menjadi samar-samar.

Perlu ditegaskan di sini bahwa Islam Nusantara tidaklah anti budaya Arab, tetapi untuk melindungi Islam dari Arabisasi dengan memahaminya secara kontekstual. Islam Nusantara tetaplah berpijak pada akidah tauhid sebagaimana esensi ajaran Islam yang dibawa Nabi Muhammad. Arabisasi bukanlah esensi ajaran Islam. Karenanya, kehadiran karakteristik Islam Nusantara bukanlah

respons dari upaya Arabisasi atau percampuran budaya arab dengan ajaran Islam. Tentu saja, Islam Nusantara tidak seekstrem apa yang terjadi di Turki era Mustafa Kemal Attaturk yang pernah mengumandangkan azan dengan bahasa Turki. Ada pokok-pokok ajaran Islam yang tidak bisa dibudayakan ataupun dilokalkan. Dalam hal ini, penggunaan tulisan *Arab Pegon* oleh ulama-ulama terdahulu adalah salah satu strategi jitu bagaimana budaya lokal berdialektika dengan budaya Arab dan telah menyatu. Pesan *rahmatan lil alamin* menjiwai karakteristik Islam Nusantara, sebuah wajah Islam yang moderat, toleran, cinta damai dan menghargai keberagaman. Islam yang merangkul bukan memukul. Islam yang membina bukan menghina. Islam yang memakai hati bukan memaki-maki. Islam yang mengajak tobat bukan menghujat. Islam yang memberi pemahaman bukan memaksakan.

G. Memaknai Islam Nusantara

Islam Nusantara adalah Islam khas ala Indonesia, gabungan nilai Islam teologis dengan nilai-nilai tradisi budaya lokal dan kearifan lokal, budaya, adat istiadat di Tanah Air. karakter Islam Nusantara menunjukkan adanya kearifan lokal di Nusantara yang tidak melanggar ajaran Islam, namun justru menyinergikan ajaran Islam dengan adat istiadat budaya lokal yang banyak tersebar diseluruh wilayah Indoensia (Bizawie, 2015: 240).

Kehadiran Islam tidak untuk merusak atau menantang tradisi yang ada dan budaya yang ada. Sebaliknya, Islam datang untuk memperkaya dan mengislamkan tradisi dan budaya yang ada secara bertahap. Bisa jadi butuh waktu puluhan tahun atau beberapa generasi. Pertemuan Islam dengan adat dan tradisi Nusantara itu kemudian membentuk sistem sosial, lembaga pendidikan seperti pesantren dan sistem kesultanan (said, 2015: 240). Tradisi itulah yang kemudian disebut dengan Islam Nusantara, yakni Islam yang telah melebur dengan tradisi dan budaya yang ada.

Pemahaman tentang formulasi Islam Nusantara menjadi penting untuk memetakan identitas Islam di negeri ini. Islam Nusantara dimaksudkan sebuah pemahaman keislaman yang bergumul, berdialog dan menyatu dengan kebudayaan Nusantara, dengan melalui proses seleksi, akulturasi dan adaptasi (Mun'im 2010: 211).

Islam Nusantara adalah Islam yang ramah, terbuka, inklusif dan mampu memberi solusi terhadap masalah-masalah besar bangsa dan negara. Islam yang dinamis dan bersahabat dengan lingkungan kultur, sub-kultur, dan agama yang beragam. Islam bukan hanya cocok diterima orang Nusantara, tetapi juga pantas mewarnai budaya Nusantara untuk mewujudkan sifat akomodatifnya yakni *rahmatan lil alamin*.

Menyimak wajah Islam Nusantara saat ini, Islam Nusantara sangat dibutuhkan, karena ciri khasnya mengedepankan jalan tengah karena bersifat *tawasut* (moderat). Tidak ekstrem kanan dan kiri, selalu seimbang, inklusif, toleran dan bisa hidup berdampingan secara damai dengan penganut agama lain, serta bisa menerima demokrasi dengan baik. Model Islam Nusantara itu bisa dilacak dari sejarah kedatangan ajaran Islam ke wilayah Nusantara yang disebutkan melalui proses *vernakularisasi* dan diikuti proses pribumisasi, sehingga Islam menjadi tertanam dalam budaya Indonesia (Azra, 2002: 4).

H. Multikultural Indonesia VS Islam Nusantara (Sebuah Tawaran Solusi Alternatif)

Multikultural Indonesia versus Islam Nusantara istilah ini memang terdengar lucu, dan seolah-olah antara Multikultural Indonesia dan Islam Nusantara tidak ketemu. Tetapi apabila gagasan ini bisa dipahami dengan baik, maka akan menghasilkan sebuah pemikiran dan pemahaman bagaimana sesungguhnya *Islam rahmatan lil alamin*.

Antara keduanya memunculkan simbiosis mutualisme, negeri kita Indonesia memang tidak bisa dipungkiri akan keragaman dan kemajemukannya. Maka, sampai saat ini dengan pemahaman Islam Nusantara yang baru *ngetrend*, paradigma Islam Nusantara, gagasan Islam Nusantara, yang memang sebelum Indonesia merdeka sudah ada, budaya-budaya lokal, kearifan-kearifan lokal kita masih terjaga, ini bagian dari akulturasi budaya. Contoh tradisi, budaya kita yang masih terasa dan kita nikmati sampai saat ini, yaitu: kenduri, tahlilan, haulan, maulidan, ziarahan (*wisata religi*), dan lain-lain. tradisi yang seperti ini dipelihara oleh Islam Nusantara.

Fakta bicara, pada hari ini kita melaksanakan Seleksi Tilawatil Quran STQ ke XXI, seluruh kafilah dari empat belas kabupaten kota berkumpul untuk memeriahkan event tahunan tingkat provinsi Kalimantan Tengah tersebut. Kabupaten Murung Raya yang mempunyai semboyan Tira Tangka Balang menjadi tuan rumah. Sadar atau tidak, ketika pawai *taaruf* dilaksanakan seluruh kafilah dari Kabupaten, Kota se Kalimantan Tengah, menampilkan seni-seni dari pakaian adat ataupun tari-tarian daerah. Selain itu setiap Kabupaten Kota mempunyai semboyan yang berbeda-beda. Kabupaten Lamandau dengan semboyan Bahaum Bakuba, Kabupaten Kotawaringin Timur dengan semboyan Habaring Hurung, Kabupaten Kotawaringin Barat dengan semboyan Marunting Batu Aji, Kota Palangkaraya dengan semboyan Isen Mulang. Semboyan-semboyan yang mereka orasikan pada acara pawai tersebut merupakan warisan budaya pendahulu mereka, menggambarkan tentang adat istiadat, tradisi, budaya. yang ada di setiap Kabupaten masing-masing.

Kemampuan mengawinkan kearifan lokal dan nilai-nilai Islam ini mempertegas bahwa antara agama dan budaya lokal tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Tapi tentu bisa dibedakan antara keduanya. Untuk itu, sejak kedatangan Islam di Indonesia pada abad VII Masehi hingga detik ini, Islam mampu bertahan

dan berakulturasi dengan kearifan lokal. hal Ini memperlihatkan bahwa Islam sebagai agama *rahmatan lil alamin* karena mampu beradaptasi dan berdialog dengan budaya lokal, kebiasaan, dan cara berfikir penduduk setempat yang saat itu masih dipengaruhi oleh kebudayaan hindu, seperti mandi-mandi tujuh bulanan, dan pementasan wayang.

Oleh karena itu, sudah selayaknya Islam Nusantara dijadikan alternatif untuk membangun peradaban dunia islam yang damai dan penuh harmoni di negri mana pun, namun tidak harus bernama dan berbentuk Islam Nusantara karena dalam Islam Nusantara tidak mengenal menusanterakan Islam atau nusantarasaki.

I. Penutup

Perangkat budaya adalah bentuk investasi masa depan bagi umat Islam Indonesia dalam menghadapi dinamika keberagaman yang penuh warna. Perangkat budaya ini merupakan sumber etik moral dan pijakan kultural, bagi kehidupan berbangsa dan bernegara. Jalur perangkat inilah yang harus ditumbuh kembangkan dalm proses Islamisasi dewasa ini. Seperti yang pernah dipaparkan cendikianwan Muslim Nur Cholis Majid, Islam semakin diharapkan tampil dengan tawaran-tawaran kultural yang produktif, konstruktif, serta mampu menyatakan diri sebagai pembawa kebaikan untuk semua umat manusia. Tanpa eksklusivisme komunal. Inilah sebuah penegasan betapa pentingnya eksistensi Islam Kultural.

Pada titik singgung inilah perangkat budaya menemukan bentuknya sebagai investasi besar bagi tumbuh dan berkembangnya Islam di Indonesia. Sebuah investasi yang harus dirayakan, dipelihara, dan disemai agar kehadiran Islam di tengah perangkat-perangkat budaya lokal, selalu teduh dan meneduhkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-thabari, 1995. *Al jami Al Bayan fi Ta'wil al-Quran*. Darul Fikr. Jil. 1
- Alquranul Karim. *Al-Ihsaan Al-Quran Perkata Transliterasi*. Bandung. Al-Hambra.
- Ali Muhammad, 2003. *Teologi Pluralis-Multikultural: Menghargai Kemajemukan Menjalin Kebersamaan*. Jakarta. Kompas.
- Bizawie, Siraj, dkk. 2015. *Islam Nusantara Dari Ushul Fiqh Hingga Paham Kebangsan*. Bandung. Mizan.
- Riyadi Hendra, 2007. *Melampaui Pluralisme Etika Alquran Tentang Keragaman Agama*. Jakarta. RMBOOKS & PSAP.
- Mubit Rizal, 2016. *Peran Agama Dalam Multikulturalisme Masyarakat Indoensia*. Jurnal: Episteme Vol. 11, No. 1, Juni.
- Ruslan, 2012. *Multikulturalisme Dalam Wacana Alquran*. Hunafa: Jurnal Studia Islamika.
- Pohan Asril Rahmad, 2014. *Toleransi Inklusif Menapak Jejak Sejarah Kebebasan Beragama dalam Piagam Madinah*. Yogyakarta. Kaukaba.

BAGIAN KE 6

KERUKUNAN UMAT ISLAM DALAM KEHIDUPAN MULTIKULTURAL DI INDONESIA PERSPEKTIF AL-QUR'AN.

(Oleh Muhammad Kholidt Kabupaten Gunung Mas)

A. Pendahuluan

Indonesia merupakan bangsa majemuk dan plural, terdiri dari ribuan pulau dengan latar belakang ratusan suku bangsa, budaya, bahasa, agama dan kepercayaan yang terbingkai dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) yang berdasarkan Pancasila. Pluralisme dan multikulturalisme yang melekat pada bangsa Indonesia merupakan potensi dan sekaligus beban. Di satu pihak, kemajemukan yang dimiliki dapat merupakan kekayaan bangsa yang Potensial bagi pencapaian cita-cita bangsa sebagai Negara yang besar dan kuat. Namun dari aspek lain, kemajemukan dan perbedaan dapat menjadi faktor terjadinya perpecahan bagi keutuhan bangsa. Oleh karena itu kemajemukan dan perbedaan latar belakang perlu ditata atau dikelola dengan baik terlebih terkait dengan agama atau keyakinan yang merupakan suatu unsur utama dari struktur kehidupan manusia.(Yusuf, 2013: 1)

Dikarenakan agama merupakan perangkat sistem nilai dan norma yang berasal dari Tuhan yang diyakini pemeluknya. maka sebagai sistem, agama memiliki fungsi untuk melakukan penataan kehidupan manusia, paling tidak kehidupan pemeluknya.(Yusuf, 2013: iii)

Agama Islam yang merupakan agama mayoritas di Negeri ini tentu memiliki tanggung jawab besar dalam menjaga Ukuwah

intern umat islam. Jika persatuan dan kesatuan umat Islam dapat terpelihara dengan baik, tentu merupakan modal utama dalam menjaga persatuan dan kesatuan bangsa. Hal ini disebabkan agama Islam dengan Al-Qur'an sebagai pedoman hidupnya membawa manusia menjadi umat yang tegas mengakui perbedaan setiap individu untuk hidup bersama dan saling menghormati satu dengan yang lainnya.(Haq, 2009: 10).

B. Kerukunan dalam Kehidupan Multikultural

Secara etimologi, kata “kerukunan” berasal dari kata dasar “rukun” berasal dari bahasa Arab, yaitu “rukun”, jamaknya “arkan” yang berarti asas atau dasar. Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, arti rukun sebagai kata benda (nomina) adalah (1) sesuatu yang harus dipenuhi untuk sahnya pekerjaan; (2) asas, berarti dasar, sendi, sebagai kata sifat (ajektif), rukun berarti (1) baik dan damai, tidak bertentangan; (2) bersatu hati, bersepakat. Rukun juga diartikan perkumpulan yang berdasar tolong menolong dan persahabatan. Sedangkan kerukunan berarti perihal hidup rukun, rasa rukun, kesepakatan. Kata “rukun” atau “Kerukunan” menggambarkan keadaan yang majemuk, beragam atau berbeda-beda yang memiliki hubungan satu sama lainnya. (Normuslim, 2016: 10). Kerukunan mencerminkan hubungan timbal balik yang ditandai oleh sikap saling menerima, saling mempercayai, saling menghormati dan menghargai, serta sikap saling memaknai kebersamaan. Sebagai kondisi maupun proses pengembangan pola-pola interaksi sosial, kerukunan memiliki fungsi penting bagi penguatan dan pemeliharaan struktur sosial suatu masyarakat. Kerukunan dapat menjadi katup pengaman (safety valve) bagi disintegrasikan sosial. Kerukunan dapat mereduksi konflik, disamping secara fungsional-struktural berfungsi membangun keseimbangan masyarakat (Yusuf, 2013: 11).

Seperti yang dikemukakan oleh Menteri Agama KH. M. Dachlan dengan istilah “Kerukunan Beragama” dalam pidato yang disampaikan pada Musyawarah antar Agama tanggal 30 November 1967 di Jakarta yang antara lain menyebutkan:

Adanya kerukan antara golongan beragama adalah merupakan syarat mutlak bagi terwujudnya stabilitas politik dan ekonomi yang menjadi program Kabinet AMPERA. Oleh karena itu, kami mengharapkan sungguh adanya kerjasama antara pemerintah dan masyarakat beragama untuk menciptakan suasana kerukunan yang beragama ini, sehingga tuntutan hati nurani rakyat dan cita-cita kita bersama ingin mewujudkan masyarakat yang adil dan makmur yang dilindungi Tuhan Yang Maha Esa itu benar-benar dapat terwujud.(Normuslim, 2016: 9)

Multikultural merupakan kata sifat yang dalam bahasa Inggris berasal dari dua kata, yaitu multi dan kulture. Secara umum, kata multi berarti banyak, ragam atau aneka. Sedangkan kata Culture dalam bahasa Inggris memiliki beberapa makna, yaitu kebudayaan, kesopanan, dan pemeliharaan. (Rois, 2013: 272). Berawal dari definisi tersebut, yang dimaksud dengan kehidupan Multikultural adalah masyarakat yang terdiri atas beberapa macam komunitas budaya dengan segala kelebihannya, dengan sedikit perbedaan konsepsi mengenai dunia, suatu sistem arti, nilai, bentuk organisasi sekolah, sejarah, adat, dan kebiasaan. (Suryana, 2015: 100).

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kerukunan dalam kehidupan Multikultural sangat erat kaitannya dengan toleransi. Hal ini karena di dalamnya masih ada perasaan kurang atau tidak suka terhadap pihak lain yang berbeda pendapat, budaya atau keyakinan, namun berusaha untuk menerima dan mengakui dengan penuh kesadaran eksistensi keyakinan pihak lain sebagai sebuah realitas sosial dengan tetap mempertahankan identitas dan

keyakinan masing-masing demi terwujudnya suatu perdamaian yang merupakan tujuan bersama.(Haq, 2009: 11).

C. Kerukunan Umat Islam dalam Kehidupan Multikultural di Indonesia Perspektif Al-Qur'an.

Tidak diragukan lagi Al-Qur'an adalah firman dan wahyu Ilahi yang dianugerahkan kepada umat manusia guna memberi hidayah kepada mereka serta mengantarkan mereka kepada persatuan, solidaritas dan persaudaraan Islam. Oleh karena itu, dengan berbagai ungkapan, kitab suci Al-Qur'an seringkali menekankan pentingnya persatuan dan persaudaraan Islam agar mereka saling bersinergi, bahu membahu mewujudkan kemaslahatan umat. Hal itu merupakan suatu konsep yang di ajarkan Allah SWT, melalui Al-Qur'an yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad SAW. Sebagai alternatif terwujudnya suatu Kerukunan umat Islam dalam kehidupan Multikultural khususnya di Indonesia. (Kemenag, 2013: 18).

Indonesia merupakan kawasan subur bagi pertumbuhan, beragam aliran pemikiran dan pergerakan nasional dengan basis ideologi yang beraneka ragam: Nasionalisme, Sosialisme, Liberalisme, Islamisme, Humanisme, dan sebagainya. Disamping beragam ideologi dunia tersebut, sebagai kawasan yang kaya dengan tradisi dan budaya, Indonesia juga memiliki tradisi yang tidak dimiliki oleh kawasan lain. Oleh sebab itu, untuk menjaga kerukunan Bangsa ini dibutuhkan suatu konsep dasar suatu negara yang tepat untuk membingkai kemajemukan yang ada. Ir. Soekarno, seorang pemimpin pergerakan Nasional, untuk pertama kalinya memperkenalkan konsep Pancasila dalam persidangan BPUPKI (Badan Penyelidik Usaha-usaha persiapan Kemerdekaan Indonesia) pada tanggal 1 Juni 1945. Pandangan Soekarno tentang Pancasila merupakan gagasannya untuk mawadahi beragam aliran pemikiran dan kelompok pergerakan nasional pada waktu

itu. Didasari semangat mempersatukan Indonesia yang luas dan majemuk, Soekarno menyerap dinamika pemikiran ideologi yang berkembang saat itu dalam Pancaasila. Sebagai sebuah kompromi tentu saja Pancasila tidak dapat memuaskan seratus persen semua pihak, tetapi dapat menampung keinginan banyak pihak. (Rozak, 2008: 23).

Pancasila digagas untuk kesejahteraan rakyat. Jika Pancasila diawali dengan Sila Ketuhanan, maka ia diakhiri dengan Sila Keadilan Sosial. Dua Sila tersebut diantarai dengan tiga sila lainnya, yakni: Kemanusiaan, Persatuan (Kebangsaan) dan Kerakyatan (demokrasi). Semua itu berarti bahwa Sila Ketuhanan menghendaki pengamalan nilai agama yang menitik beratkan pada terwujudnya persaudaraan kebangsaan, keadilan dan kemakmuran rakyat. Hal ini mustahil dicapai jika setiap umat beragama bersikap egois, untuk kepentingan eksklusif agamanya sendiri. Umat beragama harus bersikap terbuka, dengan mengamalkan nilai-nilai universal agamanya yang toleran pada agama lain. (Haq, 2009: 4).

Sebagaimana kita ketahui, bangsa Indonesia adalah bangsa yang majemuk, baik dari bahasa, suku, ras, budaya, adat istiadat maupun agama. Kenyataan ini dapat melahirkan akibat ganda, disamping sebuah anugerah yang patut di syukuri karena merupakan kekayaan bangsa, juga bisa menjadi sebuah bencana, baik bencana sosial, politik dan kemanusiaan. (Soldi, 2011: IV). Umat Islam yang merupakan mayoritas di negeri ini, mempunyai tanggung jawab utama dalam menjaga ukuwah intern umat Islam, serta Persatuan dan Kesatuan umat Islam dapat dipelihara dengan baik merupakan modal utama dalam menjaga persatuan dan kesatuan bangsa. Umat Islam memang memiliki tugas mulia dan berat ini, sebagaimana difirmankan Allah dalam Al-Qur'an Surah Ali Imran/3: 110. (Kemenag, 2013: 54)

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ
ءَامَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ مِمَّنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ ﴿١١٠﴾

Kamu (Umat Islam) adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, (karena kamu) menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya Ahli Kitab beriman, tentu itu lebih baik bagi mereka. Diantara mereka ada yang beriman, namun kebanyakan mereka adalah orang-orang fasik. (Q.S.Ali Imran/3: 110)

Ayat ini mengandung suatu dorongan kepada kita semua orang-orang mukmin agar tetap memelihara sikap dan sifat-sifat yang baik, yaitu mengajak pada perbuatan baik, mencegah perbuatan jahat, dan semuanya selalu didasarkan pada iman yang benar, yaitu iman kepada Allah dengan sifat-sifat-Nya. Umat yang paling baik di dunia ialah umat yang memiliki sifat-sifat utama tersebut, yaitu amar makruf, nahi mungkar dan iman kepada Allah. Sepanjang sikap dan sifat-sifat ini diwujudkan dalam amal nyata, maka umat islam pasti akan selalu survive dan maju dalam kehidupan, mampu menghadapi berbagai gangguan dan tantangan. Sikap dasar setiap muslim yang menjadi landasan hidup dalam berjuang menegakkan dan memajukan bangsa dan negaranya ialah semboyan *Hubbul-Watan Minal-Iman*, artinya kecintaan kepada tanah air adalah bagian dari iman. Setiap Muslim pasti mencita-citakan negerinya adil dan makmur dibawah lindungan Allah SWT, Sebagaimana digambarkan dalam Al-Qur'an surah Saba/ 34: 15.(Kemenag, 2013: 55).

غُفُورٌ وَرَبٌّ طَيِّبٌ بَلَدَةٌ

(Negerimu) adalah negeri yang baik (nyaman) sedang (Tuhanmu) adalah Tuhan Yang Maha Pengampun. (Q.S.Saba/ 34: 15).

Islam dengan totalitas ajarannya, mengatur seluruh aspek kehidupan umat manusia, tidak hanya sebatas mengatur hubungannya dengan Allah (ibadah), tetapi juga mengatur hubungan manusia dengan sesamanya (muamalah), termasuk pengaturan sistem pemerintahan, ketatanegaraan dan politik dalam upaya mewujudkan kemaslahatan umat secara menyeluruh dan tegaknya nilai-nilai keadilan berbasis syariah di bumi ini. (Jauziyah, 1998: vii).

Sebagai salah satu kitab petunjuk yang universal, Al-Qur'an mengandung ayat-ayat yang berisi tuntunan-tuntunan dan asas-asas peraturan yang sangat dibutuhkan manusia untuk menjalani kehidupannya, baik yang berhubungan dengan keimanan, maupun prinsip-prinsip yang mengatur tingkah laku dan tata cara hidup manusia baik secara individu maupun kelompok. Di antara sekian banyak petunjuk yang ada di dalam Al-Qur'an terdapat ayat-ayat yang berisi pesan-pesan yang seharusnya menjadi konsep atau tuntunan bagi umat manusia khususnya umat Islam terhadap upaya menjaga kerukunan dan kedamaian dalam kehidupan yang Multikultural. (Haq, 2009: 11). Pesan-pesan tersebut diantaranya adalah:

1. Konsep Kesamaan

Pandangan Islam dalam hubungan antar manusia dalam kelompok-kelompok sosial adalah sama. Ia tidak mengenal strata. Seluruh manusia punya derajat, hak, kedudukan dan nilai yang sama dalam memainkan perannya di dunia. Upaya yang membedakannya hanyalah ketakwaan, karena dihadapan Allah manusia yang paling baik adalah yang paling bertakwa (Solikin, 2013: 90).

Allah SWT berfirman Allah SWT.

يٰۤاَيُّهَا النَّاسُ اِنَّا خَلَقْنٰكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَّاُنْثٰى وَجَعَلْنٰكُمْ شُعُوْبًا وَّقَبَاۤىِٕلَ لِتَعَارَفُوْۤا اِنَّ اَكْرَمَكُمْ عِنْدَ
اَللّٰهِ اَتْقٰىكُمْ ۚ اِنَّ اَللّٰهَ عَلِيْمٌ حَكِيْمٌ ﴿١٣﴾

Hai manusia, Sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal. (Q.S.Al-Hujurat/49:13).

Ayat ini dengan jelas menerangkan bahwa semua manusia yang terdiri dari berbagai bangsa dibanyak negara ini diciptakan Allah dari keturunan yang sama, yaitu Adam dan Hawa, maka mereka perlu saling kenal-mengenal, serta memiliki hak dan kewenangan yang sama pula. Sedangkan posisi tinggi rendahnya derajat manusia, menurut pandangan Allah, adalah tergantung pada tingkat ketakwaannya kepada Allah sebagai sang Maha Pencipta. (Kemenag, 2013: 49).

Adapun tujuan Allah menciptakanmu dari jenis laki-laki dan perempuan, beragam suku serta berlainan bangsa, tujuannya bukan untuk saling menjegal dan bermusuhan, tetapi supaya harmonis dan saling kenal-mengenal. Adapun perbedaan bahasa dan warna kulit, perbedaan watak dan akhlak, serta perbedaan bakat dan potensi merupakan keragaman yang tidak perlu menimbulkan pertentangan dan perselisihan. Namun, justru untuk menimbulkan kerja sama agar bangkit dalam memikul segala tugas dan memenuhi segala kebutuhan.(Quthb, 2008: 421).

Perbedaan itu merupakan ketetapan Allah yang benar-benar ada, dan keberadaannya berkaitan erat dengan tabi'at penciptaan manusia yang memiliki sifat dan ciri keberagaman, baik itu dalam bentuk, rupa, bahasa, dan pengetahuan.(Audah, 2014: 40).

Seorang muslim melalui penelaahan Al-Qur'an meyakini sesungguhnya perbedaan manusia dalam segala hal terjadi karena kehendak Allah SWT, yang tidak lepas dari hikmahnya. Apa yang Allah kehendaki pasti terjadi dan apa yang tidak dikehendakinya tidak akan terjadi. (Qardhawi, 2004: 128).

2. Konsep Keadilan

Banyak Al-Qur'an dan hadist Rasulullah yang menyerukan untuk menegakan keadilan dan melarang perbuatan-perbuatan zalim, Allah tidak menurunkan kitab-kitabnya, tidak mengutus para rasulnya, dan tidak memberikan peraturan-peraturan, (Syariat-Nya) kepada umat manusia, kecuali semata-mata untuk tegaknya kebenaran dan keadilan. (Sabiq, 2010: 105). Allah berfirman di dalam Al-Qur'an, An-Nisa/4:58.

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ إِنَّ اللَّهَ

نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا ﴿٥٨﴾

Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha mendengar lagi Maha melihat.(Q.S. An-Nisa/4:58).

Ayat di atas mengisyaratkan ketika memerintahkan menunaikan amanah, ditekankanya bahwa amanah tersebut harus ditunaikan kepada (أهلها) ahliha yakni pemiliknya, dan ketika memerintahkan menetapkan hukum dengan dalil, dinyatakan apabila kamu menetapkan hukum diantara manusia. Ini berarti bahwa perintah berlaku adil itu ditujukan kepada manusia secara keseluruhan. Dengan demikian, baik amanah maupun keadilan harus ditunaikan dan ditegakkan tanpa membedakan agama, keturunan, suku, atau ras.

3. Konsep Kebebasan

Konsep kebebasan merupakan salah satu dasar terbentuknya undang-undang bagi setiap negara untuk menjamin kehidupan individu dan golongan. Hak kebebasan ini harus dijamin oleh para penguasa dan diberikan tempat yang utama dalam setiap jiwa anggota masyarakatnya. Kedatangan agama islam memproklamasikan kebebasan manusia dan menjaganya dari tekanan-tekanan, baik dalam kebebasan beragama, berpolitik, berpikir, berusaha, bertindak mendapatkan kedudukan, sehingga terjaminlah kebebasan dan seluruh harkat hidup manusia (Sabiq, 2010: 170).

Salah satu kebebasan yang ada pada agama Islam yaitu memberikan kebebasan untuk beragama, Allah berfirman:

رَبِّ بِالطُّغُوْتِ يَكْفُرُ فَمَنْ أَلْغَىٰ مِنَ الرُّشْدِ تَبَيَّنَ قَدَ الدِّينِ فِي إِكْرَاهٍ لَا
مُصْمِعٍ وَاللَّهُ لَهَا أَنْفِصَامٌ لَا الْوَثْقَىٰ بِالْعُرْوَةِ اسْتَمْسَكَ فَقَدِ بِاللَّهِ يُؤْمَرُ

عليه
٢٥٦

Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); Sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. karena itu Barangsiapa yang ingkar kepada Thaghut dan beriman kepada Allah, Maka Sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang amat kuat yang tidak akan putus. dan Allah maha mendengar lagi maha mengetahui.(Q.S.Al-Baqarah/2:56).

Kebebasan beritikad (beragama) adalah hak asasi manusia yang karena iktikadnya itulah dia layak disebut manusia. Maka, orang yang melucuti manusia dari kebebasan kemerdekaan berakidah berarti dia telah melucuti kemanusiaannya. Disamping kebebasan beritikad, dijamin pula kebebasan mendakwahkan akdiah ini, dan dijamin keamanannya dari gangguan dan fitnah. Kalau tidak demikian kebebasan atau kemerdekaan itu hanyalah slogan kosong yang tidak ada realisasinya di dalam kehidupan.

Islam adalah yang paling tinggi pandangannya terhadap alam dan kehidupan, dan paling lurus manhaj dan tatananya bagi masyarakat manusia, tanpa dapat diperdebatkan lagi. Islamlah yang mengumandangkan bahwa tidak ada paksaan untuk memeluk agama. Islam jugalah yang menjelaskan kepada para pemeluk-pemeluknya sebelum yang lainnya bahwa mereka tidak boleh memaksa untuk memeluk agama ini. (Quthb, 2004: 343).

Menjadi hak setiap orang untuk mempercayai bahwa agamanyalah yang benar. Namun, dalam waktu yang bersamaan, yang bersangkutan juga harus menghormati jika orang lain berpikiran serupa. Karena itu soal pribadi, tidak banyak gunanya memaksa seseorang untuk memeluk suatu agama kalau tidak diimbangi dengan kepercayaan dan keyakinan penuh dari orang tersebut. Tidak adanya perkenaan teologis untuk melakukan pemaksaan dalam urusan agama ini menjadi maklum karna

Allah telah memposisikan manusia sebagai makhluk yang berakal yang mampu untuk membedakan dan memilih agama yang diyakini dapat mengantarkan dirinya menuju gerbang kebahagiaan baik dunia maupun di akhirat. (Darwan, 2009: 14-15).

4. Konsep Toleransi

Toleransi dan lapang dada merupakan ciri khas masyarakat islam. Masing-masing individu tidak ada yang merasa tinggi diri, sombong, congkak, dan seterusnya. Kesombongan, kecongkakan, sikap egois, serta tinggi hati merupakan sifat-sifat yang cenderung pada perbuatan setan. Sebab, sifat-sifat itu dapat mengakibatkan timbulnya perpecahan dalam masyarakat dan permusuhan antar sesama. Karenanya, sifat-sifat yang sedemikian itu haruslah diubah dan hendaknya masing-masing dapat mengendalikan diri dan mawas diri dari segala kekurangan yang ada pada dirinya. Semua itu demi kesempurnaan akidah dan keserasiaan kehidupan masyarakat. (Saabiq, 2010: 240). Allah berfirman:

طُورًا الْجِبَالِ تَبْلُغُ وَلَئِنْ الْأَرْضَ تَحْرَقَ لَنُفْنِنَكَ مَرَحًا الْأَرْضِ فِي تَمْشٍ وَلَا



Dan janganlah kamu berjalan di muka bumi ini dengan sombong, karena Sesungguhnya kamu sekali-kali tidak dapat menembus bumi dan sekali-kali kamu tidak akan sampai setinggi gunung. (Q.S.Al-Isra/17: 37).

Ayat di atas menampilkan larangan angkuh karena keangkuhan merupakan aral yang paling besar dalam perolehan ilmu yang mengantarkan kepada kebajikan serta penyakit parah

yang melahirkan kebodohan sehingga mengantar pelakunya menuju kejahatan. Thabathaba'i menjelaskan ayat di atas dalam arti kiasan, yaitu kesombongan yang engkau lakukan untuk menampakan kekuasaan dan kekuatanmu pada hakikatnya adalah hanya sementara dan ilusi sebab sebenarnya ada yang lebih kuat dari pada engkau, yakni bumi, terbukti kakimu tidak dapat menembus bumi, dan ada juga yang lebih tinggi darimu, yakni gunung, buktinya engkau tidak setinggi gunung. Maka, akuilah bahwa engkau sebenarnya rendah lagi hina. Tidak ada sesuatu yang dikehendaki dan diperebutkan manusia dalam hidup ini seperti kerajaan, kekuasaan, kemuliaan, harta benda, dan lain-lain kecuali hal-hal yang bersifat waham yang tidak mempunyai hakikat diluar batas pengetahuan manusia. Itu semua diciptakan dan ditundukkan Allah SWT, untuk diandalkan manusia guna memakmurkan bumi dan penyempurnaan Kalimat (Ketetapan) Allah SWT. (Shihab, 2012: 34-35).

D. Kesimpulan

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kerukunan dalam kehidupan Multikultural sangat erat kaitannya dengan toleransi, di dalamnya masih ada perasaan kurang atau tidak suka terhadap pihak lain yang berbeda pendapat, budaya atau keyakinan, namun berusaha untuk menerima dan mengakui dengan penuh kesadaran eksistensi keyakinan pihak lain sebagai sebuah realitas sosial dengan tetap mempertahankan identitas dan keyakinan masing-masing demi terwujudnya suatu perdamaian yang merupakan tujuan bersama, serta demi terwujudnya Negara Indonesia yang *Baladun Toyyibatun Warobbun Gofur*.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Juziyah, Ibnu Qayyim, *Buku pintar Memutuskan perkara dari Rumah Tangga, peradilan, sampai Negara*, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2014
- Al-Audah, Salman, *Bagaimana Kita Berbeda Pendapat?*, Jakarta: Mutiara Publishing, 2014
- Dawam, Ainurrafiq, *Islam dan Pluralisme Masyarakat*, Tangerang Selatan: Falasia Pustaka 2009
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Tajwid dan Tarjemah*, Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2010
- Departemen Agama RI, *Tafsir Al-Qur'an Tematik (Sinergitas Internal Umat Islam)*, Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2013.
- Haq, Hamka, *Islam Rahmah Untuk Bangsa*, Jakarta Selatan: RMBOOKS, 2009.
- Hidayat, Komaruddin, *Pendidikan Kewargaan (Hak Asasi Manusia dan Masyarakat Madani)*, Jakarta: ICCE UIN Syarif Hidayatullah, 2008.
- Mu'ammam, M. Arfan, *Studi Islam perspektif Insider / Outsider*, Jogjakarta: IRCisod, 2013.
- Normuslim, *Kerukunan Antar Umat Beragama Keluarga Suku Dayak Ngaju*, Palangka Raya: Lembaga Literasi dayak, 2016.
- Quthb, Sayyid, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an*, Jakarta: Gema Insani Press, 2004.
- Shabiq, Sayyid, *Unsur-unsur kekuatan Islam (Dasar Terciptanya Kemuliaan Hidup & Kokohnya Kepemimpinan Umat)*, Jakarta: Pustaka Intermasa, 2009.

- Shihab, M.Quraish, *Tafsir Al-Misbah (Pesan, Kesan, Mengurai & Menjawab Problem Kemasyarakatan)*, Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2013.
- Solikin, Nur, *Agama dan Problem Mondial: Mengurangi dan Menjawab Problem Kemasyarakatan*, Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2013.
- Suryana, Yahya, *Pendidikan Multikultural (Suatu Upaya Penguatan Jati Diri Bangsa Konsep, Prinsip, dan Implementasi)*, Bandung: CV Pustaka Setia, 2015
- Yusuf, Choirul Fuad, *Konflik Bernuansa Agama: Peta Konflik Berbagai Daerah di Indonesia*, Jakarta: Pulsitbang Lektur dan Khazanah Keagamaan, 2013.

BAGIAN KE 7

MEMBANGUN MASYARAKAT DENGAN NILAI-NILAI KEBERAGAMAN (ELABORASI KONSEP MULTIKULTURAL PERSPEKTIF ISLAM)

(Oleh Sugiannor, Kabupaten Kotawaringin Timur)

A. Pendahuluan

Mengindonesia dengan mengesampingkan perbedaan suku, agama, dan golongan apapun memang menjadi arus utama fenomena Indonesia saat ini. Fenomena yang selalu disebut oleh Prof. Azyumardi Azra dari Universitas Islam Negeri Jakarta di setiap forum diskusi kebangsaan yang dihadapinya. “Proses mengindonesia terus berjalan dan tidak dapat dihentikan,” tegasnya. Proses yang mengesampingkan perbedaan itu sudah lama dipraktikkan oleh masyarakat, seperti di desa adat Bali yang membuat pedanda dan pemuka Islam Bali asli saling menghormati dalam perayaan agama masing-masing. (BIN, 2015:112).

Sayangnya, potret indah kehidupan bermasyarakat yang telah sering disebut ternodai oleh tragedi kemanusiaan di berbagai tempat, yang kemudian tersiar keseluruh Indonesia. Awal reformasi sudah diwarnai dengan kerusuhan dan penjarahan di Jakarta. Lalu muncul konflik berdarah yang memakan korban jiwa dalam jumlah besar di Ambon, Poso, Sambas dan yang paling lekat dengan ingatan tragedi Sampit antara suku Madura dan Dayak. Kasus yang paling merampas perhatian publik adalah kasus penistaan terhadap QS. Al-Maidah ayat 51 yang terjadi di Kepulauan Seribu hingga memancing kemarahan umat Islam di seluruh pelosok negeri. Berbagai kasus yang dihiasi oleh kepentingan politik marak terjadi

seperti penolakan Sekretaris Jendral Majelis Ulama Indonesia di Sintang Kalimantan Barat. bahkan kasus beredarnya spanduk penolakan Habib Rizieq di Lamandau, Palangkaraya, Sampit, dan Seruyan. (Tribunkalteng.com,23/01/2017) hingga kasus terbaru penolakan wakil ketua DPR Fakhri Hamza di Manado.

Kalimantan Tengah yang dihuni oleh penduduk dengan beragam suku dan agama seperti suku Banjar, Jawa, Dayak, Batak, Bugis dan Madura dan agama yang berbeda-beda (Hamdanah, 2014:6) jika tidak dikelola dengan baik dapat saja menjadi potensi konflik.

Oleh Karena itu, untuk mewujudkan masyarakat yang rukun, aman dan damai dengan mengesampingkan perbedaan, maka, ada dua acara yang dapat dilakukan *Pertama* pemahaman terhadap Al-qur'an dan ajaran Rasulullah SAW dalam hasidnya. *kedua* pengenalan nilai-nilai keberagaman sejak usia dini (Pendidikan).

B. Pengertian Multikulturalisme

Di dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* “Multikultural diartikan ragam Budaya”, ada tiga istilah yang dapat melukiskan keragaman baik yang berbasis pada ras, suku dan agama, yaitu *pluralitas, keragaman dan multicultural*

Isnarni Moes (2014:29) menulis bahwa yang dimaksud multikulturalisme adalah suatu prinsip untuk bertindak, yang menghendaki kita semua untuk bersifat menerima perbedaan, terbuka terhadap perubahan, perhatian terhadap kesetaraan dan mampu mengenali diri sendiridalam kaitan dengan perbedaan pada diri oranglain.

Rusli (2012:108) multikulturalisme dapat diartikan juga sebagai gerakan sosial intelektual yang mengangkat nilai perbedaan sebagaiprinsip inti dan menegaskan bahwa semua kelompok budaya harus diperlakukan dengan rasa hormat dan sama.

Dari beberapa pandangan tokoh tersebut maka multikulturalisme dapat diartikan sebagai kesadaran setiap individu akan nilai-nilai keberagaman dengan mengesampingkan perbedaan dan saling menghormati, tidak saling menjatuhkan satu sama lain. Menurut hemat penulis multikulturalisme adalah terkait persoalan kekinian yang menampakkan miskinnya pemahaman terhadap nilai-nilai keberagaman beragama.

C. Multikultural dalam Pandangan Al-Qur'an

Dalam menafsirkan Al-qur'an ada dua hal yang harus diperhatikan. *Pertama*, Al-qur'an tidak hanya berbicara kepada ummat Islam tapi juga berbicara kepada banyak umat, seperti Nasrani, Yahudi dan kaum musyrikin Makkah. *Kedua*, Al-qur'an berbicara tentang hal-hal yang bersifat multikulturalistik (Sa'dan, 1015:93) sejak 14 abad silam Al-Qur'an telah melarang saling mencela dan mencaci maki serta mengolok-olok sesama umat manusia dalam Al-qur'an surah Al-hujurat ayat 11 di sebutkan:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا يَسْخَرُ قَوْمٌ مِّن قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّن نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِالْأَلْقَابِ بِئْسَ الْأَسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ وَمَن لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ (الحجرات ١١)

“Hai orang-orang yang beriman janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain Karena boleh jadi mereka yang diolok-olok lebih bdari mereka yang mengolok-olok, dan jangan wanita-wanita mengolok-olok wanita-wanita lain Karena boleh jadi wanita-wanita yang diperolok-olokkan lebih baik dari wanita yang mengolok-olok dan jangan kamu mencela dirimu sendiri dan janganlah kamu panggil-memanggil dengan gelar-gelar yang yang buruk. Seburuk-buruk panggilan ialah panggilan yang buruk

setelah iman dan barang siapa yang tidak bertobat maka mereka itulah orang-orang yang zhalim.” (Qs. Al-Hujuraat: 11).

Ayat 11 surah Al-Hujurat ini melarang orang-orang beriman, laki-laki maupun perempuan, mengolok-olok kelompok pria lain, walaupun yang diolok-olok adalah kaum yang lemah, apalagi boleh jadi mereka yang diolok-olok itu lebih baik daripada yang mengolok-olok sehingga dengan demikian yang mengolok-olok melakukan kesalahan ganda. Jangan pula wanita-wanita mengolok-olok wanita-wanita lain, Karena boleh jadi yang diolok-olok lebih baik dari yang mengolok-olok. Lanjut ayat ini jangan mengejek dirimu sendiri, yakni mengejek siapapun secara sembunyi-sembunyi dengan ucapan, perbuatan dan isyarat karena dampak buruk dari ejekan tersebut menimpa diri sendiri. Jangan pula memanggil dengan panggilan yang dinilai buruk oleh orang yang kamu panggil, walau kamu nilai benar dan indah, baik kamu yang menciptakan gelarnya maupun orang lain. (Shihab,2012:11-12).

Al-Qurthubi (2009:67) menuliskan pendapat yang diriwayatkan oleh Al-Hasan dan Mujahid:

Seseorang yang mencela seorang yang lainnya setelah masuk Islam dengan kekufurannya: ‘wahai Yahudi’, ‘wahai Nasrani’, sehingga turunlah ayat ini.” Dan orang yang memanggil saudaranya dengan panggilan yang buruk dan mengolok-oloknya adalah orang yang fasik. Dan yang dimaksud seburuk-buruk panggilan setelah iman adalah betapa buruknya seorang disebut kafir atau pezina setelah dia masuk Islam dan bertaubat.

Selanjutnya di dalam ayat selanjutnya Al-Hujuraat ayat 13 mengajarkan hidup yang toleran dengan menyebut manusia diciptakan berbangsa-bangsa dan bersuku-suku adalah untuk saling menghormati satu dengan yang lain:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاهُ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاهُ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعْرِفُوا ۚ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاهُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ (الحجرات ١٣)

Hai manusia, sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling takwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah maha mengetahui lagi maha mengenal. (Qs. Al-Hujuraat: 13).

Imam Ali Ashabuni (2001:46-47) menuliskan dalam tafsirnya bahwa yang dimaksud *“Hai manusia, sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya saling kenal-mengenal.”* Adalah:

Ayat ini berlaku untuk seluruh umat manusia. Maksudnya, dengan kekuasaan Kami, Kami telah menciptakan kalian dari satu asal dan Kami jadikan kalian dari ayah dan ibu yang sama. Karena itu janganlah kalian saling membanggakan bapak dan nenek moyang, sebab ayah kalian adalah Adam dan Adam diciptakan dari tanah. Kemudian Kami jadikan kalian berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kalian saling mengenal dan menyayangi, bukan saling bertentangan dan bermusuhan. Hikmah dijadikannya kalian berbangsa-bangsa dan bersuku-sukua agar sebagian kalian mengetahui nasab yang lain dan tidak menisbatkannya kepada selain nenek moyangnya. Penciptaan yang demikian bukan untuk saling membanggakan asal usul bapak, nenek moyang serta keturunan.

Bahkan rasulullah SAW. bersabda bahwa orang-orang yang beriman bagaikan bangunan yang saling menguatkan satu dengan yang lain. Diriwayatkan dari Imam Muslim dengan sanad yang sahih (An-Nawawi,2011: 516)

الْمُؤْمِنُ الْمُؤْمِنُ كَالْبُنْيَانِ يَشُدُّ بَعْضُهُ بَعْضًا

Artinya: Orang-orang yang beriman dengan orang beriman lainnya bagaikan satu bangunan yang saling menguatkan”.

Allah menghendaki keanekaragaman tetapi pada saat yang sama menghendaki perdamaian, bukan konflik dan perpecahan. Karena Allah yang menciptakan keaneka ragaman, di mana manusia diciptakan berbeda-beda maka logis apabila diberikan perlindungan-Nya kepada seluruh umat manusia (Mu’ammam,2013:476).

Jika bercermin dari kehidupan Rasulullah SAW, setelah hijrah hal pertama yang dilakukan adalah membangun masjid dan membuat perjanjian yang disebut Piagam Madinah (Sjadzali, 1990:10) ada 47 butir perjanjian dalam Piagam Madinah yang menurut hemat penulis dapat di kelompokkan menjadi empat yaitu:

1. *Ukhuwah bainal Muslimin*

Selama perkaranya adalah *furu'iyah* maka kaidahnya لنا اعمالنا ولكم اعمالكم tapi jika menyangkut perkara *Ushul* maka disraahkan kepada ahlinya (Ulama).

2. *Ukhuwah bainal Adiyah*

Bentuk toleransi dalam beragama adalah perkara *Mu'amalah* dan jika menyakut masalah aqidah maka لكم دينكم وليدين

3. Toleransi

Diluar perkara syariat qabilah-qabilah dipersilahkan menggunakan adat dan kebiasaan masing-masing.

4. Nasionalisme

Ketika Negeri Madinah diserang, baik Muslim, Yahudi, Nasrani dan Shabiun wajib membela dan mempertahankan negara (Madinah).

Oleh Karena itu, melihat dari Al-qur'an, sunnah rasulullah SAW. dan penjelasan para ulama, sejati nilai-nilai keberagaman sudah diterapkan sejak 14 abad silam sejak islam datang. Sekarang tantangan besarnya adalah menumbuhkan kembali nilai-nilai persatuan yang dicita-citakan oleh bangsa. Caranya dengan mengenalkan nilai-nilai keberagaman tersebut kepada generasi penerus bangsa sejak usia dini.

D. Pendidikan Multikultural

Pendidikan pada dasarnya merupakan tanggung jawab bersama antara pemerintah, masyarakat, dan keluarga. Atas dasar tanggung jawab ini Pendidikan di Indonesia diselenggarakan melalui tiga jalur, yaitu Pendidikan formal, non formal dan informal. Kegiatan Pendidikan informal yang dilakukan keluarga dan lingkungan berbentuk kegiatan belajar secara mandiri. (Hamdanah, 2014:1) hal ini disebabkan *الام مدرسة اولى* keluarga adalah sekolah yang pertama dan utama bagi anak. dan menjadi pondasi awal bagi persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia.

Dengan sebab inilah pengenalan nilai-nilai multicultural terhadap anak usia dini bisa menjadi solusi untuk memecahkan permasalahan yang sering muncul dengan mengatasnamakan ras, suku, golongan bahkan agama, sehingga generasi mempunyai bekal untuk menghadapi tantangan hidup yang beragam. Sebagaimana

Hamdanah (2014:2) menuliskan “kebudayaan lokal di Indonesia, seperti di Kalimantan internalisasi nilai-nilai agama dan kearifan local ditanamkan sejak anak masih bayi. Tradisi orang tua yang menidurkan anaknya sambil melantunkan lagu-lagu yang di dalamnya terdapat kandungan agama.” Bahkan tidak sampai di sini. Jika dilihat di semua kabupaten daerah mempunyai semboyan tersendiri, contohnya Palangkaraya dengan semangat *Isen Mulang* (semangat pantang menyerah), Kota Waringi Timur dengan *Habaring Hurung* (bumi gotong royong) dan juga kabupaten kota yang lain.

Jika pengenalan nilai-nilai multicultural dan kearifan lokal diperkenalkan sejak usia dini maka akan terbentuk generasi yang kuat dan tidak akan terpropokasi oleh pihak yang tak bertanggung jawab.

Pendidikan multicultural dan pengenalan kearifan lokal senada dengan tujuan syari’at Islam. Tujuan tersebut meliputi mewujudkan kepentingan umum melalui perlindungan dan jaminan kebutuhan dasar, memenuhi kepentingan dan penghiasan. Dari konsep inilah kemudian tercipta *Maqashid Al-Syari’ah Al-Khamsah* yang meliputi memelihara agama, jiwa, keturunan, akal dan jiwa (Ibrahim, 2013:148). Menurut hemat penulis dapat dipahami dengan perincian sebagai berikut:

a. Memelihara agama

Indonesia adalah negara ketuhanan. Agama adalah sesau yang harus dimiliki oleh setiap ummat manusia untuk memenuhi hajat jiwanya. Dengan penanaman pemahaman sejak usia dini maka generasi bangsa akan mempunyai akidah yang kuat, tidak akan mudah mencampurkan ajaran agamanya dengan faham atau aliran yang batil.

b. Memelihara jiwa

Jiwa harus dilindungi, oleh Karena itu pemahaman nilai-nilai keberagaman sejak usia dini dapat membentuk karakter seorang anak yang tau hak dan kewajibannya. Hukum syari'at mengajarkan wajib memelihara hak manusia untuk hidup dan mempertahankan kehidupannya. Dilarang melakukan sesuatu yang dapat menghilangkan jiwa manusia.

c. Memelihara keturunan

Anak keturunan harus dijaga dan dibina agar menjadi generasi penerus yang berkarakter, bisa menghargai perbedaan sehingga terwujudlah persatuan dan kesatuan.

d. Memelihara akal

Anak keturunan harus diberikan Pendidikan yang memadai dan dikenalkan dengan nilai-nilai keberagaman sejak usia dini. Dengan Pendidikan agama mereka terbenam dari paham atau aliran yang batil dan dengan nilai-nilai multicultural ia akan terbenam dari sifat yang membedakan.

e. Memelihara harta

Hidup tidak dapat dipisahkan dari harta benda Karena dengannya seseorang dapat memenuhi kebutuhan hidupnya. Dengan mengetahui hak dan kewajiban, maka seseorang dapat bermuamalah dengan baik dan dapat membantu saudaranya yang membutuhkan.

Dengan demikian Pendidikan dan pengenalan kearifan lokal terhadap anak usia dini dapat diaplikasikan dalam bentuk *Maqashid syari'ah* sehingga terwujudlah persatuan, persaudaraan dan kerukunan.

E. Kesimpulan

Tewujudnya persatuan dengan mengesampingkan perbedaan dapat dilaksanakan dengan dua hal. Yaitu bahwa nilai-nilai keberagaman tersebut sudah ada sejak 14 abad silam sejak Islam datang, dengan larangan mencaci maki orang lain dan juga kesadaran bahwa manusia diciptakan berbeda-beda suku dan bangsa bangsa tujuannya adalah untuk saling mengenal dan menyayangi satu sama lain. Dengan konsep Piagam Madinah akan terjalin hubungan baik antar sesama umat manusia saling memperkuat satu dengan yang lainnya.

Yang tak kalah pentingnya adalah sektor pendidikan dan pengenalan nilai-nilai keberagaman (kearifan lokal) kepada anak usia dini untuk mewujudkan generasi yang faham dan berkarakter sehingga tidak mudah mencampuradukkan ajaran agamanya dan dapat menjaga kelestarian budayanya.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qurthubi, *Tafsir Al-Qurthubi*, trj, Ahmad Khatib, judul asli, *Al-jami' li Ahkami Al-qur'an*, Jakarta: Pustaka Azzam, 2009.
- An-Nawawi, *Syarah Shahih Muslim*, terj. Ahmad Khatib, judul asli, *Shahih Muslim bi Syarh An-Nawawi*, Jakarta: Pustaka Azzam, 2011.
- Ash-Shabuni, Muhammad Ali, *Shafwatut Tafasir*, terj. Yasin, Jakarta: Pustaka Al-kautsar, 2011.
- Badan Intelijen Negara (BIN), *Menyongsong 2014-2019 dalam Dunia yang Berubah*, Jakarta: Rumah Buku, 2015.
- Hamdanah, *Hidup Berdampingan dalam Perbedaan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014.

- Ibrahim, Rustam, *Pendidikan Multikultural: Penertian, Prinsip, dan relevansinya dengan Pendidikan islam*, Addin, vol. 7, No. 1, february 2013.
- Moes, Isnarmi, *Pendidikan Multikultural Transformatif Integritas Moral Dialogs dan Adil*, Padang: UNP-Press Padang, 2014.
- Rusli, *Multikulturalisme dalam Wacana Al-qur'an*, Hunafa: Jurnal Studi Islamika, vol. 9, No. 1, Juni 2012.
- Sa'dan, Masthuriyah, *Nilai-nilai Multikulturalisme dalam Al-Qur'an dan Urgensi Keberagaman Multikulturalis untuk Masyarakat Indonesia, Toleransi: Media Komunikasi Umat Beragama*, Vol. 7, No. 1, Januari 2015.
- Shihab, M. Quraish, *Al-Lubab: Makna, Tujuan, dan Pelajaran dari Surah Al-Qur'an*, Tangerang: Lentera Hati, 2012.
- Sjadzali, Munawwir, *Islam dan Tata Negara: Ajaran, Sejarah dan Pemikiran*, Jakarta: UI-Press, 1990.
- <http://www.google.co.id/amp/kalteng-tribunnews.com/amp/23/01/2017-spanduk-penolakan-habib-rizieq-sebagai-imam-besar-umat-islam>.

BAGIAN KE 8

AI-QURAN DAN MULTIKULTURALISME: Menggali Konsep Al-Quran Tentang Multikultural Guna Memperkokoh NKRI

(Oleh Puji Rahmiati, Kabupaten Kapuas)

A. Pendahuluan

Masyarakat Indonesia dikenal sebagai masyarakat majemuk (*pluralistik society*). (Al Munawar, 2005: viii). Hal tersebut dapat dilihat pada kenyataan sosial dan semboyan dalam negara republik Indonesia, yaitu Bhineka Tunggal Ika yang artinya berbeda-beda namun tetap bersatu. Kebhinekaan sangat kompleks, bahkan barangkali yang paling kompleks di dunia, baik secara sosial budaya, agama, etnisitas juga demografis. (Mas'udi, 2011: 33). Sehingga Indonesia layak disebut sebagai Masyarakat yang multikulturalisme karena dalam studi sosiologi dan antropologi menyatakan bahwa masyarakat multikultural adalah masyarakat yang tersusun dari berbagai macam etnik, dan setiap etnik tersebut memiliki respek satu sama lain sehingga tercipta kontribusi terhadap negara. (Liliweri, 2005: 68).

Indonesia sebagai negara yang multikultural harus antisipatif dan responsif terhadap fenomena heterogenitas kebudayaan dengan sikap arif dan bijak. Sebab perbedaan yang selama ini ada telah menimbulkan sisi negatif berupa konflik yang melanda negeri ini, yang salah satunya disebabkan heterogenitas dan deferensiasi sosial dalam masyarakat, seperti yang terjadi pada kasus konflik antar suku di Sambas Kalimantan Tengah, konflik dengan isu agama di Poso dan Maluku gerakan separatisme Aceh. Salah satu

penyebabnya di picu oleh pengelolaan perbedaan yang kurang adil. Harus diakui bahwa banyak sekali perbedaan di negeri ini yang bukan hanya perbedaan deskriptif, akan tetapi perbedaan normatif, dengan bahasa lain perbedaan tersebut bukan hanya sekedar diketahui akan tetapi harus benar-benar disadari penuh dalam kehidupan yang egaliter dan demokratis. Indonesia yang dihuni mayoritas orang Islam menarik untuk dikaji sebagaimana Alquran merupakan sumber pertama dan utama dalam Islam sekaligus pedoman bagi manusia, Alquran sendiri dari awal telah mengenal gagasan tentang multikulturalisme dalam arti keragaman budaya berbasis agama etnisitas dan lain-lain. Sebagaimana terkandung dalam surah Al-Hujarat ayat 13:

يٰۤاَيُّهَا النَّاسُ اِنَّا خَلَقْنٰكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَّاُنْثٰى وَجَعَلْنٰكُمْ شُعُوْبًا وَّقَبَاۤىِٕلَ لِتَعَارَفُوْۤا ۚ اِنَّ اَكْرَمَكُمْ عِنْدَ
اَللّٰهِ اَتْقٰىكُمْ ۚ اِنَّ اَللّٰهَ عَلِيْمٌ حَبِيْرٌ ﴿١٣﴾

Artinya: Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling takwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.(Q.S. Al-Hujarat 49:13).

Secara normatif Alquran mengakui bahwa manusia dijadikan berbangsa-bangsa (*Shu'ub*) dan bersuku-suku (*qhaba'il*) dengan tujuan agar mereka saling mengenal dan menghargai satu sama lain (Q.S. Al-Hujarat 13). Seandainya Allah menghendaki tentu Ia akan menjadikan hanya satu umat (Q.S. Al-Shura 42: 8). Oleh karena itu dalam tulisan ini penulis berusaha menggali konsep Alquran tentang multikultural guna memperkokoh NKRI.

B. Pengertian Multikulturalisme dan Al-Quran

Secara sederhana kata multikulturalisme diartikan sebagai keragaman budaya.(Tim redaksi, 2007: 762). Multikulturalisme secara sederhana dapat dipahami sebagai pengakuan, bahwa sebuah Negara atau masyarakat adalah beragam atau majemuk, sebaliknya, tidak ada satu negarapun yang mengandung hanya kebudayaan tunggal.(Malisi, 2007:15).

Multikulturalisme adalah sebuah ideologi dan sebuah alat untuk meningkatkan derajat manusia dan kemanusiaannya, Sebagai konsep yang relevan dengan multikultural antara lain demokrasi, keadilan dan hukum nilai-nilai budaya, kesukukebangsaan, kebudayaan suku bangsa, keyakinan agama, ungkapan-ungkapan budaya, domain privat dan publik, HAM, hak budaya komunitas, dan konsep-konsep lainnya yang relevan. Tidak hanya mendorong pengakuan kesetaraan semua kelompok bangsa dan kultural, Kita harus memahami bahwa pandangan kita adalah terbatas, parsial, dan relatif dipengaruhi latar belakang kita. Ini bukan berarti bahwa opini kita selalu keliru. Tetapi ini berarti kita harus mengkui dan memahami beragam sudut pandang.(Shiraeve, 2012: 29).

Al-Qur'an secara etimologi merupakan *isim mashdar*, yang mempunyai arti *al-qira'ah* (bacaan). Secara umum, Al-Qur'an dimaknai sebagai kumpulan wahyu Allah yang dibaca umat Islam. Sebagai mana dalam surah An-Nahl 44) dijelaskan sebagai berikut:

بِالْبَيِّنَاتِ وَالزُّبُرِ وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الذِّكْرَ لِتُبَيِّنَ لِلنَّاسِ مَا نُزِّلَ إِلَيْهِمْ وَلَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٤٤﴾
وَعَلَى اللَّهِ قَصْدُ السَّبِيلِ وَمِنْهَا جَائِزٌ وَلَوْ شَاءَ لَهَدَّكُمْ أَجْمَعِينَ .

Artinya: Dan hak bagi Allah (menerangkan) jalan yang lurus, dan di antara jalan-jalan ada yang bengkok. Dan jikalau Dia

menghendaki, tentulah Dia memimpin kamu semuanya (kepada jalan yang benar).(Q.S. An-Nahl 16: 44).

Alquran merupakan firman Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw. sebagai pedoman bagi manusia dalam menata kehidupannya agar memperoleh kebahagiaan lahir dan batin di dunia dan di akhirat. Alquran diturunkan dalam kurun waktu 23 tahun, yang dapat dibagi dalam periode Makiyah dan Madaniyah. Umumnya Alquran lebih banyak mengungkapkan suatu peristiwa secara global, parsial dan seringkali menampilkan suatu masalah dalam prinsip-prinsip dasar dan garis besar.(Al Munawar, 2004: xii-xiii).

Kitab Al-Qur'an diyakini pemeluk Islam sebagai wahyu Tuhan yang memuat ajaran tentang bagaimana manusia menjalani hidup di dunia dengan tingkat kebenaran tunggal yang mutlak dan sempurna.(Mulkhan, 2007:6).

C. Konsep Multikulturalisme dalam Al-Quran

Jika dikaji secara mendalam multikulturalisme sama sekali tidak bertentangan dengan Islam. Multikulturalisme merupakan kondisi objektif dilapangan yang mengharuskan umat Muslim dan umat agama yang lain saling memahami, menghormati dan menjaganya.(Qodir, 2014: 215).

Menurut Abu Zahrah dalam bukunya *Tarikh Al-Madzahib Al-Islamiyyah*, yang dikutip M. Quraish Shihab, jika dikatakan bahwa redaksi ayat-ayat Al-Qur'an merupakan salah satu penyebab timbulnya perbedaan pendapat di kalangan umat, apalagi ada ayat-ayat *mutasyabih* yang bukan hanya artinya diperselisihkan tetapi juga penetapan ayat-ayatnya.(Shihab, 2003: 364).

Al-Qur'an kitab suci umat Islam, sekalipun tidak memberikan petunjuk langsung tentang suatu bentuk masyarakat yang dicita-citakan di masa mendatang, namun tetap memberikan petunjuk

mengenai ciri-ciri dan kualitas suatu masyarakat yang baik, walaupun semua itu memerlukan upaya interpretasi dan pengembangan pemikiran. Di samping itu Al-Qur'an juga memerintahkan kepada umat manusia untuk memikirkan pembentuka suatu masyarakat dengan kualitas-kualitas tertentu. dan sangat mungkin bagi umat Islam untuk merekonstruksikan suatu gambaran masyarakat ideal berdasarkan petunjuk Al-Qur'an. (Al Munawar, 2004: 233). Menurut penulis secara filosofis Al-Qur'an harusnya dibaca dengan berbagai realitas, sebab realitas ketika ayat Alquran diturunkan pertama kali di abad pertama hijriah sudah barang tentu berbeda dengan realitas pada masa sekarang.

Ada term yang digunakan Alquran yang menunjukkan arti masyarakat sesperti *Ummat Wahidah*, seperti yang terdapat dalam surah Al-Baqarah ayat 213 yang artinya:

Artinya: Manusia itu adalah umat yang satu. (setelah timbul perselisihan), maka Allah mengutus para nabi, sebagai pemberi peringatan, dan Allah menurunkan bersama mereka Kitab yang benar, untuk memberi keputusan di antara manusia tentang perkara yang mereka perselisihkan. Tidaklah berselisih tentang Kitab itu melainkan orang yang telah didatangkan kepada mereka Kitab, yaitu setelah datang kepada mereka keterangan-keterangan yang nyata, karena dengki antara mereka sendiri. Maka Allah memberi petunjuk orang-orang yang beriman kepada kebenaran tentang hal yang mereka perselisihkann itu dengan kehendak-Nya. Dan Allah selalu memberi petunjuk orang yang dikehendaki-Nya kepada jalan yang lurus. (Q.S. Al-Baqarah 2: 213).

Di sisi lain, manusia memiliki sikap egoisme yang dapat muncul sewaktu-waktu, sehingga dapat menimbulkan perselisihan. Karena Allah Swt. mengutus para Nabi untuk menjelaskan ketentuan-ketentuan Allah dan menyampaikan petunjuk-Nya dan

menugaskan para Nabi itu menjadi pemberi kabar gembira bagi yang mengikuti petunjuk. Hal ini diperkuat dengan surah Al-Maidah ayat 48: (Al Munawar, 2004: 234)

وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ مُصَدِّقًا لِّمَا بَيْنَ يَدَيْهِ مِنَ الْكِتَابِ وَمُهَيْمِنًا عَلَيْهِ فَاحْكُم بَيْنَهُم بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَهُمْ عَمَّا جَاءَكَ مِنَ الْحَقِّ لِكُلِّ جَعَلْنَا مِنْكُمْ شِرْعَةً وَمَنْهَاجًا وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَجَعَلَكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَكِنْ لِيَبْلُوَكُمْ فِي مَا آتَاكُمْ فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ إِلَى اللَّهِ مَرْجِعُكُمْ جَمِيعًا فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ فِيهِ تَخْتَلِفُونَ ﴿٤٨﴾

Artinya: Sekiranya Allah menghendaki, niscaya kamu dijadikan-Nya satu umat (saja), tetapi Allah hendak menguji kamu terhadap pemberian-Nya kepadamu, maka berlomba-lombalah berbuat kebajikan...(Q.S. Al-Maidah 5: 48).

Pada ayat-ayat di atas membuktikan bahwa pada saat itu sudah dipahami pentingnya multikulturalisme. Selain mengembalikan bangsa yang terpecah kepada kepercayaan yang murni atau hanif dalam arti sesuai dengan fitrah kejadian manusia yang paling *primodial* juga mengandung misi mempersatukan individu-individu dalam kesatuan masyarakat yang lebih besar yang disebut ummah wâhidah, yaitu suatu ummat mencakup pula seluruh ummat manusia. Dalam hal ini, seluruh bangsa adalah bagian dari ummat yang satu. (Al Munawar, 2004: 235).

Di dalam Al-Qur'an surah Al-Hujarat ayat 13 dijelaskan mengenai petunjuk tentang apa yang harus dilakukan oleh seorang mukmin terhadap sesama manusia secara keseluruhan demi terciptanya sebuah perdamaian dan menghindari pertikaian yaitu menjauhi sikap-sikap mengolok-olok, menghina, memfitnah dan sebagainya yang dapat membawa kepada perpecahan antar umat,

karena di dunia ini derajat manusia semuanya sama dihadapan Allah SWT. Dalam surah Al-Hujarat ayat 13:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۚ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Artinya: Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling takwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.(Q.S. Al-Hujarat 49:13).

Maksudnya ialah sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kalian, hai manusia, disisi Tuhan kalian, adalah orang yang paling bertakwa kepadan-Nya, dengan menunaikan segala kewajiban yang diwajibkan-Nya dan menjauhi segala kemaksiatan larangan-Nya, bukan orang yang paling besar rumahnya dan yang paling banyak keluarganya. (Shihab, 2003, 261).

Ayat di atas menegaskan ketentuan asal-usul manusia dengan menunjukkan kesamaan derajat kemanusiaan manusia. Tidak wajar seorang berbangga dan merasa diri lebih tinggi dari yang lain, bukan saja antar satu bangsa, suku atau warna kulit dengan selainnya, tetapi antar jenis kelamin mereka karena kalaulah seandainya ada yang berkata bahwa Hawwā yang perempuan itu bersumber dari tulang rusuk Adam, sedang Adam adalah laki-laki dan sumber sesuatu lebih tinggi derajatnya.(Shihab, 2003: 262).

Pada intinya pengenalan itu dibutuhkan untuk saling menarik pelajaran dan pengalaman pihak lain. Guna meningkatkan ketakwaan kepada Allah SWT. Yang dampaknya tercermin pada

kedamaian dan kesejahteraan hidup di duniawi dan kebahagiaan ukhrawi. Sebagaimana dalam sebuah hadist Nabi Muhammad Saw. menyatakan yang artinya:

“Wahai manusia sekalian ketahuilah tidak ada keutamaan dari orang Arab terhadap orang non Arab, dan tidak ada keutamaan orang non Arab dari orang Arab kecuali ketakwaannya”. (Shihab, 2003: 263).

D. Implementasi Konsep Al-Quran Tentang Multikulturalisme dalam Memperkokoh NKRI

Seperti banyak dilansir di media massa, realitas harmoni Indonesia kerap terganggu oleh serangkaian konflik bernuansa kekerasan (*violent conflicts*). Yang marak merebak di berbagai daerah dengan korban jiwa yang tak sedikit. Dari data yang terekspose melalui media massa, kerusakan-kerusakan yang terjadi antara lain sejak tahun 1995-2001 berikut daftar tabel kerusakan:

No.	Daerah	Tahun	No.	Daerah	Tahun
1.	Purwakarta	November 1995	2.	Pekalongan	November 1995
3.	Tasikmalaya	September 1996	4.	Situbondo	Oktober 1996
5.	Rengasdengklok	Januari 1997	6.	Temanggung dan Jepara	April 1997
7.	Pontianak	April 1997	8.	Banjarmasin	Mei 1997
9.	Ende di Florest	Agustus 1997	10.	Subang	Agustus 1997
11.	Mataram	Januari 2000	12.	Ambon	2000
13.	Poso	2000	14.	Kalimantan tengah	2001

(Suprpto, 2013: 1)

Berbagai konflik komunal ini bukan hanya sangat mengganggu stabilitas nasional, tetapi juga mengancam integrasi bangsa. Komunitas kebangsaan yang diangankan sebagai sebuah bangunan yang solid sontak berubah menjadi sebuah komunitas. (Suprpto, 2013: 1). Fenomena multikultural dan pemahaman pluralisme menjadi menonjol dilihat dari manifestasinya dalam budaya. Memasuki era modern upaya mencermati produk budaya yang telah dihasilkan dan yang mungkin untuk diciptakan signifikan bagi penciptaan masa depan Indonesia baru yang damai dalam persatuan bangsa.

Secara eksistensial, bila ketuhanan (agama) di pahami dan dihayati sebagai tujuan akhir yang kemudian melahirkan apa yang disebut “aktualisasi”, maka aktualisasi kesadaran akan Tuhan (Allah) dalam perilaku menjadi tidak mengenal dualisme antara yang suci dan duniawi. Dengan demikian, agama sebagai sakral menjadi substansi atau inti kebudayaan. Kebudayaan merupakan perwujudan konfigurasi semangat agama. Agama selalu dihadapkan dengan dialektika budaya setempat, yang terpenting adalah bagaimana agama yang universal berada dalam satu wilayah dialog mutual dengan budaya-budaya lokal yang bersifat partikular. (Muti'ah, 2009: 34-35).

Konflik bernuansa keagamaan sebagaimana konflik pada umumnya yang merupakan dinamika dalam kehidupan masyarakat. Disatu sisi, jika konflik dikelola secara baik, ia akan membawa manfaat bagi kehidupan bersama, seperti perubahan kearah yang positif. Sejauh ini telah banyak upaya penanganan konflik yang dilakukan pemerintah maupun kelompok masyarakat. Sejauh ini sejumlah upaya penanganan pasca konflik terkesan tidak tuntas selain ditengarai masih bersifat parsial dan dilakukan masing-masing, belum terintegrasi secara komprehensif-berkelanjutan, pendekatan dan metode yang dilakukan pun belum cukup variatif dan menjawab kebutuhan lapangan. Karena itu perlu dilakukan

upaya pengayaan pendekatan dan metode –metode penanganan konflik keagamaan di berbagai komunitas dan oleh berbagai pihak. (Kementrian Agama RI, 2014: xiii).

Menurut Cristoper W. Moore (2003) dalam menanggulangi berbagai masalah dalam konflik, dalam konteks masyarakat yang berkonflik disertai kekerasan, proses transformasi konflik dapat dilihat dalam *Mediation Process: Pratical Strategies For Resolving Conflict*, ada beberapa bentuk proses pengelolaan konflik sebagai berikut: **Pertama**, *Avoidance*: pihak-pihak berkonflik saling menghindari dan mengharap konflik bisa terselesaikan. **Kedua**, *Informal Problem Solving*: pihak berkonflik setuju dengan pemecahan masalah yang berasal dari informal. **Ketiga**, *Negotiation*: ketika konflik masih terus berlanjut, maka para pihak harus melakukan negosiasi. **Keempat**, *Mediation*: munculnya pihak ketiga yang dapat diterima oleh kedua belah pihak. **Kelima**, *Executif dispute resolution approach*: kemunculan pihak lain memberi suatu bentuk penyelesaian konflik. (Kementrian Agama RI, 2014: 9).

Sedangkan menurut penulis konsep Al-Qur'an dalam menyikapi problematika yang muncul dalam multikultural setidaknya ada lima cara sebagai berikut:

1. Semangat persatuan

وَأَعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا ۚ وَادْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ كُنْتُمْ أَعْدَاءً فَأَلَّفَ بَيْنَ
قُلُوبِكُمْ فَأَصْبَحْتُمْ بِنِعْمَتِهِ إِخْوَانًا وَكُنْتُمْ عَلَى شَفَا حُفْرٍ مِّنَ النَّارِ فَأَنْقَذَكُم مِّنْهَا ۚ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ
لَكُمْ ءَايَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ

Artinya: Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai, dan ingatlah akan

nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa Jahiliyah) bermusuh-musuhan, maka Allah mempersatukan hatimu, lalu menjadilah kamu karena nikmat Allah, orang-orang yang bersaudara; dan kamu telah berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu dari padanya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu, agar kamu mendapat petunjuk.(Q.S. Ali-Imran 3: 103).

Dari kata-kata satu (*wahid*)/ (*wahidah*), artinya persatuan, dalam Al-Qur'an menerangkan makna persatuan sebagai persatuan untuk saling berbagi tanggung jawab dalam upaya membangun kehidupan berbangsa- dan bernegara atas landasan kebangsaan yang majemuk (plural). (Shihab, 2012: 205).

2. Keadilan

Berasal dari kata '*al-adl*' adil yang secara harfiah berarti "lurus" seimbang. Di mana dalam Al-Qur'an kata '*adl*' disebutkan sebanyak 14 kali berikut dalam surah An-Nisa ayat 58:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ إِنَّ اللَّهَ

نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا ﴿٥٨﴾

Artinya: Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha Mendengar lagi Maha Melihat.(Q.S. An-Nisa 4: 58).

Ketika Allah memerintahkan kepada umat manusia untuk belaku adil, berkata adil dan memutuskan dengan adil, itu artinya Allah membenci suatu ketidakadilan (zalim), penindasan, kejahatan, yang berbasis suku, ras, agama, gender, dan sebagainya. Hal itu karena perbuatan ketidakadilan, kejahatan yang dilakukan oleh manusia berarti manusia secara tidak sengaja telah memutuskan perjanjian dan ikatan dengan Tuhan. (Sa'dan, 2015: 8).

3. Persamaan / kesamaan

Ayat yang menerangkan mengenai persamaan atau kesamaan ialah dalam surah Al-Hujarat ayat 13 yang berisi mengenai kedudukan manusia di sisi Allah adalah sama. Yang membedakan hanyalah kualitas ketakwaan, jadi sehubungan dengan ini Islam tidak membenarkan tindakan diskriminatif antara manusia yang didasarkan suku, ras, budaya, agama, warna kulit, pangkat maupun jabatan. Sebagaimana dalam Hak Asasi Manusia yang di cetuskan melalui pernyataan Hak-hak Asasi Manusia, (UDHR) PBB, diumumkan pada tahun 1948 dalam pasal 2 disebutkan:

“setiap orang mempunyai hak dan kebebasan yang tercantum di dalam deklarasi, ini tanpa perbedaan apapun, seperti perbedaan ras, warna kulit, jenis kelamin, bahasa, agama, tahanan politik atau paham yang lain, nasional atau asal usul sosial, hak milik, kelahiran ataupun status yang lain. Lagi pula, tidak boleh mengadakan perbedaan atas dasar perbedaan politik, kedudukan hukum atau status internasional dari negara atau wilayah di mana orang tersebut termasuk, baik negara merdeka, wilayah perwalian, wilayah yang tidak berpemerintah sendiri atau di bawah wilayah lain yang kedaulatannya dibatasi”. (Kosasih, 2003: 46).

4. Toleransi

Secara etimologi, toleransi berasal dari kata *tolerance*, yang berarti *willingness or ability to tolerate somebody or something*. Sedangkan dalam *Kamus Bahasa Indonesia* toleransi adalah batas ukur untuk penambahan atau pengurangan yang masih diperbolehkan. (Maksum, 2011, 135). Dimana dalam Al-Qur'an dalam surah Al-Kafirun yang artinya: Katakanlah: “Hai orang-orang kafir, Aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah. Dan kamu bukan penyembah Tuhan yang aku sembah, Dan aku tidak pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah. dan kamu tidak pernah (pula) menjadi penyembah Tuhan yang aku sembah, Untukmu agamamu, dan utukkulah, agamaku»

Al-Qur'an sendiri mencoba membangun perdamaian antara komunitas agama yang berbeda dan mengakui perbedaan keyakinan dan budaya. Penekanan dalam ayat ini tentu sangat jelas mengenai menjaga hubungan yang baik antara penganut agama lain. (Sa'dan, 2015: 10).

5. Semangat Persaudaraan

Persaudaraan antara sesama muslim atau persaudaraan antar agama atau antar budaya berdasarkan firman Allah dalam surah Al-Hujarat 49: 10 sebagai berikut:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلَحُوا بَيْنَ أَخَوِيكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ ﴿١٠﴾

Artinya: Orang-orang beriman itu sesungguhnya bersaudara. Sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat. (Q.S. Al-Hujarat 49:10).

Persaudaraan yang dimaksud dalam ayat ini adalah persaudaraan berdasarkan agama. Oleh karena itu jika terjadi

konflik, maka hendaklah didamaikan antara mereka. Tidak dibenarkan di antara mereka terjadi pertengkaran, perselisihan, pembunuhan, dan penindasan serta membeda-bedakan antar sesama umat manusia. (Al Munawar, 2004: 246).

E. Kesimpulan

Secara historis sosiologis, multikulturalisme adalah kenyataan yang tidak dapat dihindari, karena memang multikulturalisme adalah sesuatu keniscayaan. Sesuai dengan sunnatullah, semua yang terdapat di dunia sengaja diciptakan dengan penuh keberagaman, tak terkecuali Agama. Karena turunnya wahyu “agama” tidak diturunkan dalam ruang dan waktu yang sama, maka multikulturalisme merupakan suatu kenyataan historis yang tidak dapat dihindari.

Perbedaan itu adalah keniscayaan, fitrah, realitas, dan sunnatullah. Jika selama ini orang-orang yang mengaku membela agama Tuhan karena perintah Allah dalam teks Alquran, maka sebenarnya itu adalah ucapan yang diluar konteks kemanusiaan. Karena misi tertinggi agama adalah misi kemanusiaan. Ayat Al-Qur'an yang lebih banyak membahas mengenai mu'amalah (relasi sosial) ketimbang menjelaskan akidah (*ta'abbudiyah*). hal itu karena hubungan manusia dengan manusia yang lain adalah realitas yang tidak bisa dibantahkan lagi. Dengan mengutus Nabi Muhammad Saw. ke bumi tidak lain tujuannya untuk menyempurnakan Akhlak.

Dalam konteks memperkuat negara kesatuan republik Indonesia sudah barang tentu solusi yang ditawarkan di dalam Alquran ini dapat sangat berguna bagi pembentukan sebuah Negara yang damai dan sejahtera dengan saling menghargai antar suku, ras, budaya, dan budaya.

“Sebagaimana dalam Falsafah dari bentuk simbolik Kalimantan Tengah yaitu ‘Garantung’ (gong) yang memiliki Arti sebagai

lambang bahwa masyarakat Kalimantan Tengah menjunjung tinggi kesenian, kebudayaan, berpandangan optimis, dalam menghadapi berbagai tugas dalam suasana gotong royong sebagai persatuan dan kesatuan”.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Munawar, Said Agil Husin, *Al-Quran Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki*, Jakarta: 2004.
- Al Munawar, Said Agil Husin, *Fikih Hubungan Antar Agama*, Ciputat: PT. Ciputat Press, 2005.
- Ali, Muhammad, *Teologi Pluralis Multikultural: Menghargai Kemajemukan, Menjalin Kebersamaan*, Jakarta: PT. Kompas Media Nusantara, 2003.
- Departemen Agama RI, *Al-Quran Cordoba (Al-Quran Tajwid & Terjemah)*, Bandung: Cordoba International Indonesia 2013.
- Kementrian Agama RI, *Resolusi Konflik Keagamaan (Di Berbagai Daerah)*, Jakarta: Badan Litbang dan Diklat, 2014.
- Kosasih, Ahmad, *Ham Dalam Perspektif Islam*, Jakarta: Salemba Diniyah, 2003.
- Liliweri, Alo, *Prasangka dan Konflik*, Yogyakarta: LKIS, 2005.
- Malisi, M. Ali Sibram, *Pendidikan Multikultural*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 2007.
- Mas'udi, Masdar Farid, *Syarah Konstitusi UUD 1945 dalam Perspektif Islam*, Jakarta: Pustaka Alvabet, 2011.
- Mulkhan, Abdul Munir, *Manusia Al-Quran*, Yogyakarta: Kanisius, 2007

- Muti'ah, anisatun, *Harmonisasi Agama dan Budaya di Indonesia*, Jakarta: balai penelitian dan pengembangan, 2009.
- Qodir, Zuly, *Radikalisme Agama Di Indonesia (Pertautan Ideologi Politik Kontemporer dan Kekuasaan)*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014.
- Sa'dan, Masthuriyah, *Nilai-nilai Multikulturalisme dalam Al-Quran*, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2015.
- Shihab,M. Quraish, *Al-Misbah (Pesan Kesan dan Keserasian Al-Quran) 13*, Jakarta: Lentera Hati, 2003.
- Shiraev ,Eric B., dkk, *Psikologi Lintas Kultural (Pemikiran Kritis dan Terapan Modern)* Edisi Keempat, Jakarta: Kencana Media Group, 2012.
- Suprpto, *Semberbak Dupa di Pulau Seribu Masjid*, Jakarta: Kencana Pernada media Group, 2013.
- Tim Redaksi Bahasa Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Pusat Bahasa, 2007.
- Maksum, Ali, *Pluralisme dan multikulturalisme*,Malang: Aditya Media, 2011

BAGIAN KE 9

MENANGKAL KONFLIK KULTUR DAYAK DAN MADURA DI KALIMANTAN TENGAH PERSPEKTIF AL-QUR'AN

(Oleh Samsuri, Kabupaten Seruyan)

A. Pendahuluan

Secara geografis, Indonesia adalah negeri paling terpecah-pecah dengan 17. 508 pulau-pulainya. Setiap pulau didiami oleh satu atau beberapa kelompok kultur selama ratusan bahkan ribuan tahun. Dari segi kultur, Indonesia merupakan negara yang paling multikultural di dunia. Ada seitar 350 kelompok kultur dengan budaya dan bahasa masing-masing. (Daulay, 2013 :1)

Kemajemukan kultur itu merupakan kekayaan dan kekuatan yang sekaligus menjadi tantangan bagi bangsa Indonesia. Tantangan itu sangat terasa terutama ketika bangsa Indonesia membutuhkan kebersamaan dan persatuan dalam menghadapi persoalan kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, baik yang berasal dari dalam maupun luar negeri.

Pada tanggal 28 Oktober 1928, para pemuda yang berasal dari berbagai daerah menyadari sepenuhnya akan kekuatan yang dapat dibangun dari persatuan dan kesatuan nasional. Mereka bersepakat untuk bersatu melalui Sumpah Pemuda yang menegaskan satu tanah air, satu bangsa dan satu bahasa persatuan, yaitu Indonesia. Semangat dan gerakan untuk bersatu itu menjadi sumber inspirasi bagi munculnya gerakan yang terarah untuk membebaskan diri dari penjajahan. (MPR RI, 2012: 126)

Sejak awal berdirinya Negara Kesatuan Republik Indonesia para pendiri menyadari bahwa keberadaan masyarakat yang majemuk merupakan kekayaan bangsa Indonesia yang harus diakui, diterima dan dihormati, yang kemudian dirumuskan dalam semboyan *Bhinneka Tunggal Ika*. Namun disadari bahwa ketidakmampuan untuk mengelola kemajemukan dan ketidaksiapan sebagian masyarakat untuk menerima kemajemukan tersebut serta pengaruh berkelanjutan politik kolonial telah mengakibatkan terjadinya berbagai gejolak yang membahayakan persatuan dan kesatuan bangsa.

Dalam sejarah perjalanan negara Indonesia telah terjadi pemberontakan sebagai akibat dari ketidaksiapan masyarakat dalam menghormati perbedaan pendapat dan ketidaksiapan dalam menerima kemajemukan, penyalahgunaan kekuasaan serta tidak terselesaikannya perbedaan pendapat diantara pemimpin bangsa. Hal tersebut melahirkan ketidakadilan, konflik antar berbagai unsur masyarakat, konflik pemikiran, konflik kultur dan agama atau kepercayaan.

Konflik sosial budaya terjadi karena kemajemukan kultur, budaya dan agama tidak terselesaikan dengan baik dan adil oleh pemerintah maupun masyarakat. Dengan demikian, diperlukan penyelenggaraan negara yang mampu memahami dan mengelola kemajemukan bangsa secara baik dan adil sehingga dapat terwujud toleransi, kerukunan sosial, kebersamaan dan kesetaraan berbangsa. (MPR RI, 2016: 18)

Sebagaimana dipahami bahwa manusia adalah makhluk sosial dimana dalam praktek kehidupan sehari-hari sangat dapat dipastikan akan membutuhkan manusia lain. Hampir tidak bisa ditemukan di muka bumi ini manusia yang tidak membutuhkan manusia lain, karena hal tersebut sudah fitrah manusia yang sengaja diatur oleh Allah, agar manusia selalu hidup dalam keadaan saling membutuhkan. Manusia sangat perlu bergotong-royong dengan

sesamanya. Selama gotong-royong itu tidak ada, manusia akan memperoleh kesulitan. Tetapi jika bergotong-royong, terpenuhilah hikamh Allah agar manusia hidup berkelanjutan dan jenis bangsa manusia terpelaiara. Untuk dapat melakukan hal tersebut maka manusia harus melakukan pembauran, atau manusia harus melakukan interaksi. (Irham, 2015: 155)

Interaksi secara konsep merupakan hubungan-hubungan *sunnatullah* sosial yang menyangkut hubungan antara orang-perorangan dengan kelompok manusia. (Miswardi, 2014: 43) Hubungan itu dapat terlihat dari berbagai segi atau aspek kehidupan seperti ekonomi, politik hukum dan sosial.

Dalam kehidupan sosial, tentu saja terjadi interaksi atau saling berhubungan antar kultur, sehingga dapat saling mempengaruhi antara satu kultur dengan kultur lainnya. Di Kalimantan Tengah misalnya, selain kultur Dayak yang merupakan kultur penduduk asli, terdapat pula berbagai kultur lain dari luar Kalimantan seperti kultur Jawa, Madura, Bugis, Melayu, Sumatra, Bali, dan sebagainya.

Dalam sejarah masyarakat dan kultur di Kalimantan Tengah, sebenarnya hubungan antar kultur berlangsung dengan baik. Kultur yang satu dengan yang lain terjadi pembauran yang sangat wajar dan saling menghargai. Bahkan perkawinan antar kulturpun sudah biasa dijumpai dalam kehidupan masyarakat di Kalimantan Tengah. Akan tetapi, khusus hubungan antara kultur Dayak dengan Madura ada kecendrungan memperlihatkan sesuatu yang lain yang berbeda dibandingkan dengan hubungan antara kultur Dayak dengan kultur-kultur lainnya. Hubungan kedua kultur tersebut memiliki budaya yang justru cenderung saling merenggangkan hubungan sosial antara keduanya.

B. Sejarah Konflik Antara Kultur Dayak dan Madura di Kalimantan Tengah

Konflik antara kultur Dayak dan Madura di Kalimantan Tengah sudah terjadi sejak tahun 1982-an. Rentetan peristiwa konflik tersebut dari tahun 1982 sampai dengan yang terakhir tahun 2016, yakni:

1. Tahun 1982, di Palangka Raya, seorang gadis Dayak dinodai dan diperkosa. Terhadap kejadian itu diadakan penyelesaian dengan mengadakan perdamaian menurut hukum adat;
2. Tahun 1982, terjadi pembunuhan terhadap seorang kultur Dayak, pelakunya tidak tertangkap. Penyelesaian secara hukum tidak ada;
3. Tahun 1983, di Bukit Batu kabupaten Katingan, seorang warga Kasongan kultur Dayak dikeroyok oleh tiga puluh orang kultur Madura. Warga Dayak yang dikeroyok bernama Pulai dan termasuk warga Kaharingan. Setelah peristiwa tersebut terjadi, disepakati oleh tokoh Dayak dan Madura untuk diadakan perdamaian dengan cara melakukan proses peniwahan terhadap Pulai. Dengan persyaratan semua biaya dibebankan kepada pelaku pembunuh, dan kemudian diadakan perjanjian yang harus ditanda tangani oleh kedua belah pihak, yang isinya: *Apabila warga Madura mengulangi perbuatannya, maka harus siap keluar dari Kalimantan Tengah*;
4. Tahun 1996, di Palangka Raya, seorang gadis Dayak diperkosa di gedung bioskop Panala dan dibunuh dengan sadis oleh orang Madura, ternyata hukumannya sangat ringan;
5. Tahun 1996, di Palangka Raya, terjadi perkelahian antara kultur Dayak dan Madura, karena dikeroyok, maka satu orang kultur Dayak meninggal dunia, sedangkan pelaku pembunuhan kabur dan proses hukum tidak ada;

6. Tahun 1997, di desa Karang Langit kabupaten Barito Selatan, orang Dayak dikeroyok oleh orang Madura dengan perbandingan kekuatan dua orang melawan empat puluh orang. Dalam peristiwa tersebut orang Madura meninggal semua, dan dua orang kultur Dayak dihukum berat. Padahal dua orang Dayak hanya ingin mempertahankan diri dengan menggunakan ilmu bela diri;
7. Tahun 1997, di Tumbang Samba, ibu kota kecamatan Katinga Tengah, seorang anak laki-laki bernama Waldi meninggal terbunuh oleh seorang kultur Madura (tukang jual sate). Waldi meninggal dengan mengenaskan, di tubuhnya terdapat lebih dari tiga puluh bekas tusukan. Sebenarnya Waldi tidak bersalah sama sekali, namun terjadi kesalahan oleh tukang sate. Sebenarnya tukang sate bertikai dengan anak muda lainnya, namun para pemuda tersebut kabur dan tidak dapat dikejar oleh tukang sate. Waldi dibunuh hanya karena kebetulan lewat di tempat kejadian;
8. Tahun 1998, di Palangka Raya orang Dayak dikeroyok oleh empat orang Madura, pelakunya belum dapat ditangkap karena melarikan diri, sementara orang Dayak meninggal, dan dalam kasus ini tidak ada penyelesaian hukum;
9. Tahun 1998, di Palangka Raya, seorang ketertiban umum dibunuh oleh orang Madura, pelakunya ditahan di Polres Palangka Raya, namun esok harinya datang sekelompok kultur Madura dengan tujuan meminta agar teman mereka yang ditahan untuk dikeluarkan tanpa tuntutan, ternyata pihak Polres Palangka Raya membebaskan tanpa proses hukum;
10. Tahun 1999, di Palangka Raya dua orang Dayak dikeroyok oleh beberapa orang kultur Madura masalah sengketa tanah; dua orang suku dayak meninggal sedangkan pembunuh lolos, dan saksi dalam kejadian tersebut mendapat hukuman 1,5 tahun dengan alasan memfitnah;

11. Tahun 1999, di Pangkut, ibu kota kecamatan Arut Utara, kabupaten Kotawaringin Barat, terjadi perkelahian massal dengan kultur Madura, gara-gara kultur Madura memaksa mengambil emas pada saat kultur Dayak menambang emas. Peristiwa tersebut banyak membawa korban bagi kedua belah pihak, dan tanpa penyelesaian hukum;
12. Tahun 1999, di Tumbang Samba terjadi penikaman terhadap suami-istri yang bernama Iba oleh tiga orang kultur Madura. Kedua suami istri mengalami luka berat yang harus dirawat di RSUD Doris Sylvanus Palangka Raya. Biaya operasi dan perawatan ditanggung oleh Pemerintah Daerah Kalimantan Tengah. Para pelaku tidak ditangkap dan sudah pulang ke Madura. Peristiwa tersebut terjadi bermula dari tiga orang Madura masuk ke rumah Iba dengan alasan meminta air putih karena haus, ketika Iba menuangkan air ke dalam gelas, mereka menikam Iba, kemudian ketika istri Iba mau membela juga ikut ditikam. Tindakan itu dilakukan oleh tiga orang kultur Madura adalah untuk balas dendam namun salah alamat;
13. Tahun 2000, di Pangkut, kabupaten Kotawaringin Barat, satu keluarga Dayak meninggal dunia dibunuh oleh orang kultur Madura. Pelaku pembunuhan lari tanpa penyelesaian hukum;
14. Tahun 2000, di Palangka Raya, satu orang kultur Dayak dibunuh oleh beberapa orang kultur Madura di depan gereja Immanuel jalan Bangka. Para pelaku lari tanpa ada proses hukum;
15. Tahun 2000, di Kereng Pangi, kabupaten Katingan, terjadi pembunuhan terhadap Sendung (nama kecil). Sendung meninggal dikeroyok oleh orang kultur Madura, para pelaku lari dan tidak tertangkap, karena pulang ke Madura. Proses hukum tidak ada karena pihak berwenang belum mampu menyelesaikannya;

16. Tahun 2001, di Sampit, kabupaten Kotawaringin Timur pada tanggal (17-29 Februari 2001) adalah konflik puncak dan terbesar di Kalimantan Tengah. Warga Dayak awalnya banyak terbunuh, namun peristiwa itu dapat dibalikkan oleh warga Dayak sehingga akhirnya banyak warga Madura yang meninggal;
17. Tahun 2001, di Palangka Raya pada Taggal (25 Februari 2001) seorang warga Dayak meninggal dunia karena diserang oleh orang Madura. (Alexander, 2005)
18. Tahun 2016, di Sampit, terjadi pembunuhan yang dilakukan oleh pemuda Madura yang berasal dari Kecamatan Baamang, Kotawaringin Timur, nekat menghabisi nyawa Hendri Priwani warga Dayak. Gesekan antar kultur kali ini sudah lebih dini diatasi karena masing-masing ketua adat sudah bertemu dan menyelesaikan masalah tersebut dengan komunikasi damai.(www.satuharapan.com)

Kenyataan di atas, konflik antar kultur, memberikan isyarat yang jelas bahwa ada sesuatu yang kurang beres dalam hubungan antar kultur di Kalimantan Tengah selama ini. Kenyataannya konflik sudah meledak dan bahkan terjadi berulang-ulang. Hal ini tentu tidak bisa dibiarkan terus-menerus atau didiamkan begitu saja tanpa penyelesaian yang jelas dan adil.

C. Solusi Al-Qur'an Terhadap Konflik Antar Kultur

Al-Qur'an memberikan solusi agar konflik antar kultur dapat dicegah, yakni dengan empat prinsip antara lain:

1. Prinsip Persatuan dan Persaudaraan

Firman Allah dalam Surah Al-Imran ayat 105:

وَلَا تَكُونُوا كَالَّذِينَ تَفَرَّقُوا وَاخْتَلَفُوا مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَهُمُ الْبَيِّنَاتُ وَأُولَئِكَ لَهُمْ عَذَابٌ عَظِيمٌ ﴿١٠٥﴾

Artinya: Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai, dan ingatlah akan nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa Jahiliyah) bermusuh-musuhan, Maka Allah mempersatukan hatimu, lalu menjadilah kamu karena nikmat Allah, orang-orang yang bersaudara; dan kamu telah berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu dari padanya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu, agar kamu mendapat petunjuk. (Departemen Agama RI, 2010: 79)

Kandungan Al-Qur'an Surah Al-Imran ayat 105 menurut beberapa ahli tafsir:

- a. Melalui ayat di atas Allah memerintahkan untuk bersatu-padu dalam berpegang teguh dengan agama, dan melarang untuk berpecah belah. (Syaukani, 2008: 464)
- b. Ayat di atas memperingatkan tentang masa lampau masyarakat Madinah dimana mereka saling bermusuhan, yang menjadikan mereka berada di tepi jurang neraka. Untunglah, petunjuk agama Allah mereka terima dan laksanakan sehingga mereka diselamatkan oleh-Nya. (Shihab, 2012a: 125)
- c. Ayat di atas mengingatkan tentang nikmat terbesar yang telah diberikan kepada bangsa Arab, yaitu nikmat persatuan dan kesatuan setelah mereka saling berpecah belah, nikmat saling mencintai setelah mereka saling bermusuhan, saling membunuh dan sikap kesewenang-wenangan orang yang kuat terhadap orang yang lemah dan nikmat ukhuah iman. (Az-Zuhaili, 2012: 361)

Ayat di atas merupakan perintah Allah kepada masyarakat agar bersatu dan memperkokoh persaudaraan. Allah tidak menghendaki perpecahan, akan tetapi Allah menghendaki persatuan dan persaudaraan serta taat kepada-Nya dan kepada

Rasul-Nya. Orang mukmin yang benar-benar berpegang teguh kepada Kitab dan Sunnah, hubungannya akan baik dengan Allah, Rasul dan sesama manusia.

Al-Qur'an memberikan petunjuk pelaksanaan persatuan dan persaudaraan, baik persaudaraan agama maupun persaudaraan sosial dan kemanusiaan, yaitu mendamaikan orang mukmin yang berselisih, suatu kaum tidak boleh menghina kaum lain, tidak boleh saling mencela, menjauhi prasangka dan mencari-cari kesalahan diantara sesama.

2. Prinsip Persamaan

Firman Allah dalam Surah Al-Hujarat ayat 13:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَاهُ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Artinya: *Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.* (Departemen Agama RI, 2010: 745)

Kandungan Al-Qur'an Surah Al-Hujarat ayat 13 menurut beberapa ahli tafsir:

- a. Allah berfirman bahwasanya dia telah menciptakan manusia dari seorang laki-laki, ialah Adam dan seorang perempuan ialah Hawa, kemudian menjadikan umat manusia berpecah-pecah menjadi bangsa-bangsa dan dari bangsa berpecah

menjadi suku-suku, dengan demikian supaya mereka saling mengenal. Dan sesungguhnya umat manusia itu adalah sama di hadapan Allah, tiada suatu bangsa mempunyai kelebihan dengan yang lain, semuanya adalah sama-sama anak cucu Adam. (Bahreisy, 2003: 321)

- b. Saling kenal-mengenal di atas adalah pengenalan yang mengantarkan untuk saling membantu serta saling melengkapi. (Shihab, 2012a: 13)
- c. Ayat di atas menjelaskan bahwa warna kulit, ras, bahasa, kultur, negara dan lainnya tidak ada dalam pertimbangan Allah. Di sana hanya ada satu timbangan untuk menguji seluruh nilai dan mengetahui keutamaan manusia. Yaitu *“Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa di antara kamu”*. (Quthb, 2014: 421)
- d. Ayat di atas menegaskan kesatuan asal usul manusia dengan menunjukkan kesamaan derajat kemanusiaan manusia. Tidak wajar seorang berbangga dan merasa diri lebih tinggi dari yang lain, baik antar satu bangsa, suku, atau warna kulit. (Shihab, 2012b: 252)

Ayat di atas menjelaskan bahwa dari segi penciptaan manusia tidak ada perbedaan. Oleh karena itu, walaupun antara manusia terdapat perbedaan jenis kelamin, ras, sifat pembawaan bakat, kekuasaan, agama atau keyakinan, ras atau kultur, keterampilan, kekuatan, kemampuan intelektual, kedudukan sosial, tingkat ekonomi dan tingkat pendidikan. Perbedaan-perbedaan yang nyata diantara manusia bukan untuk dijadikan alasan saling membedakan satu sama lain. Adanya perbedaan-perbedaan agar saling mengenal.

3. Prinsip Keadilan

Firman Allah dalam Surah An-Nisa ayat 58:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا ﴿٥٨﴾

Artinya: *Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha mendengar lagi Maha melihat.* (Departemen Agama RI, 2010: 113)

Kandungan Al-Qur'an Surah An-Nisa ayat 58 menurut beberapa ahli tafsir:

- a. Ayat di atas berbicara tentang keharusan menunaikan amanat dalam berbagai ragam kepada pemiliknya. Di samping itu, ayat tersebut berpesan juga agar menetapkan hukum terhadap siapa pun, maka haruslah dengan adil. Perintah ini, merupakan pengajaran Allah yang sebaik-baiknya. (Shihab, 2012a: 190)
- b. Ayat di atas, ketika memerintahkan menetapkan hukum, maka harus dengan adil. Ini berarti bahwa perintah berlaku adil itu ditujukan terhadap manusia secara keseluruhan. Dengan demikian, baik amanah maupun keadilan harus ditunaikan dan ditegakkan tanpa membedakan agama, keturunan, kultur atau ras. (Shihab, 2012b: 582)
- c. Ayat di atas meskipun datang dengan sebab yang khusus, yakni turun ketika Ali r.a. hendak mengambil kunci Ka'bah

dari Usman bin Thalhah al Hajabi penjaganya, secara paksa yakni ketika Nabi SAW datang ke Mekkah pada tahun pembebasan. Tetapi umumnya ayat ini berlaku disebabkan persamaan, di antaranya apabila mengadili di antara manusia, maka Allah memerintahkan agar menetapkan hukum dengan adil. (Jalaludin, 2011: 357)

Ayat tersebut mengandung makna bahwa menegakkan keadilan adalah kewajiban bagi orang-orang mukmin berdasarkan iman kepada Allah yang maha adil. Para penegak dan pencinta keadilan harus menempatkan dirinya pada posisi lurus, seimbang dan jujur, baik perkataan dan tindakan, hati dan pikiran. Melihat orang yang menuntut keadilan dalam posisi persamaan dengan berpegang teguh pada kode etik menegakkan keadilan. Allah memerintahkan agar benar-benar menjadi penegak keadilan, sekalipun terhadap diri sendiri, orang tua, kerabat, baik terhadap orang kaya, maupun orang miskin, terhadap orang yang beda agama dan beda kultur budaya.

D. Kesimpulan

Dengan memperhatikan penjabaran tentang sejarah konflik antara kultur Dayak dan Madura di Kalimantan Tengah, dapat dipahami bahwa kultur Dayak dan Madura belum menjunjung tinggi prinsip persatuan dan persaudaraan, prinsip persamaan dan penegak hukum belum melakukan prinsip keadilan. Maka penulis merasa apabila masyarakat Indonesia umumnya dan masyarakat Kalimantan Tengah (kultur Dayak dan Madura) khususnya, menjunjung tinggi dan mempraktekkan prinsip persatuan dan persaudaraan, prinsip persamaan dan para penegak hukum menekankan dan mempraktekkan prinsip keadilan. Maka konflik antar kultur di Kalimantan Tengah akan dapat tertangkal,

dengan demikian insyaallah Kalimantan Tengah akan BERKAH: Bermartabat, Elok, Religius, Kuat, Amanah dan Harmonis.

DAFTAR PUSTAKA

- Alexander, Robert. 2005. *Konflik Antar Etnis dan Penanggulangannya. Tesis tidak diterbitkan*. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Al-Mahalli dan Assuyuthi. 2011. *Tafsir Jalalain: Berikut Asbaabun Nuzuul Ayat*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Az-Zuhaili, Wahbah. 2013. *Tafsir Al-Munir: Aqidah, Syariah dan Manhaj*. Jakarta: Gema Insani.
- Bahreisy, Salim dan Bahreisy, Said. 1990. *Terjemah Singkat Tafsir Ibnu Katsir*. Surabaya: PT. Bina Ilmu.
- Daulay, Richard M. 2013. *Mewaspada Fanatisme Kesukua: Ancaman Disintegrasi Bangsa*. Jakarta: Departemen Agama RI.
- Departemen Agama RI. 2010. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Surabaya: CP. Mekar.
- Ibrahim, Sayyid. 2013. *Tafsir Fathul Qadir: Tahqiq dan Takhrij*. Jakarta: Pustaka Azzam.
- Iram, Aqil. 2015. *Islam dan Pembauran Sosial: Rekonstuksi Fenomena Multikulturalisme*. Bukit Tinggi: LP2M IAIN Bukit Tinggi.
- Miswardi. 2014. *Pola Interaksi Antar Etnis Tionghoa dan Masyarakat Lokal di Kampung Cina Bukit Tinggi*. Bukit Tinggi: P3M STAIN Sjech M. Djabek.

- MPR RI. 2012. *Ketetapan Majelis Permusyawaratan Rakyat*. Jakarta: Sekretariat Jendral MPR RI.
- MPR RI. 2016. *Materi Sosialisasi Empat Pilar MPR RI*. Jakarta: Sekretariat Jendral MPR RI.
- Quthb, Sayyid. 2002. *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an: Di Bawah Naungan Al-Qur'an*. Jakarta: Gema Insani.
- Shihab, M. Quraish. 2012. *Al-Lubab: Makna, Tujuan dan Pelajaran dari Surah-Surah Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati.
- _____. 2012. *Tafsir Al-Misbah*. Jakarta: Lentera Hati.
- Wulansari, Dewi. *Sosiologi: Konsep dan Teori*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- www.Satuharapan.com. 03 April 2017. Sampit kondusif setelah warga dayak dibunuh oleh orang Madura.

BAGIAN KE 10

PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DALAM MASYARAKAT

(Oleh Dahlia, Kabupaten Kapuas)

A. Pendahuluan

Indonesia termasuk salah satu negara multikultural terbesar didunia. saat ini jumlah pulau yang ada di wilayah Indonesia mencapai 13.000 pulau besar maupun kecil dengan populasi penduduk lebih dari 200 juta jiwa yang terdiri dari sekitar 300 suku dan 200 bahasa yang berbeda. Selain itu Indonesia juga merupakan negara multireligius, karena kependudukannya menganut beragam agama , yakni Islam Katolik, Kristen Protestan, Hindu, Budha Konghuchu, serta berbagai macam aliran kepercayaan.

Kemajemukan bangsa Indonesia tersebut selain merupakan khazanah kekayaan budaya nasional dan kekuatan bangsa, bisa juga menimbulkan berbagai problematik atau persoalan. Korupsi kolusi, nepotisme, konflik politik, separatisme, kerusakan antaretnis dan agama, dan lainnya, merupakan bentuk nyata sari fenomena multikulturalisme tersebut. Konflik benuansa SARA (Suku, Agama, Ras da Antar kelompok) yang terjadi di Ambon, Poso, Sampit, Pontianak, Irian Jaya, Banyuwangi, Jakarta, dan lainnya, yang berlangsung selama ini hingga menimbulkan jatuhnya banyak korban jiwa, harta, dan kerusakan sarana ibadah antar pemeluk agama serta infrastruktursosial, merupakan bukti empirispersoalan multikulturalisme.

Bila problema multikulturalisme tersebut tidak dikelola secara positif, maka sangat dimungkinkan bangsa ini akan terus terjebak

pada konflik horizontal berkepanjangan. Itu sebabnya perlu kiranya dicari strategi khusus untuk menemukan solusi atas persoalan multikulturalisme tersebut melalui berbagai bidang, seperti sosial, politik, budaya, hukum, ekonomi dan pendidikan.

Pendidikan merupakan sarana yang efektif dalam menanamkan semangat multikulturalisme positif melalui model pendidikan multikultural. Sebab, model pendidikan multikultural diyakini mampu memberi alternatif strategi pendidikan yang berbasis pada pemantapan keragaman dan kemajemukan masyarakat, khususnya pada diri siswa, seperti timbulnya rasa dan sikap saling menghargai dan menghormati keragaman etnis, budaya, bahasa, agama, status sosial, jender umur, kemampuan, dan ras, sedemikian rupa sehingga dalam diri siswa dapat tumbuh sikap saling menghargai perbedaan (*agree in disagreement*), dan dapat hidup saling berdampingan satu dengan yang lain (*to live together*). Dengan demikian, model pendidikan multikultural ini menjadi penting diterapkan dalam praktik pendidikan di berbagai jalur, jenis, dan jenjang pendidikan, agar dapat meningkatkan kesadaran para siswa untuk selalu berperilaku humanis, demokratis, dan multikulturalis. Maka dari itu, penulis akan menjelaskan dalam tulisan ini yang berjudul pendidikan multikultural dalam masyarakat.

B. Pengertian Pendidikan Multikultural

Multikultural adalah sebuah perspektif untuk melihat kehidupan manusia yang penuh dengan keberagaman tersebut dilihat bukan sebagai ancaman, kerugian atau rintangan melainkan sebagai kekayaan, sebagai mozaik yang memperindah kehidupan. Adapun masing-masing ras, etnis, budaya, agama, pandangan hidup dan sebagainya, meskipun berbeda-beda namun dalam atap multikulturalisme mereka semua ditempatkan pada posisi yang setara sekaligus memiliki kesamaan hak dalam mengartikulasikan

dan mengekspresikan pandangan-pandangan serta nilai-nilai hidup mereka (Lubis, 2015:169).

Pendidikan merupakan usaha yang dilakukan secara sadar dan jelas memiliki tujuan. Sehingga diharapkan dalam penerapannya ia tak kehilangan arah dan pijakan. Pendidikan islam yaitu sebuah proses yang dilakukan untuk menciptakan manusia-manusia yang seutuhnya; beriman dan bertakwa kepada tuhan serta mampu mewujudkan eksistensinya sebagai khalifah Allah dimuka bumi, yang berdasarkan kepada ajaran Alquran, sunnah, maka tujuan dalam konteks ini berarti terciptanya *insan kamil* setelah proses pendidikan berakhir (Arief, 2002:15).

Omar Muhammad al-Toumy Al-Syaibany dalam bukunya “Filsafat Pendidikan Islam” mengatakan bahwa ada delapan prinsip dalam mengembangkan tujuan pendidikan Islam, antara lain:

1. Prinsip universal (menyeluruh)

Dalam merumuskan seluruh aspek kehidupan yang mengitari kehidupan manusia, baik aspek agama, budaya sosial, kemasyarakatan, ibadah, dan akhlak.

2. Prinsip keseimbangan dan kesederhanan;

Islam memiliki prinsip dasar keseimbangan dalam kehidupan, baik antara dunia dan akhirat, jasmani dan rohani, kepentingan pribadi dan kepentingan umum, dan lain-lain. Oleh karena itu, pengembangan tujuan pendidikan Islam sepatutnya selalu memperhatikan prinsip keseimbangan ini.

3. Prinsip kejelasan;

Adalah prinsip yang mengandung ajaran dan hukum yang memberi kejelasan terhadap aspek spiritual dan aspek intelektual manusia. Dengan berpegang teguh kepada prinsip

ini akan terwujud tujuan, kurikulum, dan metode pendidikan yang jelas pula.

4. Prinsip tak ada pertentangan;

Pada prinsipnya sebuah sistem di dalam nya terdapat berbagai komponen yang saling menjunjung dan membantu anantara satu sama lain. Pendidikan sebagai sebuah proses yang bersistem maka hendaknya potensi-potensi pertentangan yang mungkin terjadi didalamnya harus dihilangkan sedemikian rupa, termasuk salah satu di antaranya adalah dalam pengembangan tujuan pendidikan Islam.

5. Prinsip realisme dan dapat dilaksanakan;

Adalah sebuah prinsip yang selalu menjunjung tinggi realitas atau kenyataan dalam kehidupan. Sebuah tujuan hendaknya dirancang sejauh kemungkinan ia dapat diwujudkan dalam kenyataan. Khayalan sesungguhnya tidak akan pernah menghantarkan manusia ke arah kebahagiaan.

6. Prinsip perubahan yang diinginkan;

Yaitu prinsip perubahan jasmaniah, spiritual, intelektual, sosial. Psikologis dan nilai-nilai menuju ke arah kesempurnaan.

7. Prinsip menjaga perbedaan antar individu;

Adalah prinsip yang *concern* terhadap perbedaan antar individu, baik dari segi kebutuhan, emosi, tingkat kematangan berfikir dan bertindak atau sikap dan anak mental didik.

8. Prinsip dinamisme dan menerima perubahan serta perkembangan dalam rangka memperbaharui metode-metode yang terdapat dalam pendidikan agama;

Pendidikan multikultural adalah salah satu pendekatan dalam pendidikan yang menekankan perlunya siswa mengenal dan menghargai budaya yang berbeda dari budaya asal mereka. Dalam pendekatan multikultural siswa kita bukan saja diperkenalkan pada

budaya-budaya yang ada di dunia ini, akan tetapi juga di ajak untuk merasa bangga pada budayanya sendiri dan, yang paling penting, menghargai budaya lain, yang juga sama indah dan berharganya dengan budaya sendiri. Dalam pendidikan multikultural budaya yang berbeda itu bukan lagi sesuatu yang perlu disamakan, apalagi dimusnahkan.

Dalam hal ini telah berkaitan dengan firman Allah, QS. Al Hujuraat ayat 13:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۚ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ

اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Artinya: “*Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu disisi Allah ialah orang yang paling takwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.*”(QS. Al Hujuraat : 13)

Berdasarkan ayat diatas telah menerangkan bahwa, kita hidup di dunia ini saling mengenal satu sama lain. Dari berbagai bahasa, suku, agama dan ras. Kita sama-sama adalah makhluk Allah SWT. Yang di ciptakan dimuka bumi ini.

Anak- anak hidup di lingkungan Indonesia multikultural, di mana perbedaan budaya selalu ada. Setiap hari anak-anak akan selalu menjumpai mereka yang berbeda. Orang-orang dari berbagai budaya, etnis dan agama akan selalu mereka jumpai tiap hari, baik itu secara langsung maupun tidak langsung; kecuali, yang lebih parah lagi, jika kita dengan sengaja ‘mengurung’ mereka dalam dunia yang seragam.

Paling kurang ada tiga kebijakan strategis dalam rangka membangun demokrasi multikultural. *Pertama*, kebijakan mengenai partisipasi politik di kalangan masyarakat yang beragam budaya. Sebuah sistem politik harus menjamin *political liberty* guna memastikan setiap individu dan kelompok masyarakat dapat menyalurkan aspirasi politik dan mengartikulasikan kepentingan mereka. Sistem kepartian tidak boleh dibangun di atas fondasi kesukuan, sebab akan cenderung mengarah ke praktik dominasi etnis mayoritas atas etnis minoritas.

Politik kesukuan bukan saja tidak kondusif bagi ikhtiar membangun kohesi sosial di masyarakat, tetapi juga bertentangan dengan prinsip dasar demokrasi multikultural. Menurut pengalaman di banyak negara, penerapan sistem politik kesukuan justru mengantarkan bangsa bersangkutan ke lembah konflik komunal berdarah yang sulit diselesaikan.

Kedua, kebijakan mengontrol dan mengatur distribusi sumber daya ekonomi, kebijakan ini sangat fundamental karena menyangkut hak hidup individu dan kelompok masyarakat. Sumber daya ekonomi strategies tidak boleh didominasi oleh kelompok etnis dan agama tertentu, yang menyebabkan kelompok lain kehilangan akses atasnya. Negara berkewajiban mengontrol, mengalokasikan, dan mentribusikan aset-aset ekonomi publik secara adil dan merata ke seluruh kelompok masyarakat.

Ketidakadilan dan ketidakmerataan dalam membagi akses sumber daya ekonomi bisa menjadi faktor potensial yang menyalut konflik sosial, terutama bila bersinggungan dengan sentimen etnis dan agama.

Ketiga, kebijakan mengenai jaminan memeluk agama. Kebebasan memeluk suatu keyakinan agama dan mengamalkan ajaran-ajaran agama juga merupakan hak dasar yang wajib mendapat proteksi negara. Sistem demokrasi multikultural secara tegas menjamin hak dasar tersebut sekalipun penganut agama itu

merupakan kelompok minoritas di suatu negara. Bahkan pengakuan keberadaan dan hak-hak sipil bagi pemeluk agama minoritas merupakan salah satu prinsip dalam tradisi demokrasi liberal yang berlaku di negara-negara moderen.

Agama itu sendiri mengajarkan kita tentang perdamaian, menghargai orang lain meskipun berbeda agama, kejujuran, keadilan, persamaan hak dan kewajiban, serta lainnya, yang merupakan pilar tegaknya demokrasi multikultural. Dalam islam dikenal inti ajaran untuk menegaskan Allah SWT. (*tauhid*), di mana hal ini implementasinya adalah bahwa dalam kehidupan realitas di dunia manusia harus mengutamakan persatuan dan persaudaraan, persaudaraan antarsesama agama (*ukhuwah Islamiyah*), persaudaraan atarsesama bangsa (*ukhuwah wathaniyah*), dan persaudaraan atarsesama bangsa (*ukhuwah basyariyah*).

C. Muatan Nilai Multikultural dalam Islam

1. Nilai-nilai utama

- a. *Tauhid*: Mengesakan Tuhan. Pandangan hidup manusia bertujuan untuk merealisasikan konsep keesaan Tuhan dalam hubungan antarsesama manusia. Tuhan merupakan sumber utama bagi umat manusia, karenanya sesama manusia adalah bersaudara (*ukhuwah basyariyah*).
- b. *Ummah*: Hidup bersama. Semua orang memiliki akses yang sama untuk tinggal di jagat raya ini, saling berdampingan, dan mengikat hubungan sosial dalam sebuah kelompok, komunitas, masyarakat, atau bangsa.
- c. *Rahmah*: Kasih sayang, yakni perwujudan sifat-sifat Tuhan Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada manusia yang diciptakan oleh Tuhan untuk berinteraksi dan berkomunikasi satu sama lain atas dasar semangat saling mengasihi dan peduli.

- d. *Al-musawah, taqwa* (egalitarianism): bahwa semua manusia adalah bersaudara dan mendapat perlakuan yang sama di hadapan Allah SWT. Meskipun berbeda jenis kelamin, gender, ras, warna kulit dan agama.

2. Penerapan

- a. *ta'aruf, ihsan*: saling mengenal dan berbuat baik: Kesadaran dan keinginan untuk tinggal bersama, berdampingan dengan yang lain yang berbeda budaya, etnis, dan agama, agar dicapai wawasan sosial yang luas, saling bekerja sama, saling memberi dan menerima, serta siap berkorban.
- b. *Tafahum*, saling memahami. Kesadaran bahwa nilai-nilai mereka dan kita adalah berbeda. Bahwa kita bisa melengkapi satu sama lain dan memberikan kontribusi pada hubungan yang dinamis terhadap pihak lain. Sahabat yang sejati adalah partner dialog yang senantiasa memperlihatkan komitmen mereka untuk mencapai platform yang sama, memahami perbedaan, persamaan, dan keunikan masing-masing.
- c. *Takrim*, saling menghormati; Saling menghormati merupakan nilai-nilai universal yang ada dalam semua agama dan budaya dimana kita dapat mempersiapkan diri kita untuk mendengarkan pendapat dan perspektif yang berbeda, juga untuk menghormati nama baik (kemuliaan) dari berbagai individu maupun kelompok.
- d. *Fastabiqul khayrat*, Berlomba dalam kebaikan: persamaan dalam perbedaan dapat mendukung terjalinnya komunikasi dan kompetisi antar individu dan kelompok untuk memperoleh harga diri dan mutu yang lebih tinggi pada semua aspek kehidupan sosial.
- e. *Amanah*, saling mempercayai: untuk menjaga sikap saling mempercayai dalam hubungan antarsesama manusia.

- f. *Husnuzhan*, berpikir positif: agar dapat memiliki sikap berpikir positif berarti haruslah awas dalam menghakimi seseorang/sesuatu dan berusaha untuk mencari klarifikasi dari sumber atau tangan pertama.
 - g. *Tasamuh*, toleransi. Artinya, menerima kebebasan beragama dan berekspresi serta menghormati perbedaan dan keragaman dalam agama, budaya, dan etnis.
 - h. *'Afw, maghfirah*, pemberian/ permohonan ampunan: Memberi maaf berarti melupakan semua bentuk penyiksaan, kejahatan, dan perbuatan salah yang dilakukan oleh seseorang baik secara suka atau tidak. Pemberian ampunan berarti dua hal, yakni memaafkan pada saat kita punya kekuatan untuk membalas dendam, dan meminta maaf saat kita tak punya kekuatan untuk membalas.
 - i. *Sulh*, perdamaian atau rekonsiliasi: Yakini jalan yang terpilih untuk mengumpulkan konsep kebenaran, ampunan, dan keadilan setelah kekerasan terjadi.
 - j. *Islah*, atau resolusi konflik: Pelaku ini menekankan pada kekuatan hubungan antara dimensi psikologis dan kehidupan politik masyarakat melalui kesaksian bahwa penderitaan individu atau kelompok tentulah akan tumbuh dengan cepat bilamana kita tidak memahami, mengampuni, dan menyelesaikan konflik
3. Tujuan
- a. *Silahkan, salam* atau perdamaian: yakni membangun perdamaian, menjaga perdamaian, dan membuat perdamaian.
 - b. *Layyin*, yakni lemah lembut atau budaya anti-kekerasan: Yakni perilaku, perkataan, sikap, perbuatan, serta berbagai struktur dan sistem yang memelihara dan menjaga fisik, mental, sosial, dan lingkungan menjadi aman dan damai.

- c. *‘Adl* atau keadilan: Keseimbangan sosial yang memuat rasa peduli, saling berbagi, serta sikap moderat dalam merespons perbedaan, jujur, dan terbuka dalam segala sudut pandang atau perbuatan.

Indonesia tergolong negara multi-religius yang meliputi Islam, Katolik, protestan, Hindu, Buddha, dan Khonghucu, namun konflik horizontal yang sering terjadi adalah antar penganut Islam dan Kristen, sedang agama minoritas lainnya tidak terdengar gejolak. Bila dicermati, konflik antar penganut kedua agama tersebut bersumber dari masalah pendirian rumah ibadah, kegiatan misi atau dakwah, dan upaya Kristenisasi atau Islamisasi. Menurut quraish Shihab, kebanyakan pertikaian tersebut disebabkan oleh kepentingan-kepentingan nonagama. Dalam sejarah perjumpaan umat Islam dan Kristen di Indonesia memang tidak selalu diwarnai dengan konflik.

D. Kesimpulan

Menurut pemaparan di atas, penulis dapat menyimpulkan beberapa hal-hal penting yaitu:

Pertama; pendidikan adalah sarana yang efektif dalam menanamkan semangat multikulturalisme positif melalui model pendidikan multikultural. Karena model pendidikan multikultural dapat diyakini salah satu alternatif atau strategi pendidikan untuk pemantapan keragaman dan kemajemukan masyarakat.

Kedua; pendidikan multikultural merupakan salah satu pendekatan yang mengajarkan mengenal dan menghargai budaya yang berbeda dari budaya lainnya.

Ketiga; dalam setiap agama pasti mengajarkan tentang perdamaian, menghargai orang lain meskipun berbeda agama, kejujuran, keadilan, persamaan hak dan kewajiban itu merupakan point penting dalam tegaknya demokrasi multikultural.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Qurthubi, Syaikh Imam. 2009. *Tafsir Al Qurthubi (Jilid 17)*. Jakarta: Pustaka Azzam.
- Arief, Armai. 2002. *Pengantar: Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat pers.
- Rachman, Assegaf Abd. 2011. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta : PT RajaGrafindo Persada.
- Yusuf, Lubis Akhyar. 2015. *Pemikiran Kritis Kontemporer*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.

